POTRET KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT PASISIR DALAM NOVEL *KRIKIL-KRIKIL PASISIR* KARYA TAMSIR AS

SKRIPSI

oleh

Lailatul Fajriyah

2611414007

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Potret Konflik Sosial Masyarakat Pasisir Dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Februari 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum	Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 196101071990021001	NIP198204042014041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Potret Konflik Sosial Masyarakat Pasisir Dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Semarang, 17 Februari 2020

Panitia

Ketua,

Ahmad Syaifuddin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris,

Dr Prembayun Miji L, M.Hum.
NIP 197909252008122001

Penguji I,

Ucik Fuadiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

Penguji II,

Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 198204042014041001

Penguji III,

Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP196101071990021001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

Dr. SH Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202221989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berujudul Potret Konflik Masyarakat Pasisir dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Februari 2020

Lailatul Fajriyah
NIM 2611414007

MOTTO DAN PERSEMABAHAN

MOTTO

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah merundukkan diri sendiri (Ibu Kartini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu, kakak dan adikku yang telah menjadi motivasi paling besar dalam menyelesaikan studi.
2. Teman-teman seperjuangan Sastra Jawa yang telah memberikan pengalaman paling mengesankan selama proses perkuliahan.
3. Teman dan juga sahabat yang tidak mampu disebutkan namanya satu persatu.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Dengan mengucap *Alhamdulillahirabbil'alamin,* puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul *Potret Konflik Sosial Masyarakat Pasisir Dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengijinkan penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., selaku Dekan fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi
3. Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku pembimbing I dan Widodo, S.S., M. Hum., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan dorongan, arahan dan semangat dalam terwujudnya penyusunan skripsi ini.
4. Ucik Fuadyah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penelaah yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa atas segala jasa-jasanya dalam memberikan bekal ilmu dan bimbingannya.

6. Teman dan juga sahabat yang telah memberikan doa, dukungan dan ilmu yang membantu terselesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang penulis dapat sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Februari 2020

Lailatul Fajriyah

ABSTRAK

Fajriyah, Lailatul. 2020. *Potret Konflik Sosial Masyarakat Pasisir Dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pemimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Wujud Konfli Sosial, Faktor Penyebab Konflik Sosial, Cara Penyelesaian Konflik Sosial.

Penelitian ini membahas mengenai potret konflik sosial masyarakat pasisir yang terdapat dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir Karya* Tamsir AS. Novel Krikil-Krikil Pasisir merupakan salah satu novel yang menceritakan kisah mengenai peristiwa pada tahun 1988 tepatnya di daerah Teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Novel ini meniikberatkan pada konflik sosial yang dialami oleh masyarakat pasisir yang disebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat pasisir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa, dan wacana yang mengandung informasi mengenai wujud konflik Sosial, faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial. Sumber data diperoleh melalui novel*Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS cetakan pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1988.Teknik pengumpulan data dari novel *Krikil-Krikil Pasisir* yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan tingkat pertama yaitu pembacaan heuristik. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan hermeneutik.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud konflik sosial di dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS meliputi bersitegang yang dialami oleh tokoh yang berkonflik karena mempertahankan pendapatnya sendiri, pertengkaran yang dialami oleh tokoh karena rencana pemerasan dan perampokan terhadap keturuna Cina yang kaya raya, penggrebekan yang dialmi tokoh polisi terhadap komplotan jambret dengan menculik anak orang kaya untuk melancarkan rencana pemerasan dan perampokan; (2) faktor penyebab konflik sosial yang di sebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat pasisir yang berada di bawah masyarakat pendatang dari keturunan Cina sehingga timbul niat jahat untuk memeras dan merampok; (3) cara penyelesaian konflik sosial yang dialami oleh tokoh yaitu memilih diam ketika terjadi konflik dan pasrah terhadap polisi terhadap perampokan yang sudah dilakukan.

SARI

Fajriyah, Lailatul. 2020. *Potret Konflik Sosial Masyarakat Pasisir wonteng ing Novel Krikil-Krikil Pasisir Anggitanipun Tamsir AS.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pemimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati: Wujud Konflik Sosial, Faktor Ingkang Nyebabake Konflik Sosial, Cara Damel Ngrampungake Konflik Sosial

Panaliten menika ngrembag babagan potret konflik sosial masyarakat pasisir wonteng ing novel Krikil-Krikil Pasisir anggitanipun Tamsir AS. Novel Krikil-Krikil Pasisir menika salah sawijining novel ingkang nyariosaken paristiwa ing taun 1988 ing wilayah Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Novel menika fokus marang konflik sosial ingkang dipunalami marang masyarakat pasisir ingkang dipunsebabake dening faktor ekonomi masyarakat pasisir.

Panaliten menika ngginakaken pendekatan sosiologi sastra. Dhata ingkang dipunginakaken ing panaliten menika arupi tembung, ukara,frasa, lan wacana ingkang nggadahi informasiwujud konflik sosial, faktor ingkang nyebabake konflik sosial, cara damel ngrampungake konflik sosial. Sumber dhata panaliten inggih menika saking novel Krikil-Krikil Pasisir anggitanipun Tamsir AS ingkang dipuncetak dening Balai Pustaka taun 1988. Teknik pangempalan dhata ngginakaken studi pustaka lan teknik baca semiotika tingkat pertama inggih menika pembacaan heuristik. Teknik analisis dhata ing panaliten menika ngginakaken pembacaan hermeneutik.

Asil saking penelitian menika: (1) wujud konflik sosial ing novel Krikil-Krikil Pasisir anngitanipun Tamsir AS kalebu bersitegang ingkang dipunalami tokoh ingkang berkonflik amargi memepertahanke pendapatipun piyambak, pertengkaran ingkan dipunalami tokoh amargi gadhah rencana badhe ngrampas lan ngrampok marang kasugihan keturunan Cina ingkang sugih, penggrebekan ingkan dipualami tokoh polisi nglawan komplotan jambret kang nyulik anak tiyang sugih kangge nglancaraken rencana meres lan ngrampok; (2) faktor ingkang nyebabake konflik sosial dipunsebabake faktor ekonomi masyarakat pasisir wonten ing ngandhape masyarakat pendatang keturunan Cina saengga wonten niat kang ala kangge meres lan ngrampok; (3) cara damel ngrampungake konflik sosial ingkang dipunalami tokoh menika milih meneng nalika konflik dumadi lan nyerah marang polisi marang perampokan ingkang sampun ditindakake.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

SARI ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **8**

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 21

2.2.1 Konflik 21

2.2.2 Konflik Sosial 24

2.2.3 Teori Novel 27

2.2.5 Unsur Intrinsik Novel 29

2.3 Kerangka Berfikir 38

BAB III METODE PENELITIAN **40**

3.1 Pendekatan Penelitian 40

3.2 Data dan Sumber Data 41

3.2.1 Data 41

3.2.2 Sumber Data..... 42

3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 42

3.4 Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45

4.1 Wujud Konflik Sosial..... 45

4.1.1 Bersitegang..... 45

4.1.2 Pertengkaran..... 58

4.1.3 Penggrebekan 64

4.2 Faktor Penyebab Konflik Sosial..... 65

4.3 Cara Penyelesaian Konflik Sosial 79

BAB V KESIMPULAN 93

5.1 Simpulan 93

5.2 Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN..... 99

LAMPIRAN

Lampiran 1

Saruan Naratif 100

Lampiran 2

Sinopsis Cerita 103

Lampiran 3

Biografi Pengarang..... 106

Lampiran 4

Wujud Konflik Sosial dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

..... 110

Lampiran 5

Penyebab Konflik Sosial dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

..... 118

Lampiran 6

Cara Penyelesaian Konflik Sosial Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

..... 126

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS terdapat beberap konflik-konflik sosial yang berkaitan langsung dengan msyarakat pasisir. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri karena pembahasan mengenai konflik masyarakaat pasisir dalam sebuah karya sastra khususnya novel masih sangat jarang ditemukan. Novel ini juga banyak ditemukan konflik sosial pada alur cerita, karena dari awal cerita hingga akhir cerita hampir didominasi dengan adanya konflik. Konflik sosial yang terjadi dalam novel ini adalah ketidaksepakatan kepentingan terhadap pihak lain seperti kejahatan, harta, kelicikan, pengorbanan diri sendiri, fitnah, keberanian dan lain sebaginya.

Novel *Krikil-Krikil Pasisir* menceritakan tentang peristiwa pada tahun 1988 tepatnya di daerah Teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.Novel ini tidak hanya berisi mengenai konflik sosial saja, tetapi di dalam novel ini juga tidak lepas dari kisah asmara atau percintaan, pengorbanan dan, kesetiaan antar tokoh. Perwatakan yang terdapat dalam novel juga mempunyai watak yang baik yaitu penyabar dan bisa mengendalikan hatinya. Sehinnga dapat dibuat contoh untuk yang membaca novel ini, kalau ada permasalahan dalam hidup harus sabar untuk menghadapi dan tidak boleh putus asa.

Novel ini dilatarbelakangi oleh kisah asmara antara Manikati dan Samsul. Kisah asmara yang dimulai ketika Manikati yang pingsan di tengah jalan kemudian ditolong oleh seseorang yang membawa colt-diesel yang melintas di

jalan tersebut. Tokoh itu bernama Samsul. Dalam kisah asmara antara Manikati dan Samsul terdapat berbagai ujian. Dalam novel ini tidak hanya membahas kebaktian Manikati, novel ini juga menyingnggung masalah perekonomian para masyarakat pasisir yang dikuasai oleh orang Cina. Ada warga pribumi yang tidak suka terhadap orang Cina sehingga berniat untuk menyerang dan memeras orang Cina.

Pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* juga ada hal penting yang untuk dibaca yaitu menggambarkan kehidupan pribumi yang serakah, suka main judi, dan kasar, tetapi tetap ada rasa cinta dan kasih sayang yang terselip dalam sifat jelek tadi. Tokoh tersebut bernama Kaharsadi, Kaharsadi mempunyai sifat yang kasar dan suka berjudi. Tetapi dibalik itu, Kahrsadi masih mempunyai rasa peduli dan kasih sayang terhadap ibu dan Manikati. Kaharsadi rela mencari disayangi itu Manikati ketika dibawa pergi seseorang yang suka menjual perempuan dan rela meninggalkan wanita yang sangat dicintai demi untuk membuktikan kebaktiaan terhadap seorang Ayah. Dari sini maka akan ditemukan beberapa konflik sosial yang terdapat pada novel *Krikil-Krikil Pasisir*.

Ada beberapa konflik sosial yang seringkali muncul di tengah-tengah masyarakat. Konflik ini berupa konflik sosial, diantaranya adalah konflik sosial antar individu ataupun konflik sosial antar individu dengan masyarakat sekitarnya. Konflik sosial sendiri merupakan perluasan dari konflik individiual yang pada umumnya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau peperangan antar dua kelompok atau lebih yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang.

Konflik fisik atau perang biasanya berhenti untuk sementara waktu, setelah itu konflik diteruskan atau diulangi lagi pada waktu atau kesempatan yang lain.

Pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* terdapat kelicikan dan kekerasan yaitu ingin menjatuhkan tokoh lain untuk kepentingan pribadi. Peristiwa yang tampak dalam cerita novel tersebut adalah penggambaran konflik sosial antar tokoh yang terdapat pada tokoh Babah Cwan yang dipukuli oleh para nelayan. Para nelayan ingin memeras dan ingin mengambil uang yang ada di koper milik Babah Cwan. Babah Cwan tidak ingin menyerahkan koper miliknyanya, para nelayan langsung memukuli hingga Babah Cwan terjatuh. Kaharsadi yang melihat kejadian tersebut, hatinya langsung bergetak ingin menolong Babah Cwan dan melarang Babah Cwan untuk mnyerahkan koper miliknya terhadap para nelayan. Truna yang merasa jengkel dengan sikap Kaharsadi langsung memukul Kaharsadi. Perkelahian yang terjadi menimbulkan adu tangan antara Truna dan Kaharsadi yang menyebabkan para nelayan lainnya datang untuk memisah perkelahian antara Truna dan Kaharsadi. Para nelayan itu menanyakan penyebab perkelahian yang terjadi, tetapi Truna membuat rencana yang licik supaya ia tidak disalahkan para nelayan lainnya. Rencananya yaitu dengan mengancam Babah Cwan untuk tidak membicarakan niat kejahataannya Truna yang ingin memeras Babah Cwan.

Adanya potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang ditandai oleh adanya perasaan tertekan karena perbuatan pihak lawan. Dalam keadaan itu, si pelaku tidak mampu untuk melawan atau menolaknya, dan bahkan tidak mampu untuk menghindarinya. Dalam keadaan tersebut si pelaku mengembangkan perasaan kebencian yang terpendam terhadap pihak lawan.

Perasaan kebencian tersebut bersifat akumulatif oleh perbuatan-perbuatan yang merugikan pihak lawannya. Kebencian yang mendalam dari si pelaku yang selalu kalah biasanya terwujud dalam bentuk menghindar atau melarikan diri dari pihak lawan.

Konflik fisik yang menyebabkan kekalahan si pelaku oleh lawan akan menghentikan tindakan perlawanan si pelaku. Hal tersebut tidak berarti bahwa berhentinya perlawanan akan menghentikan kebenciannya untuk menhancurkan pihak lawan, tetapi kebencian yang mendalam masih tersimpan dalam hatinya sihingga sewaktu-waktu jika pihak lawan lengah, ia akan berusaha mnghancurkannya. Tujuannya yaitu agar ia merasa menang atau setidak-tidaknya telah seimbang dengan kekalahan yang telah diterimanya.

Pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* yaitu peristiwa dendam Truna terhadap Kaharsadi. Pada saat itu, Kaharsadi menolong Babah Cwan ketika akan dirampok oleh Truna. Truna dan para nelayan lainnya mempunyai rencana dan ingin balas dendam terhadap Kaharsadi karena saat berkelahi Truna mengalami kekalahan. Kejadiannya dimulai saat Kaharsadi berjalan pulang dari rumah Babah Cwan. Truna dan segerombolan nelayan mengroyok Kaharsadi sampai jatuh pingsan. Wajah Kaharsadi kemudian ditutup dengan karung sehingga ia tidak bisa membalas lawan tersebut. Setelah Kaharsadi sudah tidak sadarkan diri, Truna dan para nelayan lainnya langsung mengangkat tubuh Kaharsadi ke mobil untuk dikirmkan ke kampung halamannya. Tujuan Truna dan para nelayan mengirim Kaharsadi ke kampung halamannya suapaya Truna dan para nelayan bisa melancarkan rencana jahatnya tanpa ada gangguan dari Kaharsadi.

Novel *Krikil-Krikil Pasisir* dapat pula dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat pasisir yang mengungkap tentang konflik sosial yang terjadi pada masyarakat. Hal ini bukan hanya sebagai cerminan kejadian sehari-hari, melainkan dapat memeberikan suatu pemahaman tentang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai kepentingn yang berbeda sehinggadapat disimpulkan dari judul pengarang dalam menciptakan novel ini adalah gambaran mengenai masyarakat Teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur di mana kehidupan masyarakat di pantai tidak selamanya mulus, ada beberapa pantangan dan lika-liku kehidupan yang dialami oleh masyarakat pasisir seperti pengorbanan diri sendiri, fitnah, kejahatan, keberanian, dan percintaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan obyek penelitian berupa novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Kajian yang ingin penulis teliti adalah konflik sosial yang terdapat pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Peneliti mengungkap permasalahan dalam novel ini berupa konflik sosial. Konflik sosial yang disajikan oleh pengarang sangat mengesankan yaitu serangkaian peristiwa dalam novel tersebut dapat membangun rasa ingin tahu pembaca, dapat mengambil nilai positif yang terdapat di dalamnya, serta dapat membuang nilai-nilai negatif untuk tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud konflik sosial dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS?
3. Bagaimanakah cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai media pembelajaran, menambah pengetahuan tentang studi analisis sastra, terutama dalam bidang sosiologi sastra, sehingga dapat dijadikan suatu bandingan untuk penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang kehidupan sosial masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai-nilai moral apa saja yang dapat diambil, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai novel *Krikil Krikil Pasisir*karya Tamsir AS. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustakan untuuk membandingkan, melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan untuk hal itu dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan novel *Krikil-Krikil Pasisir*karya Tamsir AS, antara lain yaitu Indriawati (2014), Inayatsani (2015), Istiyani (2015), Indrawati (2015), Setiyowati (2016).

Indriarwati (2014) dalam skripsi Universitas Negeri Yogjakarta yang berjudul *Tembung Kahanan Polimorfemis Wonten ing Novel Krikil Krikil Pasisir Anggitanipun Tamsir AS*. Zamsi dalam skripsinya membahas tembung polimorfemis yang terdapat dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Objek yang dikaji yaitu proses pembentukan, jenis dan makna tembung kahanan polimorfemis. Proses pembentukan tembung kahanan polimorfemis yaitu tembung wuwuhan, tembung rangkep, tembung camboran dan tembung kombinasi. Jenis tembung kahanan polomorfemis yaitu jenis wujud, ukuran, warna, ras, dan mental.

Inayatsani (2015) dalam skripsi Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir As*. Hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana

kehidupan masyarakat persisir yang tercermin dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS, dan nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat pesisir dan mengungkap nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Istiyani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil-krikil Pasisir karya Tamsir AS* dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 07 / No. 01 / Oktober 2015). Hasil penelitiannya yaitu (1) tema dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS adalah perjuangan cinta tokoh dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Selain tema yang dibahas dalam penelitian ini, ada juga unsur intrinsik lainnya yaitu alur, latar dan sudut pandang para tokoh dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir. (2) nilai moral yang terbagi menjadi tiga yaitu: (a) nilai moral yang antara manusia deengaan dirinya sendiri, (b) nilai moral antara manusia dengan sesama manusia, (c) nilai moral antara manusia dengan Tuhan.

Indrawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir karya Tamsir As* dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 07 / No. 04 / Oktober 2015). Hasil penelitiannya yaitu: (1) wujud penanda kphesi aspek gramatikal yang melipuri: referensi (pengacauan), substitusi (penyulihan), dan konjungsi (perangkaian). (2) wujud penanda aspek leksikal yang meliputi: sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), antonim

(lawan kata), dan repetisi (pengulangan). (3)wujud penanda aspek kohesi yang meliputi: hubungan sebab-akibat. Generik-spesifik, hubungan ibarat, dan hubungan aditif waktu.

Setiyowati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Krikil-Krikil Pasisir* Karya Tamsir AS dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 08 / No. 03 / Maret 2016) . Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa yang terdapat pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* karyaTamsir AS, dan (2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Penelitian ini dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama membahas mengenai konflik sosial. Di dalam penelitian ini juga menyebutkan beberapa contoh wujud konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik soaial yang diterima oleh tokoh. Hal ini sama dengan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian yang diikut sertakan sebagai acuan di antaranya adalah: Setyawati (2014), Seftiawan (2014), Apriliani (2014), Tyas (2015), Ipritania (2015), Sari (2015), Sapitri, dkk (2016), Hikmah (2016), Maulana (2016), Damayanti (2016), Basri (2017).

Setyawati (2014) dalam skripsi yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra) Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono. Konflik sosial

tersebut meliputi: wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik konflik sosial tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono. Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dn Fredy.

Seftiawan (2014) dalam skripsi yang berjudul Konflik Sosial Dalam Antologi *Cerkak Ajur* Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra) Universitas Negeri Yogyakarta. akhir Luso No. Penelitian ini mendeskripsikan (1) wujud konflik sosial yang dialami para tokoh dalam cerkak "Ajur", (2) menjabarkan cara penyelesaian konflik sosial para tokoh dalam antologi cerkak "Ajur". Dalam cerkak "Ajur" terdapat konflik sosial yang banyak dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa konflik batin dan konflik fisik yang disebabkan oleh perbedadaan pendapat dan jalan pikiran tokoh.

Apriliani (2014) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Miskin Kok Mau Sekolah..?! Sekolah Dari Hongkong...!!!* Karya Wiwid Prasetyo Universitas Pekalongan. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Banagimana bentuk konflik sosial dalam novel *Miskin Kok Mau Sekolah..?! Sekolah dari Hongkong...!!!*karya Wiwid Prasetyo dan hasil analisisnya meliputi: (a) Pertentangan pribadi, (b) Pertentangan antara kelas-kelas sosial. (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi penyebab konflik sosial dan hasil analisisnya meliputi: (a) Perbedaan antara individu, (b) perbedaan kebudayaan, (c) Perbedaan kepentingan, (d) Perubahan sosial.

Tyas (2015) dalam artikel skripsi yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *"Yang Miskin Dilarang Maling"* Karya Salman Rusydie Anwar,

Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penelitian ini dilatar belakangi oleh cerita novel tentang kehidupan nyata dan bahasa yang komunikatif serta menyentuh. Cerita novel ini juga scukup menggelitik, karena berisi sindiran dan kritikan terhadap orang kaya dan yang mempunyai kedudukan/jabatan. Tujuan umum pemelitian ini yaitu: mendeskripsikan nilai sosiologi sastra melalui analisis dalam novel *Yang MiskinDilarang Maling* Karya Salman Rusydie Anwar. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu: mendeskripsikan konflik antarkelas sosial, latar belakang terjadinya konflik sosial dan cara menyelesaikan konflik sosial.

Ipritania (2015) dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. / 06 / No. 04 / April 2015 yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra). Tujuan penelitian ini yaitu (1) wujud konflik sosial yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata (2) aspek-aspek sosial penyebab terjadinya konflik dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud konflik sosial, (2) penyebab terjadinya konflik sosial.

Sari (2015) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Senja Dan Cinta Yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013, Universitas Muhammadiyah Malang. Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma periode 2002-2013 banyak mengangkat tema-tema tentang realitas kehidupan sosial yang ada di dalam suatu masyarakat, seperti mengangkat tema persoalan ras, suku, korupsi, ketamakan manusia, kebohongan, penindasan manusia, percintaan, serta

perbedaan kelas sosial. oleh karena itu cerpen Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013 menarik untuk dikaji secara mendalam dengan menggunakan Teori Konflik Sosial. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti meliputi. (1) Bagaimana Bentuk-Bentuk Konflik Sosial yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013, (2) Bagaimanakah Penyebab terjadinya konflik sosial yang ada dalam Kumpulan Cerpen*Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma periode 2002-2013.

Sapitri, dkk (2016) dalam Jurnal yang berjudul Konflik Sosial Pada Novel *Warisan* Karya Chairul Harun Universitas Negeri Padang Vol. 5 No. 2 September 2016; Seri A 52-58. Tujuan penelitian ini mendeskripsikani (1) bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Warisan* Karya Chairul Harun yang meliputi konflik sosial sebagai akibat dari orang lain, tokoh utama yang berkonflik dengan keluarga, tokoh utama yang berkonflik dengan masyarakat, (2) penyebab timbulnya konflik yang meliputi faktor ekonomi, faktor biologi, faktor psikologi, dan faktor budaya, (3) bentuk penyelesaian konflik yang meliputi perdamaian, mediasi, paksaan/kekuataan, dan pelonggaran.

Hikmah (2016) dalam TESIS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *SOCIAL CONFLICTS IN OWEN MATTHEWS' STALIN'S CHILDREN.* Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) konflik soaial apa yang diceritakan pada *Owen Matthews' Stalin's Children,* hasil penelitian ini meliputi: konflik sosial sosial dalam novel ini yaitu; konflik antar individu, konflik antar individu dengan kelompok, konflik antar kelompok

dengan kelompok.(2) apa faktor penyebab konflik sosial yang diceritakan pada *Owen Matthews' Stalin's Children,* hasil penelitian ini; ketidakjujuran, ketegangan, fitnah, skandal, perselisishan, agresi, ancaman, perangkap, kekerasan, penangkapan, dan pembatalan pernikahan.

Maulana (2016) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Sosiologi Sastra) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial daan faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Trowikromo. Hasil yang diperoleh menunjukkan dua hal yang berkaitan dengan konflik sosial dalam novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Trowikromo. Pertama, bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Trowikromo yang meliputi empat bentuk, yaitu (1) Konflik antarkelas sosial, (2) Konflik antarkelompok, (3) Konflik antarindividu, (4) Konflik antargenerasi. Kedua, faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Trowikromo meliputi: (1) Perbedaan individu tokoh, (2) Perbedaan kepentingan.

Damayanti (2016) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Jaring Kalamangga*karya Suparto Brata Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa Di Sma, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata dan 2) Relevansi novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa

di SMA. Hasil analisis novel *Jaring Kalamangga* yang berkenaan dengan konflik sosial menunjukkan bahwa; 1) terdapat empat penyebab konflik sosial, dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata. yaitu kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda di masyarakat modern dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan 2) novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata layak dijadikan sebagai alternatif materi ajar apresiasi sastra Jawa karena terdapat relevansi konflik sosial di dalamnya.

Basri (2017) dalam Jurnal SAPALA Universitas Negeri Surabaya, Vol 3, No 2 (2017) yang berjudul Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Novel *Wasripin Dan Satinah* Karya Kuntowijoyo (Kajian Sosiologi Sastra)**.** Hasil penelitiannya mendeskripsikan : 1) Apa bentuk konflik sosial pada tokoh utama dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowidjoyo, 2) Bagaimana penyebab munculnya konflik sosial pada tokoh utama dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowidjoyo, 3)Bagaimana penyelesaian konflik sosial yang dialami tokoh utama dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowidjoyo. Dari fenomena yang berada di dalam novel dan teori Jonathan H. Turner dihasilkan bahwa orang baru dalam masyarakat yang memiliki kekuatan penting menjadikan perpecahan dua kelompok yang sebelumnya tidak ada konflik sebelum kedatangan orang baru tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa peneliti di atas yaitu sama-sama membahas mengenai konflik soaial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Konflik sosial tersebut membahas mengenai wujud konflik sosial tokoh dan faktor penyebab konflik

sosial yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Leh karena itu penelitian ini dirasa sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain penelitian yang dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian lain yang diikutsertakan sebagai bahan acuan. Di antaranya; Wibowo (2010), Wati, dkk (2012), Novalia (2014), Hasanah (2014), Setiyanti (2015), Sipayung (2016), Muttaqin (2017), Kumalayanti, dkk (2017), Komalasari (2017), Musfeptial (2017), Nusantari (2018).

Wibowo (2010) dalam skripsi yang berjudul Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel *Tanah Api* Karya S. Jai, Universitas Negeri Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup (1) Bagaimana konflik sosial dan politik yang terkandung dalam novel *Tanah Api* karya S. Jai (2) Faktor apa yang menyebabkan konflik sosial dan politk dalam novel *Tanah Api* karya S. Jai. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu mengetahui konflik sosial politik dan mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial dan politik dalam novel *Tanah Api* karya S. Jai.

Wati, dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Lonceng Cinta Di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, Program Studi Sastra Indonesia Fbs Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) konflik sosial individu dengan dirinya sendiri, (2) konflik sosial individu dengan keluarga, (3) konflik sosial individu dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam novel *Lonceng Cinta Di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi. Dari masalah yang diangkat peneliti, maka hasil penelitiannya melibatkan individi

dengan dirinya sendiri, individu dengan keluarga, dan individu dengan lingkungan sosial.

Novalia (2014) dalam skripsinya yang berjudul Interaksi Dan Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra Universitas Sumatera Utara Medan. Hsil penelitiannya adalah mengungkapkan masalah interaksi dan konflik sosial tokoh utama dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer.

Hasanah (2014) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Antaretnik Pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli, Universitas Muhammadiyah Malang. Masalah yang dibahs dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk konflik sosial antaretnik yangterdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli (2) bagaimana penyebab konflik sosial antaretnik yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli (3) bagaimana cara mengatasi konflik sosial antaretnik yangdilukiskan pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

Setiyanti (2015) dalam penelitianya yang berjudul Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel *I Am Malala* Karya Christina Lamb (Suatu Penelitian Sosiologi Sastra) Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian dari novel ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan acuan untuk menelaah suatu karya ssastra. Isi novel tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-shari seperti timbulnya suatu konflik sosial. Selain itu, novel “I am Malala,” karya Christina Lamb dapat dijadikan media mngajar mengenai nilai sosial dan dapat menangani masalah konflik sosial pada anak didik dalam suatu proses pembelajaran.

Sipayung (2016) dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma Yogayakarta , Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 22-34 yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. permasaalahan yang diangkat adalah tidak adanya keadilan bagi masyarakaat Ahmadi karena dapat dianggap dapat melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau yang sering disebut dengan 'aliran sesat'. Selain menceritakan isi novel, peneliti juga menemukan permasalah dalam novel ini yaitu alur, peristiwa dan konflik sosial dalam novel *Maryam*karya Okky Madasari. Tokoh utama dalam novel ini bernama Maryam, karena Maryam adalah keturunan dari Aliran Ahmadi maka dia dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya masalah tersebut, maka muncul beberapa konflik sosial anatar masyarakat yang disebabkan karenan adanya pengaruh prilaku tokoh terhadap tokoh lainnya. Sedangkan konflik sosial yaang sering terjadi dalam konflik ini adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya.

Muttaqin (2017) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Orang-Orang Pulau* Karya Giyan : Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma N Gondangrejo Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) struktur yang membangun novel *Orang-orang Pulau karya* Giyan, (2) konflik sosial dalam novel tersebut, dan (3) implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Sastra di SMAN Gondangrejo. Berdasarkan analisis yang yang telah dilakukan, terdapat tiga hasil penelitian, (1) Struktur yang membangun novel

Orang-orang Pulau meliputi tokoh yaitu Darso dan Supini, alurnya maju, latar tempat terjadi di Kampung Katapang selama 22 tahun, dan tema meliputi kesenjangan sosial, (2) konflik sosial yang terdapat dalam novel meliputi bersitegang, pertikaian dan direndahkan ciri masyarakatnya selalu mendewakan materi, lingkungan hidup dibatasi oleh si kaya dan si miskin, pendidikan sangat terbelakang, dan (3) implementasi hasil penelitian ini dengan pembelajaran sastra di kelas XI semester 1 sesuai dengan SK 7 KD 7.2 untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan di kelas XII semester 1 berkaitan dengan teks fiksi untuk Kurikulum 2013.

Kumalayanti, dkk (2017) penelitiannya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer : Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA dalam Journal Prodi Pendidikan Bahasa Saastra Indonesia, Undiksha (Vol: 7 No: 2 Tahun:2017). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (2) untuk mengetahui relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Subjek penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* dan objek penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* yang dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra.

Komalasari (2017) dalam skripsinya yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo Dan Implikasinya Pada

Pembelajaran Sastra Di SMA/MA Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo. Novel *Mantra Penjinak Ular* juga dapat diimplimentasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengaan memahami konflik sosial dalam novel *Mantra Penjinak Ular* ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep konflik dengan baik dan dapat mengatasi konflik sehingga siswa mampu memperkuat basis nilai dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Musfeptial (2017) dalam jurnal KANDAI Volume 13 No. 2, November 2017 Halaman 193-204 yang berjudul Konflik Sosial-Ekonomi Dalam Novel *Batas Antara Keinginan Dan Kenyataan* Karya Akmal Nasery Basral. ISSN 2527-5968 (online), ISSN 1970-204X (print). Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Indonesia. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi mengenai konflik sosial dan ekonomi pada novel tersebut. Teori yang digunakan pada kajian ini adalah teori sosiologi sastra Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Analisis data menunjukkan adanya konflik sosial dan ekonomi pada novel ini. Konflik sosial pada novel ini terlihat dari pertentangan antara tokoh Otiq dan warga masyarakat di Ponti Tembawang. Konflik sosial ini berakar dari bisnis penyelundupan tenaga kerja ke luar negeri. Selain itu, konflik ekonomi berakar dari penguasaan perdagangan di perbatasan.

Nusantari (2018) dalam Jurna BAPALA Universitas Negeri Surabaya Vol 3, No 2 (2018) denagn judul Konflik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). Permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang ada dalam novel *O*. Konflik sosial

yang terdapat dalam novel antara lain konflik realistis, konflik non-realistis dan fungsi konflik sosial. Ketiga hal tersebut yang mendasari penggunaan teori sosiologi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel didominasi oleh konflik realistis. Karena konflik di dalam novel banyak yang terjadi antara dua orang dan tanpa unsur pembalasan dendam.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas menjadi fokus penelitian mengenai konflik sosial, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini sesuai dengan permasalahan mengenai bagaimana konflik sosial yang digambarkan di dalam sebuah karya sastra.

2.2.1 Konflik

Menurut Webster (dalam Pruitt dan Rubbin, 2004: 9) pengertian konflik dalam bahasa aslinya adalah suatu perkelahian, peperangan, pertengkarang atau perjuangan yang menimbulkan adanya kontak fisik anatara beberapa pihak. Pengertian itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan berpendapat atau perbedaan kepentingan, ide-ide dan lain-lain, karna pada masa sekarang sudah menyentuh aspek psikologi dibalik kontak fisik yang terjadi. Adanya kontak fisik tersebut yang akan menimbulkan istilah konflik menjadi meluas seperti sekarang ini. Definisi Webster yang kedua (dalam Pruitt dan Rubbin 2004: 9-10) konflik adalah pemahaman mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa tujuan pihak-

pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara bersamaan. Pada dasarnya tidak ada pihak yang berkonflik akan sama-sama menang, pasti dari salah satu pihak yang berkonflik akan dirugikan.

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1998: 122) bependapat bahwa konflik adalah suatu hal yang bersifat menyenagkan yang dialami oleh para tokoh dalm cerita, jika para para tokoh mempunyai suatu kebebasan atau hak memilih, maka ia memberikan peristiwa itu kepadaa orang lain. Konflik dengan demikian merupakan peristiwa yang aktual dan wajar dengan arti menyaraan pada kondisi yang negatif dan sesuatu yaang tidak menyenangkan.

Menurut Wellek dan Warren (1990: 285) konflik adalah sesuatu yang bersifat dramatik yang mengacu pada suatu pertarungan anatar dua kekuatan yang seimbang, menggambarkan adanya akti balas memblas. Kehidupan yang tenang tanpa adanya suatu konflik atau suatu masalah, kehidupan itu dapat dikatakan tidaklah berwarna dan tidak ada lika-liku cerita kehidupan. Peristiwa kehidupan akan lebih berwarna atau bernyawa jika memunculkan suatu konflik dan masalah yang sensaional, bersifat dramatik dan menarik untuk diceritakan. Hal itu terlihat dengan kebiasaan sifat manusia pada umunya yaitu, suka dengan sesuatu yang berbau gosip, karna gosip selalu menjadi daya tarik manusia yang sangat menarik untuk mengawali suatu pembicaraan.

Menurut Soekanto (dalam Sipayung 2016: 26) muculnya suatu masalah sosial ketika seseorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dengan cara menentang pihak lawan dengan disertai suatu

ancaman dan kekerasan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, karna pada hakikatnya konflik merupkan peristiwa.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998: 124-126) bentuk konflik, sebagai kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (exsternal conflict) dan konflik internal (internal conflict).

a. Konflik Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar darinya, seperti konflik dengan manusia ataupun konflik dengan alam. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 1998: 124), konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *Konflik fisik* (konflik elemental) konflik yang disebebkan karena adanya pembenturan tokoh dengan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seseorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan seebagainya. *Konflik sosial* adalah konflik yang disebabkan karena adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul dari akibat hubungan antarmanusia. Misalnya, masalah perburuhan, penindasan, percecokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

b. Konflik internal (konflik kejiwaan)

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan) adalah konflik konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik ini bisa berupa konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri karena adanya permaalhan intern seorang manusia. Misalnya,terjadi karena akibat adanya pertentangan

antara dua keinginan, keyakinan, suatu pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah yang dialami.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian konflik adalah suatu presespsi yang dapat menyebabkan suatu peperangan, dan adu kekuatan yang disebakan oleh adanya kontak sosial manusia seperti penindasan, kejahatan, percecokan, fitnah, dll. Suatu kehidupan tanpa adanya suatu konflik juga tidak akan ada cerita atau bewarna. Maka dengan adanya konflik, suatu kehidupan seseorang dapat lebih berwarna dan ada cerita. Karna manusiapun menyukai sesuatu yang berbau dengan gosip.

2.2.2 Konflik Sosial

Asal struktural konflik sosial terletak pada relasi-relasi hirarkis berupa kuasa/wewenang, yang berlaku di dalam kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi sosial. Tiap kesatuan itu menunjukkan pembagian yang sama, yakni antara sejumlah orang yang berada di dalam posisi memegang kuasa dan wewenang, dan sejumlah besar lain yang berada di posisi bawahan menurut Veeger (dalam Sipayung 2016: 27).

Menurut Sayuti (dalam Setyawati 2014: 20) konflik sosial adalah konflik yang dialami oleh seseorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya berkaitan dengan masala-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang sangat kompleks, jika manusia tidak segera mencari solusi atau jalan keluarnya, maka dapat menimbulkan suatu konflik. Konflik timbul oleh sikap individu terhadap lingkungan sosial misalnya adanya pertentangan idiologi, fitnah, penindasan, perampasan hak dan lain sebagainya.

M. Atho (dalam Komalasari 2017: 13-14) secara umum konflik sosial adalah suatu keadaan di mana sekelompok orang dengan identitas yang jelas, terlibat pertentangan secara sadar dengan suatu kelompok orang dengan identitas yang jelas, kerena mengejar tujuan-tujuan yang bertentangan, baik dalam nilai maupun dalam klaim terhadap status, kekuasaan, atau sumber-sumber daya yang terbatas dan dalam prosesnya ditandai oleh adanya upaya pihak-pihak untuk saling menetralisasi, mncederai, atau bahkan mengeliminasi posisi atau eksistensi lawan. Menurut Coser (dalam Komalasari 2017: 14) menyatakan bahwa konflik sosial adalah suatu perjuangan manusia terhadap nilai dan pengakuannya terhadap ststus yang langka, kemudian dengan adanya kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dapat dilangsungkan, atau disingkirkan saingan-saingannya. Dalam konflik sosial, jati diri seseorang yang terlibat dalam koflik tersebut tidak akan diakui keberadaanya lagi.

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang berwujud kekrasan dan konflik yang tak terwujud kekerasan. Konflik yang mengandung kekerasan, pada umumnya terjadi dalam masyarakat-negara yang belum memiliki konsnsus dasar mengenai dasar dan tujuan negara. Sebagai contoh yaitu, hura-hura (kerusushan), kudeta (perebutan kekuasaan dengan paksa), pembunuhan, pemberontakan, dan revolusi. Konflik yang tak berwujud kekerasan, pada umumnya dapat ditemui dalam masyarakat-negara yang memiiki konsensus mengenai dasar dan tujuan negara. Sebagai contoh yaitu unjuk-rasa (demontrasi), pemogokan (dengan segala bentuknya), dialog (musyawarah), polemik melalui surat kabar, dan protes, menurut Komalasari (2017: 14).

Cosser dan Steven (dalam Komalasari 2017: 15), berpendapat bahwa konflik-konflik sosial yang dianggap sebagai suatu perjuangan atas nilai-nilai dan tuntutan pengakuan hak seseorang atas kekuasaan, sumber daya, serta fungsi-fungsi positif. Misalnya, konflik dapat mendamaikan kelompok-kelompok yang saling bersaing, mengarahkan pihak-pihak yang sedang berjuang untuk mengungkapkan ideentitas mereka sendiri, dan merangsang kelompok untuk mencari landasan berpikir yang dianggap benar serta nilai-nilai dasar umun, lembaga-lembaga pengamanan dan lain sebagainya. Secara singkat konflik dapat meningkatkan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan atau menyesuaikan hubungan-hubungan sosial atau kelompok-kelompok.

Teori konflik menerangkan kehidupan sosial dengan mengambil dampaknya struktur-struktur kekuasaan dan kepentingan kelompok sebagai masalah pokok. Prinsip dasar yang menerangkan kehidupan sosial ialah dominasi pihak kuat atas pihak lemah. Penekanan hidup rakyat, manipulasi pendapat umum, intimadi, dan penindasan merupakan mekanisme-mekanisme yang diharapkan membawa “kestabilan”. Akan tetapi, masyarakat sebenarnya pada dasarnya bersifat goyah karena menjadi arena persaingan dan penabrakan kepentingan yang berbeda-beda, misalnya: pelapisan sosial yang dimengerti sebagai akibat objektif dari dominasi pihak kuat (Veeger dalam Sipayung 2016: 28).

Soekanto memandang konflik dapat tercipta pada seseorang atau kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan yang dapat mengakibatkan adanya suatu pertentangan atau pertikaian atau yang sering

disebut dengan konflik. Sebuah perasaan yang dapat mempertajam perbedaan-perbedaan sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya berwujud amarah, rasa benci terhadap seseorang yang menimbulkan adanya dorongan untuk melukai, menyerang menekan, dan menghancurkan seseorang atau kelompok manusia yang menjadi lawan (Soekanto dalam Sipayung 2016: 28).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian konflik sosial adalah suatu perkelahian atau percecokan soaial anataindividu maupun antar kelompok dengan tujuan untuk memperoleh suatu kekuasaan dan status dengan cara menghacurkan pihak lain. Konflik tidak hanya berujung negatif, adapula konflik yang memiliki sifat positif yaitu dapat mempererat suatu hubungan.

2.2.3 Teori Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel memunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2010 : 10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

2.2.4. Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. Hal ini sesuai oleh pendapat Esten (2013: 25) berikut.

Beberapa unsur struktur cerita-rekaan sebagai berikut.

1. Alur

2. Penokohan/Perwatakan

3. Latar

4. Pusat Pengisahan (*Point Of View*)

5. Gaya Bahasa

Saad (1966) dalam Sukada (2013: 62) menyebut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita rekaan meliputi (a) tema, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) pusat pegisahan. Sumardjo (1984: 54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni

1) plot (alur cerita),

2) karakter (perwatakan),

3) tema (pokok pembicaraan),

4) *setting* (tempat terjadinya cerita),

5) suasana cerita,

6) gaya cerita,

7) sudut pandangan pencerita.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang

menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142) dalam Nurgiyantoro (2010: 68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

2. Alur

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (1965: 14) dalam Nurgiyantoro (2010 : 113) yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh

pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

a. Tokoh

Dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan.”. perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Aminuddin (2013: 79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 176-178) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
c. Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh bulat (compleks character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Wellek dan Warren, 2014: 288).

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan tersebut, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita

saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

b. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 166). Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Boulton melalui

Aminuddin (2013: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya.

Thobroni (2008: 66) juga mengungkapkan bahwa penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Pendeknya, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Pengkajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara ekspilisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak

tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Watak atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap dari para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita sama halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Dalam upaya memahami watak pelaku, dapat ditelusuri lewat :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya

2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran-gambaran kehidupannya maupun cara berpakaian

3. Menunjukkan bagaimana perilakunya

4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri

5. Memahami bagaimana jalan pikirannya

6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya

7. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang-bincang

8. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya

9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencap masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 165-166).

4. Latar

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981: 175) dalam Nurgiyantoro (12010: 214), Latar atau *setting* yang disebut

juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5. Sudut Pandang

Yang dimaksud sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96).

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

2.5 Kerangka Berfikir

Bagan 2.1

Skema Kerangka berfikir

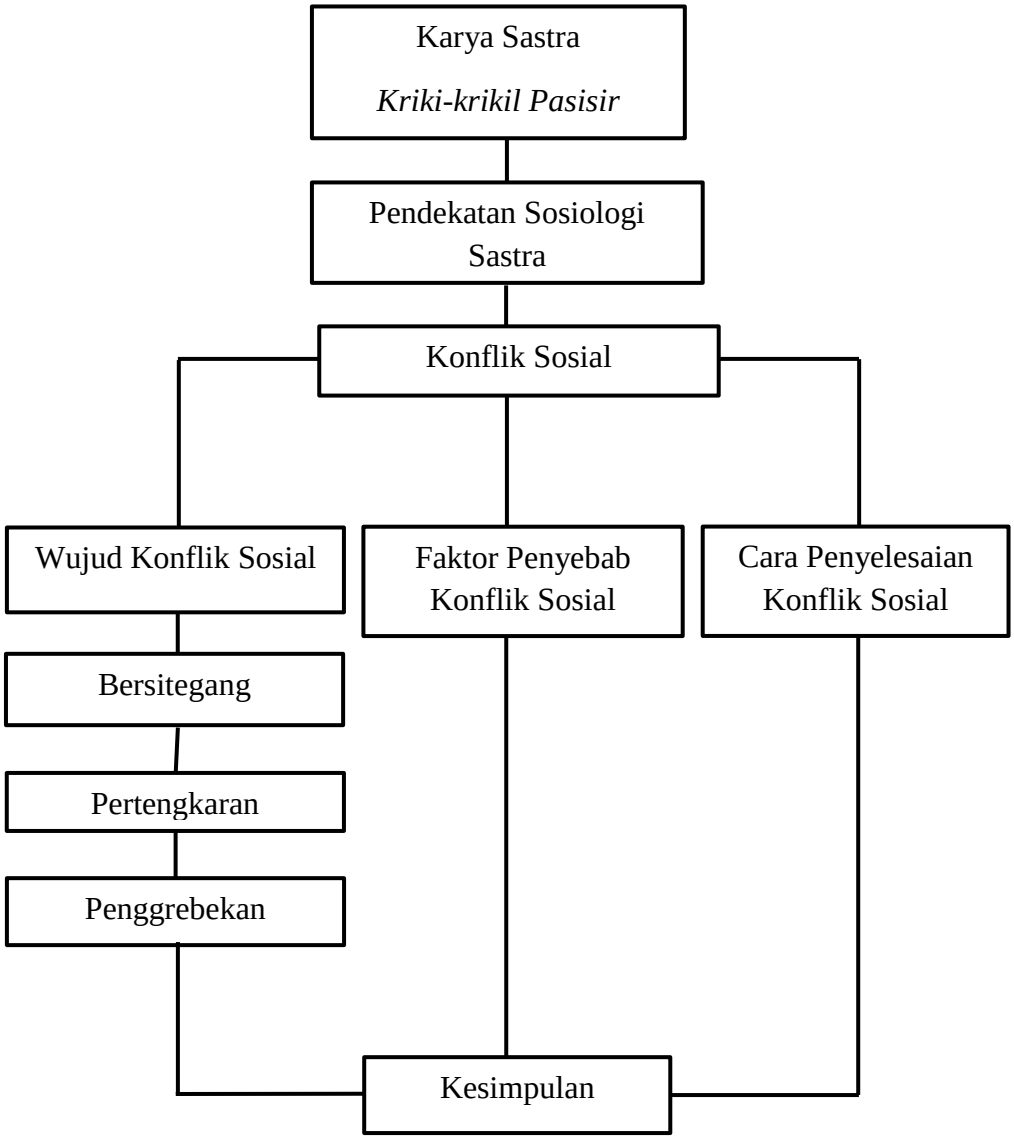

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan membaca novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Langkah pertama yang digunakan untuk meneliti novel tersebut adalah dengan menggunakan data-data yang nantinya akan digunakan untuk penelitian. Langkah kedua adalah mengenai wujud konflik sosial yang dialami para tokoh berdasarkan kutipan dialog-dialog di dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS., langkah ketiga yaitu faktor penyebab konflik sosial yang dialami para tokoh berdasarkan kutipan dialog-dialog di dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Langkah keempat yaitu dengan mengidentifikasi cara penyelesaian konflik sosial berdasarkan kutipan dialog-dialog di dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Setelah pengidentifikasian selesai terhadap permasalahan-permasalahan tersebut kemudian langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan sosiologi sastra karena fokus permasalahan yang diambil oleh peneliti berhubungan dengan masyarakat di dalam novel. Damono (2010:5) memapakan bahwa pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

Dasar pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2015:60). Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis beruba pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dan masyarakat (Ratna, 2015:61).

Ratna (2015:334) juga menambahkan hubungan karya sastra dengan masyarakat dapat berupa negasi, inovasi maupun afarmasi merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting untuk menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kebebasan dan kemampuan karya sastra hampir memasukkan seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga karya sastra dekat dengan aspirasi masyarakat (Ratna, 2015:337).

Pendekatan sosiologi sastra digunakan unuk menganalisis konflik sosial karena mencakup gejala-gejala dari kehidupan masyarakat. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir As memaparkan gejala-gejala sosial di lingkungan masyarakat pasisir di desa Sunglon Prigi yang didalamnya menceritakan peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat pasisir yang sebagian besar bermata penceharian sebagai nelayan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra dalam peneitian ini dirasa sangat tepat, melihat permasalahan dalam penelitian ini yang membahas faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, penting untuk mengetahuidari mana data dan sumber data tersebut berasal. Oleh karena itu penulis menjabarkan data dan sumber data yang penulis peroleh sebagai berikut.

3.2.1 Data

Dapat dikatakan bahwa data merupakan sesuatu yang keberadaannya dianggap penting dalam sebuah penelitian. Menurut Subroto (dalam Al-Ma’ruf, 2012:10) memberikan batasan bahwa data adalah semua informasi yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah pengkajian. Jadi data merupakan sesuatu yang akan digunakan sebagai bahan dalam sebuah penelitian.

Dari pengertian di atas, data yang dijadikan objek penelitin ini adalah kata, kalimat, frasa, dan wacana yang mengandung informasi mengenai wujud konflik

Sosial, faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Data dapat berupa suatu narasi, dialog ataupun pendeskripsian lain mengenai faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir*. Data yang dianalisis meliputi gaya bahasa, sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang digambarkan oleh tokoh dalam novel *Krikil Krikil Pasisir*.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Sutopo (2016:56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Arikunto (2010:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS cetakan pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1988. Tebal novel 128 halaman. Selain novel, penulis juga menggunakan buku dalam proses penyusunan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Penelitin semiotik sastra dimaksudkan sebagai usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai tanda-tanda karya sastra dan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra menpunyai makna (Supriyanto, 2014:25). Menurut Riffarate (dalam Wellek dan Warren, 1989:148) analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional,

artinya bahasa dianalisis dalam pengertian bahasa yang sesungguhnya. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007:33), dalam hal ini pembacaan heuristik menghasilkan satuan naratif yang disertakan pada lampiran skripsi ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas. (Teeuw, 1984:127, lihat pula dalam Supriyanto, 2014: 14), dalam hal ini pembacaan hermeneutik menghasilkan kartu data yang disertakan pada lampiran skripsi ini. Pembacaan hermeneutik ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Krikil-Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data sebagai berikut:

1) Membaca novel*Krikil Krilik Pasisir* karya Tamsir AS secara cermat dan berulang-ulang.
2) Mengidentifikasi data berdasarkan pokok permasalahan yaitu faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS untuk mempermudah analisis.
3) Mengumpulkan data-data dari sumber pustaka yang ada kaitannya dengan objek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun nonfiksi.

4) Menganalisis data berdasarkan pokok permasalahan yaitu faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
5) Penarikan kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini menekankan pada 3 (tiga) pokok permasalah yang meliputi wujud konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial dan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk kutipan.

4.1 Wujud Konflik Sosial

Dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* terdapat beberapa konflik sosial yang disajikan dalam bentuk kutipan.

4.1.1 Bersitegang

Wujud konflik sosial bersitegang merupakn konflik sosial yang dialami oleh beberapa tokoh diantaranya : Manikati dengan Kaharsadi. Tajupedhet dengan Markisah, Kaharsadi dengan Truna, Tajupedhet dengan Markisah, Samsul dengan Sumiati, Tajupedhet dengan Kaharsadi, Babah Cwan dengan Mamah Lidhah.

1. Bersitegang antara keluarga

Tokoh Manikati dengan Kaharsadi

> *Nyangapa, Nik, klayaban tekan kene? aloke mapag tekane. Kabeh kancane saingkeran nyawangi sing isih mlaku nyaruk-nyaruk wedhi pesisir./ Nyangapa?/ Manik nyedhakake lambene ing kupinge kakange, Penting Kang, muliha .../ Ngerti penting, pentinge apa?/ Simbok lara, Kang./ Dhadhu ing njero bathok wis dikopyok, wong-wong wis padha nyeblokake dhuwit ing beberan. Kahar ngrogoh dhuwit saka sak kathok ireng, atusan abang sawerata lembar, diceblokake ing dhuwur beberan. Bandare ngenteni.* (Tamsir AS, 1988:10)

> ‘Kenapa, Nik, kluyuran sampai sini? Sambil menjemput kedatangannya. Semua temannya melihat yang masih berjalan di pasir pesisir./ Kenapa?/ Manik mendekatkan bibirnya ke telinga kakaknya. Penting ini kak, pulanglah .../ Penting, penting apa?/ Ibu sakit, Kak./ “Dhadhu” di dalam “bathok” sudah dikocok, orang-orang sudah menaruh uang di tempatnya. Kahar mengambil uang dari celana hitam, ratusan merah beberapa lembar, ditaruh di atas tempat dadu. Juragan dadu sudah menunggu.’

Dari kutipan di atas wujud konflik sosial bersitegang berawal dari tokoh Manikati yang datang ke sunglon menemui kakaknya yang bernama Kaharsadi. Setelah Manikati sampai di sunglon, ia melihat kakaknya yang sedang bermain dadu bersama teman-temannya. Kedatangan Manikati ke sungllon tidak dihiraukan oleh Kaharsadi karena Kaharsadi sedang asyik bermain dadu.Hobi Kaharsadi pada saat itu memang suka bermain dadu dan suka mabuk-mabukan. Hasil kerja kerja kerasnya setiap pagi berlayar untuk mencari ikan ia gunakan untuk kesenangan sesaat. Dengan bermain dadu Kaharsadi dapat memuaskan batin, dengan bermain dadu dan mabuk-mabukan mereka merasa beban yang ditanggung berkurang.

Masyarakat pesisir pada masa itu memang sangat kental dengan budaya dadu dan mabuk-mabukan.Dadu merupakan sebuah objek kecil yang digunakan untuk menghasilkan angka atau simbol acak.Dadu biasanya digunakan untuk berjudi.Perjudian merupakan permainan dengan memakai uang sebagai bahan taruhan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula. Dengan adanya harapan untuk menang atas permainan judi itu, masyarakat pesisir lebih suka mempertaruhkan uang dan hartanya supaya berlipat ganda dan merekanjuga beranggapan bahwa uang dari hasil perjudian bisa menjadi kaya.

Wujud konflik sosial bersitegang antara keluarga juga di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Markisah

> *.....Karepmu kon lunga saka omah, saka desa kene? Banjur sapa baturku yen dhong lara-mules ngene iki?/ Hem ... apa ya gek sakdeg-saknyet ta mbokne? Rak ya sesuk-sesuk emben-emben ta? Pokoke saiki wis ana gagasan sing diantepi lan sing bakal dilakoni./ Hem ... bocah gek wis prawan kok arep nyambut gawe ana papan adoh, gek-gek kena sambang kena sarap-sawan ..., Bantine wong wedok sumelang kuwi sing tansah ngurik-urik ati.* (Tamsir As, 1988:22-23)
>
> '…..Terus keinginanmu harus pergi dari rumah. Dari desa sini? Terus siapa temanku yen sakit-sakitan kayak gini?/ Hem ... apa ya sekejap ta bu? Kan ya bisa kapan-kapan? Pokoknya sekarang sudah ada gagasan yang mantap dan bakal dilakukan./ Hem ... anak masih muda kok mau bekerja jauh, bisa jadi nanti terkena guna-guna ... Rasa khawatir seorang ibu.'

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa wujud konflik sosial berupa bersitengang dimulai dari Markisah dan Tajupedhet. Tajupedhet menyarankan kepada Manikati untuk belajar bekerja dan bisa menghasilkan uang dengan keringat sendiri. Tetapi Markisah tidak menyetujui saran dari Tajupedhet karena merasa Manikati masih terlalu muda untuk bekerja. Markisah bersikeras tidak mau melepaskan Manikati untuk bekerja jauh darinya. Ia ingin anak perempuannya selalu berada disampingnya, jika ia sakit maka ada yang menemaninya di rumah. Markisah bilang seperti itu karena setiap harinya rumahnya sepi. Tajupedhet dan Kaharsadi jarang di rumah karena bekerja di sunglon sehingga Markisah tidak ingin anak prempuannya meninggalkan dirinya sendiri di rumah. Kaharsadi dan Tajupedhet memang bekerja di sunglon sebagai

seorang nelayan, maka dari itu mereka jarang di rumah untuk menemani Markisah dan Manikati.

Rasa khawatir merupakan sikap berpikir yang terlalu berlebihan atau terlalu mencemaskan tentang suatu masalah atau situasi. Kekhawatiran biaanya disertai dengan rasa tidak nyaman dan kecemasan. Sikap ini yang menyebabkan seseorang menjadi terganggu, memusatkan pikiran pada kejadian negatif yang mungkin akan terjadi, serta rasa takut yang tidak masuk akal dan tidak mendasar. Seperti rasa khawatir seorang ibu terhadap anaknya yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu Markisah yang khawatir terhadap anaknya yang bernama Manikati jika Manikati bekerja di Sunglon.Tetapi kekhawatiran merupakan reaksi normal pikiran terhadap sesuatu yang peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Maka dari itu, manusia perlu merasakan khawatir yang untuk tetap bisa bertahan hidup dan dari rasa khawatir itu, seseorang akan termotivasi untuk mencari jalan keluar mengenai rasa khawatir yang sedang dialaminya tersebut.

Wujud konflik sosial bersitegang antara keluarga juga di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Manikati

> *Bapak! Wangsulane prawan kuwi karo nyedhaki./ Sedela wae Nik, lan iki kowe kudu nyimpen wewadi. Sapa wae ora perlu ngerti, sapa wae!./ Apa Pak? Swarane Manik kedher.* (Tamsir AS, 1988:45)
>
> ‘Bapak! Jawaban Manikati sambil mendekatinya./ Sebentar saja Nik, dan ini kamu harus bisa menyimpan rahasia. Siapa saja tidak perlu tahu, siapa saja!/ Apa pak? Suara Manik bergetar.’

Dari kutipan di atas, wujud konflik sosial berupa bersitegang terdapat pada tokoh Tajupedhet. Tajupedhet mendatangi Manikati di rumahnya babah Cwan. pada saat itu, Manikati baru mengerjakan pekerjaan rumah yaitu sebagai pembantu di rumah babah Cwan. Dengan adanya Manikai yang bekerja di rumah babah Cwan, itu akan melancarkan rencananya Tajupedhet. Ada rencana besar yang sedang direncanakan Tajupedhet, maka dari itu ia mendatangi Manikati. Tajuepedhet memanggil dan mendekati anaknya yang bernama Manikati dan berpesan kepada Manikati bahwa siapa saja tidak boleh mengetahui rahasia bapaknya itu. Mendengar perkataan bapaknya, Manikati menjadi gugup dengan apa yang diinginkan bapaknya yaitu siapapun tidak boleh mengetahui rahasia mengenai rencana yang sedang dijalankan oleh bapaknya itu.

Wujud konflik sosial bersitegang antara keluarga juga di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Kaharsadi

> *Apa perlune dina iki kowe teka sunglon kene maneh Le?/ Kahar rada kaged krungu pitakonan mengkono mau, banjur kanthi seret guneme, "Apa perlune? Sunglon iki rak papan uripku, aku wis dadi siji karo sunglon iki Pak!"/ Bapake mesem./ Apa kowe wes kangen karo bangko main, kangen karo kertu, dhadhu ing kalangan kene?/ Kaharsadi gedheg./ Ngombe ciu? Mabuk-mabukan?/ Huhh ...!/ Sepisan maneh bapake mesem karo nglirikake mripate sing mung siji, brengose diusap-usap./ Sore iki uga kowe kudu lunga saka sunglon kene! kandhane bapake semu prentah, swarane nandes./ Apa perlune aku kudu ninggalake sunglon? Wangsulane Kahar kanthi mlengak.* (Tamsir AS, 1998:101)
>
> Apa keperluan kamu hari ini datang ke Sunglon Nak?/ Kahar terkejut mendengar pertanyaan seperti itu, bicaranya sedikit tersendat, "Apa keperlunnya? Sunglon ini kan tempat hidupku, aku sudah menjadi satu dengan sunglon Pak!"/ Bapaknya tersenyum./ Apa kamu sudah merindukan tempat perjudian, rindu dengan kartu, dadu di kalangan ini?/ Kaharsadi menggelengkan kepala./ Meminum-muniman keras?/ Mabuk-

> mabukan?/ Huhh ...!/ Sekali lagi bapaknya tersenyum dengan melirikkan matanya yang tinggal satu, sambil mengusap-usap kumisnya./ Sore ini kamu harus pergi dari sunglon sini! Perkataan dari bapaknya sedikit memerintah, dan suaranya nandes./ Apa keperluanku meninggalkan sunglon? Jawabannya Kahar sedikit menantang (hml.101)

Dari kutipan tersebut, wujud konflik bersitegang terlihat dari tokoh Tajupedhet yang menyuruh Kaharsadi untuk pergi meninggalkan sunglon. Kahar terkejut mendengar perkataan dari Tajupehet karena bagi Kaharsadi, sunglon merupakan tempat hidupnya sejak dahulu dan sunglon merupakan tempat dimana ia bisa menghasial uang untuk menyambung kehidupan sehari-hari. Tajupedhet tersenyum mendengar perkataan dari Kaharsadi. Tajupedhet juga bertanya kepada Kaharsadi apakah dia datang ke sunglon itu merindukan tempat perjudian, rindu dengan kartu, dadu, meminum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Tetapi Tajupedhet mengetahui alasan sebenarnya Kaharsadi datang ke sunglon adalah untuk mnghalangi rencana Tajupedhet yang ingin merampok toko dan gudangnya babah Cwan. Tajupedhet juga menginginkan Kaharsadi pergi dari sunglon karena keberadaannya Kaharsadi akan membahayakan rencana perampokan yang selam ini sudah direncanakan secara matang-matang.

Kaharsadi dulunya memang seorang penjudi dan suka mabuk-mabukan, maka dari itu Tajupedhet mengira kedatangan Kaharsadi ke sunglon akan kembali pada kebiasaan buruknya yang dulu. Tajupedhet tidak mengetahui bahawa sebenernya Kaharsadi sudah menjadi orang yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk seperti main judi dan mabuk-mabukan. Kaharsadi mulai meninggalkan sifat buruknya setelah mengenal gadis cantik yang sangat dia cintai. Gadis itu bernama Neli anaknya babah Cwan. Rasa cinta Kaharsadi

terhadap Neli timbul ketika ia mengantar babah Cwan ke rumahnya selepas dipukuli oleh gerombolan perampok.

Wujud konflik sosial bersitegang antara keluarga yang terjadi antara Kaharsadi dengan Tajupedhet terdapat dalam kutipan berikut.

> *Pancen kadurakan ora kena diumbar kedlarung-dlarung, kudu ana watese lan kudu diwatesi! Iki kudune kanggone bapak wis kudu patog tekan wates, ati duraka aja diuja maneh./ Aku Tajupedhet dadak kudu kokwuruki?/ Aku ora muruki Pak, aku ngeman! Bapak wis tua, upama srengenge wis meh abang ing kulon. Mangka sedhela maneh wis disimpen kanggo ngadhepi urip ing alam petheng kuwi? Apa? Apa Pak? Aku durung weruh neraka, durung weruh mulad-mulade geni sing bisa ngobong awak iki nganti kaya areng janggel! Durung weruh siksane wong-wong dosa ing alam kubur, nanging kuwi kabeh ana critane ana kojahe. Sing genah wong duraka wae ing donya pancen diukum ing bebrayan.* (Tamsir AS, 1988:124)
>
> ‘Memanng kejahatan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, harus ada batasya dan harus dibatesi! Bapak juga harus menyudahi ini semua, hati yang jahat tidak boleh dibiarkan terus menerus./ Aku Tajupedhet kamu nasehati?/ Aku tidak menasehati Pak, aku eman! Bapak sudah tua, ibarat matahari di waktu senja. Maka sebentar lagi akan mungslup dan akan menhadapi di waktu petang itu? Apa? Apa Pak? Aku belum pernah melihat neraka, aku juga belum pernah melihat panasnya api yang akan membakar tubuh ini! Belum pernah melihat siksanya orang berdosa dialam kubur, tetapi itu semua sudah ada ceritanya. Yang jelas, orang-orang durhaka di dunia.’

Dari kutipan tersebut, wujud konflik sosial berupa bersitegang dapat terlihat dari tokoh Kaharsadi dengan Tajupedhet. Kaharsadi memberi nasehat kepada bapaknya yang bernama Tajupedhet supaya tidak berlaru-larut dalam melakukan kejahatan. Kaharsadi ingin bapaknya menyadari semua kejahatan yang selama ini telah dilakukan. Karena kejahatan yang yang dilakukan oleh bapaknya itu, sudah melampaui batas dan sangat meresahkan, jika kejahatan itu diibiarkan oleh Kaharsadi, itu akan membuat kejahatan semakin banyak. Kaharsadi

merumpamakan bapaknya seperti matahari yang hampir tenggelam dan berganti dengan malam. Kaharsadi “eman” terhadap bapaknya jika ia terus melakukan kejahatan yang selam ini Tajupedhet lakukan. Kaharsadi menceritakan tentang siksa dan api yang membakar orang-orang yang berdosa. Selain itu, Kaharsadi juga menceritakan siksa di alam kubur. Mendengar cerita Kaharsadi tersebut malah tidak membuat Tajupedhet sadar melainkan ia tidak percaya dengan semua cerita Kaharsadi.

Wujud konflik sosial bersitegang antara keluarga juga di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Babah Cwan dengan Mamah Lidhah

> *Aku gak cocok! Guneme babah Cwan brantas./ Marga?/ Cwan noleh menyang sing wadon, banjur, gak patute! Gak patut Nio Lie Cwan oleh Kaharsadi, keliwatan kuwi Mah ...!/ Gak keliwat pah, dheweke wis akeh jasane kanggo kuluwargane dhewe lan isih akeh maneh sing bisa diarep-arep! Elinge papan kene iki gak sembarangan, gawat. Kabeh papan pesisir gawat, butuh wong-wong kuwat kaya dheweke. Lan sing penting, Neli uga wis setuju ing perkara iki ...!/ Papan gawat? Kene rak wis ana polisi?/ Iya kowe gak ngerti nalika Kahar ijen ngadhepi komplotan rampog kapan kae! Kowe pancen gak perlu ngerti, kuwi pancen dokter kandha kowe gak perlu ngerti amarga penyakit jantungmu. Kowe gak kelingan nalika kowe ditempiling bocah-bocah ana pesisir biyen? Mestine kuwi ya ora kokeling-eling, marga dheweke wis kok wenehi rokok sakdus ...! Iya?* (Tamsir AS, 1988:118)
>
> ‘Aku tidak cocok! Brantasnya babah Cwan./ Karena apa?/ Cwan mengadap istrinya, lalu, tidak pantas! Tidak pantas Nio Lie Cwan mendapat bersama Kaharsadi, berlebihan itu Mah ...!/ Tidak berlebihan Pah, dia sudah banyak berjasa buat keluarga kita dan masih banyak yang bisa diharapkan dari Kahrasadi! Tempat ini tidak sembarangan, gawat. Semua tempat pesisir gawat, butuh orang-orang kuat seperti dia. Dan yang paling penting, Neli sudah setuju mengenai bab ini ...!/ Tempat ini gawat? Sini kan sudah ada polisi?/ Iya kamu tidak tahu ketika Kaharsadi menghadapi komplotan rampok sendirian kemarin itu! Kamu memang tidak perlu tahu, itu karena memang dokter bilang mengenai penyakit jantungmu. Kamu tidak ingat ketika kamu dipukul orang-orang di pesisir

> dulu? Pasti itu tidak akan kamu ingat , karena dia sudah kamu kasih rokok satu kardus ...! Iya?’

Dari kutipan di atas, konflik bersitengang dimulai dari babah Cwan tidak setuju jika anak kesayangannya yang bernama Nio Lie Cwan bersama Kaharsadi. Menurut babah Cwan, itu sudah melampaui batas jika Neli menikah dengan Kaharsadi. Babah Cwan ingin menikahkan Neli dengan seseorang yang memiliki keturunan yang sama seperti babah Cwan. Ia menginginkan Neli menikah dengan orang yang memiliki keturunan dari Cina dengan mata yang sipit dan kulit yang putih. Berbeda dengan Kaharsadi yang hanya penduduk asli peribumi yang memiliki kulit berwarna sawo matang.Mamah Lidhah tidak setuju dengan keputusan babah Cwan, ia berharap anaknya yang bernama Nio Lie Cwan dengan Kaharsadi bisa hidup bersama. Mamah menjelaskan ke babah Cwan bahwa Kaharsadi selama ini sudak banyak membantu keluarga kita dan dia memang bisa diandalkan. Mengingat tempat pesisir yang gawat, Mamah Lidhah membutuhkan orang yang kuat seperti Kaharsadi. Selain itu, Mamah Lidhah juga ingin menjadikan Kaharsadi menjadi menantunya atas dasar Neli juga menyukai Kaharsadi. Babah Cwan bersikeras terhadap keputusannya mengenai Kaharsadi di karenakan babah Cwan tidak mengetahui bahwa waktu kemarin ada komplotan rampok yang ingin merampok toko dan gudangnya babah Cwan. Seadainya babah Cwan mengetahui hal itu, dan yang melawan perampok-perampok itu adalah Kaharsadi, mungkin babah Cwan tidak akan merendahkan Kaharsadi. Karena penyakit jantung yang diderita babah Cwan selama ini, babah Cwan tidak boleh

diberitahu mengenai kabar buruk yang akan membuat babah Cwan syok dan mempengaruhi jantungnya.

2. Bersitegang antara buruh nelayan

Wujud konflik sosial bersitegang anatara buruh nelayan di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Kharsadi dengan Truna

> *Kahar! Swarane pangundange saka mburi./ He? Sumaure karo noleh, apa Truna?/ Gelem melu munggah menyang prau Sumberdadi?/ Praune sapa?/ Babah Cwan!/ Kahar isih meneng, Truna sing dientni kancane ing cedhak Sumberdadi nyawangi jaka kiyeng ing ngarepe. Kahar isih mikir-mikir./ Enggal Har, iki wis awan! Kowe kari munggah, ora perlu ngedhunake menyang banyu ...! Truna sajak ngatep./ Gak! Aku ora melu, arep slulup./ Truna mencep banjur bali menyang prau.* (Tamsir As, 1988:28)
>
> ‘Kahar! Suara memanggil dari belakang./ He? Kaharsadi menengok, apa Truna?/ Mau ikut naik ke prau Sumberdadi?/ Praunya siapa?/ Babah Cwan!/ Kahar masih diam, Truna yang ditunggu temannya yang berada disebelah Sumberdadi melihat Kaharsadi yang berada di depannya. Kahar masih berpikir./ Cepat Har, ini sudah siang!. Kamu tinggal naik, tidak perlu menurunkan ke air ...! Truna meyakinkan kembali./ Tidak! Aku tidak ikut, aku mau menyelam./ Truna *mencep* lalu kembali ke prau.’

Dari kutipantersebut, wujud konflik sosial bersitegang diawali dari tokoh Truna yang mengajak Kaharsadi untuk ikut ke prau Sumberdadi. Tetapi Kaharsadi menolak ajakan Truna karena Kaharsadi ingin menyelam ke laut mencari udang. Tetapi itu hanyalah alasan Kaharsadi untuk menghindar dari Truna. Kaharsadi belum tahu apa maksud dan tujuannya Truna mengajak Kaharsadi ke prau Sumberdadi milik babah Cwan. Kaharsadi terus mengamati gerak-gerik Truna yang mencurigakan itu. Kaharsadi mendekati prau Sumberdadi milik babah Cwan karna ia penasaran dengan apa yang ingin dilakukan Truna terhadap prau

Sumberdadi. Kecurigaan Kaharsadi terbukti ketika Truan sedang menunjuk-nunjuk babah Cwan ketika sedang berbicara dengan dengan babah Cwan. Dalam pembicaraanya, Truna ingin merampok uang dikoper yang dibawa oleh babah Cwan. Babah Cwan menjadi sasaran perampokan oleh Truna karena harta kekayaan yang dimiliki babah Cwan.Prau Sumberdadi merupakan salah satu prau yang dimiliki oleh babah Cwan dan termasuk prau yang cukup besar untuk berlayar dan mencari ikan di laut.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang antara buruh nelayan oleh Kaharsadi dengan Truna juga terdapat dalam kutipan berikut.

> *Kowe kudu lunga saka sunglon kene, gak seneng saiki wong wong karo tingkahmu! Karepmu kepiye? Sapa sing gak seneng?/ Kabeh! Asu-asune cina kudu lunga saka kene ...!/ Atine Kahar getem-getem. Krungu diunekake kaya ngono, sakala atine kebrongot .....Diamput! Dudu aku Yit sing kudu lunga saka kene, nanging bajingan-bajingan sing kudu minggat saka kene!" sumaure Kahar kasar./ Truna ngguyu cekakakan banjur sumambung pitakone, "klebu bapakmu sing kudu minggat saka kene? Kae, pentholane bajingan! Ha-ha-ha ...!* (Tamsir AS, 1988:56)
>
> 'Kamu harus pergi dari sunglon sini, orang-orang sudah pada tidak suka dengan tingkah lakumu! Maksudmu gimana? Siapa yang tidak suka?/ Semua! Anjing-anjingnya Cina harus pergi dari sini ...! hatinya Kahar bergejolak mendengan perkataan Truna seperti itu, hatinya merasa terbakar . ….*Diamput!* Bukan aku Yit yang harus pergi dari sunglon sini, tetapi "bajingan" yang harus pergi dari sini!" Bicaranya Kahar kasar./ Truna tertawa terbahak-bahak lalu menjawab, termasuk bapakmu yang harus pergi dari sini? Itu, kepalanya "bajingan"! Ha-ha-ha ...!'

Dari kutipan di atas wujud konflik sosial adalah Truna yang menyuruh Kahar pergi dari singlon. Truna menyebut Kaharsadi asu/anjingnya cina. Ia menyebut Kaharsadi seperti itu karena Truna memiliki dendam kepada Kaharsadi yang sudah membantu babah Cwan. Truna tidak suka rencanan perampokan di

rumah babah Cwan dihalangi oleh Kahar. Kaharsadi masih melayani perkataannya Truna yang kasar itu. Tetapi perkataann Truna semakin menjadi-jadi sehingga membakar hatinya Kaharsadi. Ia tidak suka disebut sebagai asu/anjingnya Cina. Kaharsadi juga menyangkal jawabannya Truna, seharusnya bukan saya yang pergi dari sunglon sini, tetapi yang harus pergi dari sini ialah "bajingan" seperti kamu. Dengan jawaban Kahar yang seperti itu membuat Truna tertawa terbaha-bahak karna sebenarnya kepala "bajingan" adalah bapaknya sendiri. Memang Truna, Tajupedhet dan yang lainnya sedang merencanakan sesuatu untuk merampok harta babah Cwan.

Bajingan merupakan perbuatan atau tingkah laku yang sangat merugikan, di mana dapat menghilangkan keseimbangan, ketentraman bagi masyarakat. Seorang bajingan biasanya memiliki sebuah kelompok dengan melakukan tindakan-tindakan kejahatan seperti pemereasan dan penganiayaan. Seorang bajingan biasanya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan mereka hidup atas dukungan orang yang terkena pengaruhnya, karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan harus bisa bertahan hidup, maka dari itu, mereka melakukan apa saja untuk bisa menghasilkan uang. Mereka melihat orang yang lebih lemah untuk dijadikan korban pemerasan dan penganiayaan melalui penekanan fisik maupun psikis seperti yang terdapat dalam kutipan di atas.

3. Bersitegang antara supir colt dengan mucikari

Wujud konflik sosial bersitegang antara supir colt dengan mucikari di alami oleh tokoh lain yang disajikan dalam kutipan berikut.

Tokoh Samsul dengan Sumiati

> *Layang dibeber ing ngare mripate, diwaca lirih. Rokok ing lambene dibuang metu saka kabin. Dheweke manthuk-manthk, lambene digeget./ Isine apa Sam? Takone Petruk bareng wis sawetra suwene./ Edan, edan tenan Truk!/ Apa? Apane sing edan? Apa kowe sing edan?* (Tamsir AS, 1988:86)
>
> ‘Surat dibuka didepan matanya, dibaca pelan-pelan. Rokok yang berada dimulutnya dibuang ke luar. Ia mengangguk-angguk, bibirnya menggumam./ Apa isi suratnya Sam? Pertanyaannya Petruk setelah beberapa menit menunggu Samsul membaca isi surat itu./ Gila, memang gila Truk!/ Apa? Apa yang gila? Apa kamu yang sudah gila?’

Dari kutipan di atas, wujud konflik bersitegang terdapat dalam tokoh Samsul yang mendapat kiriman surat dari Manikati yang dititipin ke istrinya Petruk. Isi surat tersebut berisi mengenai Manikati yang meminta Samsul untuk menemuinya sebelum ia pergi ke Surabaya dengan Sumiati. Manikati ingin bicara sedikit dengan Samsul. Tetapi Samsul terkejut dengan isi surat yang dari Manikati yang berisi bahwa Manikati akan ikut ke Surabya bersama Sumiati. Samsul mengetahui siapa sebenarnya Sumiati itu, ia adalah pelacur yang mempunyai sewa kontrakan untuk para pelacur yang berada di Surabaya. Samsul khawatir dengan Manikati, karena Manikati yang masih polos itu dan tidak mengetahui siapa Sumiati yang sebenarnya. Maksud Sumiati membawa Mankati ke Surabaya pasti ingin menjual keperawanannya Manikati. Memang Manikati itu seorang gadis yang cantik yang dicinta oleh Samsul. Pertama kali ia melihat Manikati yang cantik itu, hatinya berdetak kencang. Karena rasa cinta yang dimiliki oleh Samsul terhadap Manikati, ia tidak akan membiarkan gadis yang dicintainya itu menjadi korban perdagangan perawan yang dilakukan Sumiati di kota Surabaya.

Pelacur merupakan peristiwa penjualan diri dengan cara memperjual belikan badan, kehormatan kepada banyak orang untuk memuaskan nafsunya dengan adanya imbalan pembayaran. Tetapi dalam kutipan di atas, Sumiati merupakan pemilik dari tempat melacur.Sumiati menjebak Manikati dengan merayu dan mengiming-imingi sebuah perhiasan-perhiasan yang bagus supaya Manikati bisa terjebak dalam rayuannya dan mengikutinya untuk bekerja bersama Sumiati.

4.1.2 Pertengkaran

Pertengkaran berasal dari kata 'tengkar' yang artinya bercekcok dan berbantah. Sedangkan pertengakaran adalah percecokan atau perdebatan. Pertengkaran sering terjadi di mana-mana. Pertengkaran sering terjadi antara sesama individu atau seuatu kelompok dengan kelompok lain. Pertengkaran terjadi karena adaanya ketidaksamaan pemahaman sehingga akan memecah belah persatuan. Wujud konflik sosial pertengkaran dalam novel ini terdapat perkelahian dan kekerasan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Wujud konflik sosial pertengkaran ini dialami oleh tokoh Truna dengan Babah Cwan, Kaharsadi dengan Truna dan Prayitno, Kaharsadi dengan Tajupedhet.

1. **Pertengkaran buruh nelayan dengan pemilik kapal oleh tokoh Truna dengan baba Cwan**

> *Nalika babah Cwan arep ninggalake wong loro sing mencereng kuwi, enggal wae anteman tangane Truna nyasar ing cengel, Cwan gloyoran, meh wae niba ing wedhen. Saka ngarep ganti nyusul kepalan liya, sidane cina putih kuwi klumah, ngathang-athang!/ nanging ora suwe jenggelek. Durung nganti ngadeg glathi saka tangan kukuh wis ngancam ing dhuwure./ Cwan, dhuwit ing buntelanmu kuwi wenehana! Lan ngertia nek*

> *kowe nganti lapor polisi, toko lan gudang mu dakobong!/ Sajake ancaman kuwi nglumpuhake otot-bayune wong sing mentas klumah. Dheweke ngusap-ngusap lambene sing gupak wedhi pasir.* (Tamsir AS, 1988:28-29)
>
> ‘Ketika babah Cwan mau meninggalkan dua orang yang lagi menatapnya itu, tiba-tiba pukulan tangannya Truna mengenai kepala bagian bawahnya babah Cwan, cwan gloyoran, hampir jatuh di pasir. Dari depan nyusul pukulan lain, sehingga terjatuh tetapi tidak lama bisa berdiri. Belum sampai berdiri pisau dari tangan yang kuat sudah mengancam di atasnya./ Cwan, berikan bungkusan uangmu! Jika kamu sampai lapor polisi, toko dan gudangmu saya bakar!/ sepertinya nacaman itu melumpuhkan nadinya. Ia mengusapi bibir yang terkena pasir.’

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa wujud konflik sosial berupa pertengkaran dimulai dari babah Cwan yang meninggalkan Truna yang ingin menmerasnya. Kemudian Truna memukul babah Cwan dan mengenai kepala bagian bawah yang membua\t babah Cwan hampir terjatuh di pasir. Truna menyerang babah cwan karena tidak mau menyerahkan uang yang dibawanya. Truna juga mengancam kalau tidak mau mnyerahkan uang yang dibawanya dan sampai melaporkan kepada polisi, Truna akan membakar toko dan gudagnya. Ucapan Truna sekita itu melumpuhkan nadinya babab Cwan dan membuatnya lemas.

Pertengkaran yang disebebkan oleh keterbatasan faktor ekonomi penduduk pesisir itu membuat masyarakat pesisir melakukan segala cara untuk mengahsilkan uang dengan cara kekerasan maupun dengan menganiaya korban. Rata-rata penduduk asli sunglon menjadi nelayan. Mereka bekerja mencari ikan untuk menyambung kehidupan sehari-hari. Mereka juga setiap pagi berlayar mencari ikan untuk dijual ke pengepul ikan. Dengan keterbatasan ekonomi tersebut timbul niat jahat untuk memeras orang-orang kaya yang mempuyai

banyak uang.Salah satunya dalam kutipan di atas yaitu memeras babah Cwan yang turun dari prau Sumberdadi.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan ataupun hasil budi daya masyarakat pasisir. Secara geografis, masyarakat nelayan tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni antara darat dan laut.Laut yang berfungsi sebagai sumber kehidupan, sumber makanan, obat-obatan dan bahan-bahan material.Selain itu, laut juga sebagai media transpotasi untuk perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.Nelayan diidentifikasikan sebagai masyarakat yang miskin karena perekonomiannya yang masih lemah dan pendapatan yang yang rendah sehingga kesejahteraan hidupnya juga rendah. Kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh ketidakterpenuhinya kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, maupun infrastruktur yang memadahi.

Berbeda dengan kondisi ekonomi masyarakat Prigi pada jaman sekarang.Sebagai masyarakay nelayan, penghasilan mereka masih bertumpu pada hasil tangkapan ikan.Di saat panen ikan melimpah, penghasilan nelayan besar, tetapi itu berjalan sekitar 6 bulan dalam setahun.Oleh sebab itu mereka berusaha menabung di saat panen untuk persiapan di musim paceklik.Berbeda dengan kehidupan masyarakat di tahun 1988 yang terdapat dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS ini.Hasil dari kerja sebagai nelayan, dihabiskan untuk bermain judi dan mabuk-mabukan. Mereka hanya memuaskan batin sesaat tanpa memikirkan kebutuhan yang akan datang. Perbandingan masyarakat Prigi pada jaman sekarang novel itu adalah para nelayan yang kebayakan sudah memiliki

kapal sendiri yang digunakan untuk berlayar mencari ikan, sedangkan masyarakat yang diceritakan di dalam novel tersebut masih menyewa kapal dan ada pula yang menjadi buruh dari keturunan Cina.Keaadaan ekonomi masyarakat Prigi sekarang yaitu menengah ke atas. Sehingga kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, maupun infrastruktur yang memadahi sudah terpenuhi.

2. Pertengakan buruh nelayan oleh tokoh Kaharsadi dan Babah Cwan dengan Truna dan Prayitna

> *Sakala kuwi mencolot Truna nubruk Kahar sing isih nggegem glathi. Nanging ora mikolehi, malah mencolot saka tangane. Dirangkul gulune, diobitake mengiwo ... heg ...! Kahar kejungkel ing suketan, enggal tangi maneh. Kepelane disautake, nyasar ing sirahe Truna sisih kiwa., sempoyongan, banjur rubuh....* (Tamsir AS, 1988:57)
>
> ‘Tiba-tiba meloncat Truna menabrak Kahar yang masih menggenggam pisau. Dirangkul lehernya kemudian ditarik ke kiri ... heg ...! kahar terjatuh di rumput, tetapi cepat-cepat bangun. Ia langsung memukul kepalanya Truna di sebelah kiri, *sempoyongan,* lalu terjatuh. ...’

Dari kutipan tersebut pertengkaran dimulai dari Trana yang memaksa Kahar untuk pergi dari Sunglon. Kahar tidah terima dengan ucapan-ucapan Truna yang sangat kasar dengan menyebut seorang anak “bajingan”. Kahar sudah tidak bisa sabar dengan sikap dan ucapan Truna yang seperti itu sehingga Kahar memukul Truna sampai terjatuh ke tanah. Prayitno yang tidak terima perlakuan Kahar terhadap Truna, ia membantu Truna dan memukul perutnya Kaharsadi, tetapi Kaharsadi bisa mnghindar. Pertengkarang ke tiganya menyebabkan kegaduhan. Mereka guling-guling sampai ke semak-semak sampai suaranya terdengar keras. Kaharsadi yang dikepung Truna sama Prayitna tiba-tiba penglihatannya buram

dan berkunang-kunang karena pukulannya Prayitna yang mengenai kepala bagian belakang. Kaharsadi terjatuh tetapi masih bisa mendengar suara motor yang mendekati perkebunan kelapa.

Perkelahian yang terjadi antara Kaharsadi, Truna dan Prayitna itu berawal dari dendam yang selama ini telah berlangsung.Truna dendam terhadap Kaharsadi karena Kaharsadi membantu babah Cwan.Karena hal itu, hati Truna menjadi terbakar dan tidak menyangka kalau Kaharsadi malah membantu babah Cwan.Dari situlah Truna ingin menjatuhkan Kaharsadi dan ingin mengusirnya dari sunglon. Dengan menyerang Kaharsadi, Truna dan Prayitna akan lebih mudah untuk melemahkan Kaharsadi. Kaharsadi yang sendirian itu tidak bisa melakukan apa-apa. Memang sebelumnya Kaharsadi melawan Truna dan Prayitna dengan pukulan, tetapi ia tidak bisa bertahan lama karena serangan yang diberikan Truna dan Prayitna itu secara bertubi-tubi mengenai tubuh Kaharsadi.

Wujud konflik sosial berupa pertengkaran anatar buruh nelayan juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Tajupedhet

> *...Bleber ... dhes-dhes! Tangan kukuh kanthi roti kalung ing gidir kepalane ngantem pilingan. Njungkel sanlika, nanging enggal nyoba ngadeg, sempoyongan. Ora diwenehi wektu Kahar banjur ngancap maneh, kepelane nitir. Mungsuh wis klemah ora obah, buntelan glempo isih glumethak ing sandinge....* (Tamsir AS, 1988:105-106)
>
> '...Bleber ... dhes-dhes! Tangan yang kuat memukul pelipis. Seketika itu terjatuh, tetapi cepat-cepat berdiri, dan sempoyongan. Kahar tidak memberi waktu kepada musuhnya, lalu memukulnya terus menerus. Musuh sudah lemah dan tidak bergerak, nungkusannya masih berada di sebelahnya….'

Dari kutipantersebut, wujud konflik sosial berupa pertengkaran terjadi antara Kaharsadi dengan Tajupedhet. Pada malam itu, Tajupedhet menjalankan rencananya untuk merampok di rumah babah Cwan. Ia menyuruh salah satu yang tinggal di rumah babah Cwan untuk menaruh uang sebesar lima juta rupiah itu di tengah-tengah kebun kelapa. Dengan begitu, Tajupedhet akan mudah mengambil uang tersebut. Setelah uang ditaruh, Tajupedhet segera mengambil bungkusan yang berisi uang itu dengan cara membungkuk. Tetapi tidak lama kemudian Kaharsadi memukulnya dan mengenai pelipisnya Tajupedhet dan sampai terjatuh. Tetapi dengan cepat, Tajupedhet langsung berdiri. Kaharsadi dan Tajupedhet saling kuat saat berkelahi, sehingga untuk merubuhkan satu sama lain harus menggunakan kekuatan ekstra supaya musuhnya bisa kalah. Perkelahian antara Tajupedhet dan Kaharsadi itu terjadi di tengah- tengah kebun kelapa yang sepi. Karena saling kuat, perkelahian mereka sampai bergulung-gulung di pasir pesisir sambil mendorong dan memukulkan kepalanya ke pasir secara berbagntian. Setelah perkelahian yang cukup lama dan membuat badan Kaharsadi semakin lemas, musuhnya meringkus tangan Kaharsadi sampai ia tidak bisa bergerak. Saat itu pula, Kaharsadi kalah dalam perkelahian dengan bapaknya yang bernama Tajupedhet.

Perkelahian itu berawal dari Tajupedhet yang sudah merasa bosan dengan kehidupan yang serba kekurangan. Dari situlah Tajupedhet mempunyai niat jahat dan bersekongkol dengan Truna dan Prayitna untuk merampok harta Babah Cwan. Tajupedhet merasa iri dengan apa yang sudah didapatkan oleh Babah Cwan. Ia beranggapan mengapa penduduk pribumi bisa kalah dengan penuduk

pendatang dalam sektor ekonomi. Kebanyakan prau yang berlayar itu milik penduduk pendatang keturunan Cina sedangkan penduuduk asli pribumi malah menjadi buruh keturunan Cina.

4.1.3 Penggrebekan

Penggerebekan merupakan penangkapan terhadap pelaku secara mendadak. Wujud konflik sisoal penggrebekan terjadi antara polisi terhadap komplotan jambret yang terdapat dalam kutipan berikut.

Tokoh Polisi dengan Komplotan Jambret

> *Wong telu saya nyedhaki pernahe colt abang mandheg. Nanging kaget, colt abang banjur mlayu banter menyang arah tekane wong-wong kuwi. Petruk mlumpat menyang kedhokan, semono uga wong-wong loro sing dietutake.* (Tamsir AS, 1988:94)
>
> ‘Tiga orang tersebut semakin dekat mendekati colt merah yang behenti itu. Tetapi tiba-tiba terkejut colt merah lalu melaju dengan kecepatan penuh ke arah orang-orang yang mendekatinya. Petruk melompat dan orang yang diikutinya ke arah *kedhokan.*’

Dari kutipan di atas, penggrebekan yang dilakukan polisi terhadap colt merah yang berasa ditenga-tengah sawah. Polisi curiga terhadap colt itu sehingga mendekati dan mengajak Petruk untuk mengikutinya. Tanpa berpikir panjang Petruk langsung mengikuti polisi itu. Petruk sebenarnya juga penasaran terhadap colt merah yang berhenti di tengah-tengah sawah itu. Polisi dan Petruk belum sampai ke tempat colt merah itu berhenti, tiba-tiba colt merah melaju dengan kecepatan penuh dan hampir menabrak ke tiga orang yang ingin mendekati colt tersebut. Karena terkujut, polisi dan Petruk melompat ke arah “kedhokan” sawah untuk bersembunyi.

4.2 Faktor Penyebab Konflik Sosial

Dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* terdapat beberapa penyebab konflik sosial yang akan disajikan dalam bentuk kutipan.

1. Faktor ekonomi

Tokoh Kaharsadi dengan Manikati

> *Embuh, embuh! Kowe ki mbunteti rejeki Nik, muliha! Muliha dhewe./ Aku wenehana dhuwit, Kang, kanggo nukokake obat Simbok!/ Dhuwit? Dhuwit mainan ora keno metu saka kalangansadurunge bubar bandaran, ora ilok!/ Manik nangis, mingseg-mingseg./ Cilaka cah wedok iki! Gremenge Kahar karo nyingkang adhine. Sing disingkang kejengkang*…. (Tamsir AS, 1988:12)
>
> 'Entahla, entah! Kamu itu menghambat rejeki, Nik, pulanglah! Pulanglah sendiri …!/ Beri aku uang, Kak, untuk membelikan obat Ibu!/ Uang? Uang main dadu tidak boleh keluar dari kalangan dadu sebelum selesai permainan, tidak baik./ Manik menangis, terisak-isak./ Celakalah wanita itu! Gumamnya Kahar sambil menendang adiknya. Yang ditendang terjatuh….'

Dari kutipan di atas penyebab konflik sosial diawali dari tokoh Manikati yang meminta uang kepada Kaharsadi untuk membelikan obat kepada ibunya. Kaharsadi tidak memberikan uang karna ia menyakini bahwa uang tidak boleh keluar dari permainan sebelum permainan dadunya selesai. Kaharsadi merasa terganggu dengan kedatangan Manikati, ia merasa rejekinya dari bermain dadu terhambat oleh adiknya. Kaharsadi juga merasa tersinggung dengan ucapan Manikati yang menyebutnya gila sehingga ia memukul mulutnya Manikati. Bukannya Kaharsadi memberikan uang kepada adiknya, tetapi adiknya malah ditendang dan didorong dari tempat ia bermain dadu. Manikati merasa sakit hati oleh perbuatan kakaknya sampai menangis meraung-meraung.Dengan terpaksa,

Manikati meninggalkan kakaknya yang sedang bermain dadu, kemudian pulang ke rumah. Manikati merasa kecewa dengan apa yang telah Kaharsadi lakukan terhadapnya. Ia berharap dengan menemui Kaharsadi di sunglon dapat meyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Tetapi setelah menemui Kaharsadi, Manikati hanya mendapatkan perlakuan kasar dari kakaknya itu.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Truna dengan babah Cwan

> *Aku lapor polisi...! kandhane babah Cwan sing dirungu Kahar sing kari sawetara jangkah ing sisihe./ Aku butuh tebusan praumu ... pokoke aku butuh dhuwit!/ Oo, kowe meres aku!/ Peduli! Breantase Truna.* (Tamsir AS, 1988:28)
>
> ‘Aku akan lapor polisi ...! bicaranya babah Cwan yang didengarkan Kahar yang berada disebelahnya./ Aku butuh praumu ... pokoknya aku butuh uang!/ Oo, kamu memerasku!/ Tidak peduli! Brantasnya Truna.’

Dari kutipan tersebut dapat diketehui bahwa faktor penyebab konflik sosial adalah faktor ekonomi. Truna meminta tebusan kepada babah Cwan berupa prau. Prau yang dimilik babah Cwan harus diserahkan kepada Truna.Truna juga bersikeras ingin memeras dan merampok uang babah Cwan. Ia merupakan penduduk pendatang keturunan China. Banyak orang yang mengincar kekayaannya karena mempunyai banyak perau, toko dan gudang untuk menyimpan ikan-ikan yang sudah dikeringkan. Praunya yang disewakan kepada nelayan tiap pagi berlayar untuk mencari ikan di laut. Selain itu, ia juga menyetorkan ikan-ikan yang sudah dikeringkan ke kota besar seperti Surabaya.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Truna

> *Pesisir sing diudhuni Sumberdadi ing pojokan kidul, kahanane kepara sepi. Wis nyedhaki jurang-jurang pesisir susuh urang, sing arep diparani Kahar. Byur ... byur ...!/ Kahar noleh, Truna karo kancane siji ambyur saka lambe prau motor sing wiwit nengah. Terus nglangi menyang pinggir, rikat. Jejaka kuwi ngewasake lan saka elor ketara babah Cwan mlaku gegancangan. Ing tangane nggawa buntelan gedhe. Truna ketara mapag tekane, omong-omongan karo tudang-tuding. Sajak bengekerengan. Alon-alon Kahar mlaku bali nyedaki panggonane wong telu regejegan.* (Tamsir AS, 1988:28)
>
> ‘Pesisir yang diturunii Sumberdadi di ujung selatan, keadaannya terlihat sepi. Sudah mendekali celah-celah pesisir yang banyak udangnya itu, yang akan didatangi Kahar. Byur ... byur ...!/ Kahar menengok, Truna dan temannya yang satu menyelam dari mulut prau yang hampir ke tegah itu. Terus berenang ke pinggir. Anak laki-laki itu memeperhatikan dan terlihat babah Cwan yang sedang berjalan dari arah utara. Ditangannya membawa bungkusan yang besar. Truna terlihat menjemput kedatangannya. Pembicaraan mereka sambil menuding. Terlihat saling ngotot. Pelan-pelan Kahar berjalan mendekati tiga orang yang sedang bercanda itu.’

Dari kutipan di atas, faktor penyebab konflik sosial dimulai dari Truna yang mengincar bungkusan besar yang dibawa babah Cwan. Truna terus mengamati babah Cwan yang turun dari prau miliknya itu, tidak lama kemudian Truna terlihat menyambut kedatangan babah Cwan. Penyambutan kedatangan babah Cwan itu ada maksud terselubung dan rencana yang sedang dijalankan oleh Truna. Truna menuding-nunging dan bicaranya yaang ngotot itu membuat Kaharsadi penasaran terhadap apa yang dilakukan Truna terhadap babah Cwan. Kahar meninggalkan pekerjaannya mencari udang dan mendekati tiga orang yang sedang bercanda itu.

Karena faktor ekonomi masyarakat pesisir yang kekurangan itu, timbulah niat jahat dalam hati untuk merampok harta milik warga pendatang yang bersal

dari keturunan dari Cina yang kaya di sunglon itu. Masyarakat pesisir merasa iri dengan apa yang dimiliki oleh warga pendatang yang perekomiannya jauh lebih baik dari masyarakat asli pribumi.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Markisah dengan Tajupedhet

> *....Neng warung iya?/ Tajupedhet manthuk karo mbekis./ Iya, iya anak prawanmu kuwi ler-leren na warung! Pantes? Pantes putu modin didhasar neng warung? Markisah petenthang-pethenteng ing ngarepe sing lanang./ Ora diler ora didhasar, Manik ben ajar nyambut gawe! Sengrangane pak Taju karo ngeses, banjur. Apa sing arep dipangan ing Tanggulsari kene? Apa? Taju mencereng landhep....* (Tamsir AS, 1988:38)
>
> '….Di warung iya?/ Tajupedhet ngangguk-angguk./ Iya, iya anak perempuanmu itu di dasar di warung! Apa pantas? Apa pantas cucu modin didasarin di warung. Mrkisah *malang kerik* di depan suaminya./ Tidak didasar, biar Manik belajar bekerja! Brantasnya pak Taju sambil merokok, lalu. Apa yang mau dimakan di Tanggulsari sini? Apa? Taju mencereng….'

Dari kutipan tersebut, faktor penyebab konlik sosial disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Konflik antara Tajupedhet dengan Markisah yang berembug mengenai Manikati yang harus bekerja. Tajupedhet bicara mengenai pekerjaan Manikati yang bisa menjual kopi di pesisir sunglon.Markisah menentang pendapat suaminya karena ia beranggapan bahwa pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang tidak baik. Ia tidak rela jika anak perempuannya didasar diwarung atau menjadi "lonte". Ia menganggap tidak pantas kalau cucu seorang modin menyandang pekerjaan kotor seperti itu. Karena pada dasarnya menjadi modin itu pekerjaan yang baik. Ia dipercaya masyarakat menjadi juru adzan di masjid. Markisah

memang keturunan dari keluarga kyai maka dari, itu ia menentang pendapat suaminya. Tetapi, Tajupedhet juga bersikeras agar anaknya bisa belajar bekerja dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Manikati

> *Kowe ana tokone babah Cwan kudu weruh panggonan-panggonan kanggo nyimpen barang-barang sing akeh ajine! Nek perlu kowe kudu iso njupuk kunci lawang-lawang utawa lemari, sawayah-wayah aku perlu barang-barang kuwi Nik ...!/ Kanggo apa, Pak? Takone manik wedi./ Tajupedhet mlilik, banjur sumare, "Kanggo keperluan Nik, kowe ora perlu ngerti!"/ Manik meneng nuli sumaure, "Kunci-kunci kuwi sin nggawa Mamah, Pak. Ak njupuk gak bisa ...!/ Goblok kowe, kunci-kunci kuwi mesthi loro-loro, dhobel. Lha dhobelane kui aku butuh, Ndhuk. Nek ora ana ya kunci sing ana wae wenehana sku satugel dina wae beres ... wis, Nik ... kapan-kapan aku perlu, kowe kudu bisa….* (Tamsir AS, 1988:45-46)
>
> 'Kamu berada di tokonya babah Cwan harus tahu tempat-tempat menyimpan barang-barang yang berharga! Kalau peru kamu harus bisa mengambil kunci pintu-pintu atau almari, sewaktu-waktu aku butuh barang-barang itu Nik ...!/ Untuk apa, Pak? Mnik menjawab sambil ketakutan./ Tajupedhet melirik, lalu jawabannya, "Untuk keperluan Nik, kamu tidak harus tahu./ Manik diam sebentar banjur mekanjutkan pembicaraannya, "Kunci-kunci yang membawa Mamah, Pak. Aku tidak bisa mengambilnya!/ Bodoh kamu, kunci-kunci iu pasti dua-dua, ada dobelannya. Dobelannya itu yangaku butuhkan. Kalau tidah ada ya kunci seadanya saja berikan padaku, Nik ... kapan-kapan aku membutuhkan, kamu harus bisa mengambilnya….'

Dari kutipan tersebut, faktor penyebab konflik sosial di mulai dari tokoh Tajupedhet. Ia menyuruh manikati mengetahui tempat-tempat yang berharga daan juga menyuruh Manikati untuk mengambil kunci-kunci pintu dan almari. Manikati penasaran dan bertanya kepada bapaknya untuk apa sebenarnya bapaknya menyuruh Manikati mengambil kunci-kunci pintu dan almari babah

Cwan. Tetapi bapaknya tidak menjawab pertanyaan Manik. Tajupedhet menyembunyikan niat jahatnya dari Manikati. Dengan adanya kunci-kunci tersebut, ia akan mudah masuk ke rumah babah Cwan untuk mengambil harta yang dimiliki babah Cwan. Tajupedhet melirik Manikati dengan tajam. Ia menginginkan anaknya bisa melakukan apa yang diinginkan bapaknya. Manikati hanya diam dan merasa bingung dengan apa yang diinginkan bapaknya dari kunci-kunci tersebut. Kunci-kunci yang diinginkan Tajupedhet itu, dibawa oleh Mamah Lidhah sehingga Manikati tidak akan bisa mengambil kunci itu.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Truna dan Prayitna

> *Ayok, saiki Kaharsadi digotong menyang pik-up! Diunggahake, mumpung iki sish wengi. Kandane wong sing nganggo celana putih ketara saka sorote senter./ ....Wong telu banjur ngangkati sing padah semaput menyang ndhuwur pik-up sing ngenteni ing pinggir kebon-klapa. Lan ora suwe maneh wis keprungu nggerenge mesin montor ninggalake papan kono, nggeblas nyesaki wedhi pesisir sing tansah kesabet-sabet ilat-ilate ombak.* (Tamsir AS, 1988:58-59)
>
> ‘Mari, Kaharsadi sekarang diangkat ke pik-up! Dinaikkan mumpung sekarang masih malam. Bicaranya seseorang yang memakai celana putih yang terlihat oleh sorotan lampu motor./... He-eh, dia memang“bajingan” yang tengik! Tapi bisa saja dia banyak akalnya .../ Tiga orang tersebut kemudian mengangkat orang yang sedang pingsan ke atas pik-up yang sudah menunggu di pinggir kebun kelapa. Dan tidak lama kemudian terdengar suara mesin motor meninggalkan tempat itu, beerjalan melewati pasir pesisir yang bebarengan dengan suara ombak.’

Faktor penyebab konflik siosial kutipan di atas antara Kaharsadi dengan Truna Prayitna juga karena faktor ekonomi masyarakat pasisir yang notabenya tergolong masyarakat menengah ke bawah sehingga timbul niat jahat untuk

merampok babah Cwan. dan untuk mempermudah rencananya itu, mereka mengusir Kaharsadi pergi dari sunglon dan dikirim ke halaman asalnya Tanggulsari dengan cara kekerasan. Mereka memukul Kaharsadi sampai pingsan. Truna dan Prayitna memang merencanakan itu semua agar rencananya yang ingin masuk ke rumah babah Cwan dan mengambil hartanya tidak dihalangi oleh Kahar Keinginan Truna dan Prayitna untuk merampok harta babah Cwan memang belum berakhir sampai tujuannya tercapai. Bahkan mereka merencanakan sesuatu yang lebih besar agar rencananya lancar. Truna, Prayitna dan Tajupedhet bersekongkol untuk perampokan ini. Tajupedhet memanfaatkan anaknya yang bernama Manikati yang bekerja di tokoh babah Cwan untuk mengambi kunci pintu maupun kunci almari. Dengan begitu mereka akan mudah memasuki rumahnya babah Cwan.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Samsul dengan Sumiati

> *Manik esuk iki mangkat menyang Surabaya diajak Sumiati, iki rak cah keno bujuk! Dheweke nresnani aku, lan esuk iki aku dijaluk teka menyang omahe arep ngomong sethithik karo aku. Ah edan ... edan tenan lonthe kuwi!/ Sapa?/ Lonthe Sumiati! Aku weruh sapa Sumiati, dheweke duwe omah-omah sewan kanggo lonthe-lonthe ing Bangunrejo. Manik iki rak kena pelet arep didol prawane.* (Tamsir AS, 1988:86)
>
> ‘Pagi ini Manik berangkat ke Surabaya diajak Sumiati, anak itu sudah kena rayuan! Ah, anak yang masih polos tidak tahu sebenarnya orang seperti Sumiati!Dia mencintaiku, dan pagi ini dia menyuruhku untuk menemuinya di rumahnya dan mau berbicara sebentar denganku. Ah gila ... memang gila pelacur itu!/ Siapa? Pelacur Sumiati! Aku melihat siapa itu Sumiati, dia punya rumah sewa untuk para pelacur di Bangunrejo. Manik ini kena pelet mau dijual keperawanannya.’

Dari kutipan di atas, faktor penyebab konflik sosial terjadi dari Samsul yang tidak rela wanita yang dicintainya dijadikan korban untuk dijual keperawanannya oleh Sumiati. Manikati yang polos itu terkera rayuan Sumiati. Jika ia mau memakai gelang emas dan semua perhiasan yang dipakainya, Manikati harus ikut Sumiati ke Surabaya agar kecantikan Manikati bisa terpancar dari semua perhiasan yang dipakainya. Keluarga Mankati tidak mengetahui kalau Sumiati itu sebenarrnya seorang pelacur. Maka dari itu, keluarga Manikati mengijinkan Manikati untuk ikut bersama Sumiati ke Surabaya. Samsul harus mengemban tugas yang berat yaitu harus bisa membawa pulang Manikati dengan selamat. Manikati juga menulis pesan kepada Samsul. Isi suratnya adalah Manikati menyurus Samsul untuk menemuinya sebelum pegi ke Surabaya. Manikati ingin berbicara sebentar untuk mengungkapkan isi hatinya bahwa dia menyukai Samsul. Tetapi Samsul telat menerima surat dari Sumiati sehingga Manikati sudah dibawa pergi Sumiati ke Surabaya.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Polisi dengan Komplotan Jambret

> *Thal-thal ...! Swara bedhil saka njero colt, wong loro niba, nanging banjur enggal mencolot menyang ampingan buk. Thal-thal .../ Sing ampigan ndhingkluk./ Thral ... / Saka ngisor buk genti keprungu pelor mbedos, sepisan maneh! Sepisan maneh!/ Colt abang sing mlayu banter mau ngleyot geget ... jrut, nyusur mlebu menyang pesawahan! Munyer-munyer sedhela, banjur meneng. Sing ana ing amping buk mbrangkag, katon saka njero colt sing kejlungup mlebu kedhokan mbrubul wong telu karo ngangkat tangane dhuwur*. Tamsir AS, 1988:95)

> ‘Tal-tal ...! Suara pistol dari dalam colt, dua orang terjatuh, tapi cepet-cepat meloncat di sebelah buk. Tal-tal .../ Yang disebelah buk merunduk./ Tral .../ dari bahawah buk terdengar suara peluru meledak berkali-kali!/ Colt merah yang melaju dengan cepat ... njup, masuk ke persawahan! Berputar-putar sebentar, lalu diam. Yang ada di sebelah buk marangkak, kelihatan tiga orang dari dalam colt yang terguling ditengah persawahan mengangkat tangannya dan pasrah terhadap polisi.’

Dari kutipan tersebut, faktor penyebab konflik sosial yang dilakukan polisi terhadap colt merah yang berada di tengah persawahan. Polisi curiga terhadap colt tersebut sehinga menggrebegnya. Dengan senjata yang dibawanya, polisi menembakkan peluru dan mengarahkan pelurunya ke arah samping buk yang dibuat persembunyian para jambret. Dengan begitu, para komplotan jambret tidak bisa lolos dadi penggrebekan polisi. Karena sudah merasa terkepung, para jambret itu ingin melarikan diri dari polisi. Colt merah itu berputar-putar di tengah sawah dan tidak menemukan jalan keluar untuk melarikan diri. Akhirnya colt itu tergulir dan tiga orang jambret itu menyerah ke polisi.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Kaharsadi

> *Tajem panyawange Tajupedhet kaya nembus dadhane Kahar, banjur sumambunge, adimu Manikati ana ngendi?/ Kaharsadi ambegan landhung, sumaure, menyang Surabaya!/ Karo?/ Sumiati ....!/ Haa ... kowe gak ngerti? Sapa Sumiati? Sapa? Lan apa kowe ora ngerti gembolane si Sumiati ngajak adhikmu menyang kutha gedhe kuwi?/ Kahar kepeksa plonga-plogo./ Mau bengi lonthe kuwi teka mrene .../ Sapa? Sapa lonthe? Pamunggale Kahar rada njengek./ Sumiati! Sapa meneh? Wagsulane bapake teteh.* (Tamsir AS, 1988:101-102)
>
> ‘Penglihatan Tajupedhet tajam menembus dadanya Kahar, lalu adikmu Manikati di mana?/ Nafasnya Kaharsadi berhembus panjang, kemudian menjawab, ke Surabaya!/ Sama?/ Sumiati ...!/ Haa ... kamu tidak tahu?

> Siapa Sumiati? Sapa?/ Dan apa kamu tidak tahu kenapa adikmu dibawa ke kota besar itu?/ Kahar tercengang./ Tadi malam pelacur itu datang ke sini .../ Siapa? Pelacur Siapa? Perkataan Kahar sedikit menantang./ Sumiati! Siapa lagi? Jawaban bapaknya tandes.'

Dari kutipan tersebut, faktor penyebab konflik sosial di mulai dari Tajupedhet yang menyuruh Kaharsadi pergi dari sunglon. Karena Kaharsadi tidak mau pergi dari sunglon, Tajupedhet belum menyerah mengusir Kaharsadi dari sunglon. Tajupedhet meceritakan anak perempuannya yang di bawa pelacur Sumiati. Dengan rencana yang seperti itu, kemungkinan besar Kaharsadi akan meninggalkan sunglon dan mencari adiknya yang bernama Manikati itu ke kota Surabaya. Kaharsadi tidak mengetahui kalau Sumiati adalah pelacur. Dulu waktu Manikati meminta ijin kepada Kaharsadi untuk bekerja bersama Sumiati, kaharsadi mengijinkan karena ia tidak mengetahui siapa sebenarnya Sumiati. Mendengar cerita Tajupedhet, Kaharsadi merasa tercengang dan tidak menyangka kalau adik perempuan satu-satunya akan menjadi korban Sumiati untuk dijadikan wanita pelacur.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi antara Kaharsadi dengan Tajupedhet terdapat dalam kutipan berikut

> *Kahar ... aku kudu tumindak ngene, delengen sunglon kuwi duweke sapa? Wong-wong sing wiwit cindhil abang manggon ing kene lan sing tekan saiki ora tau asat saka kringet, kepriye uripe? Ora tau mentas saka rekasa, ora tau! Nanging kosok baline Kahar, sapa sing ongkang-ongkang ngeruk kasugihan? Sapa? Wong-wong anyar neneka sing ngebroki sunglon kene ing jaman rame iki! Salah siji wong-wong neneka kuwi babah Cwan. Gremenge wong tua kuwi lirih, banjur, kuwi wae ora aku dhewekan ... hem ... mung sacukup kanggo ngombe-ngombe wisky ... dolanan kertu ... kesenengan sing wiwit biyen dak sandhang .../ Kuwi Pak, kuwi sing nggawa kasangsaran!* (Tamsir AS, 1988:107-108)

> ‘Kahar ... aku harus melakukan ini, lihatlah sunglon itu punyanya siapa? Orang-orang yang dari lahir berada di sini dan sampai sekarang tidak pernah kering dari keringat, hidupnya bagaimana? Apakah hidupnya pernah bahagia, tidak pernah! Tetapi kebalikannya Kahar, siapa yang kaya? Siapa? Orang-orang baru yang menguasai sunglon di jaman rame ini! Salah satunya babah Cwan. Bicaranya orang tua itu lembut, lalu, itu tidak hanya saya saja ... hem ... hanya cukup buat minum wisky ... bermain kartu ... kebiasaan yang dadi dulu yang aku lakukan./ Itu Pak, itu yang membawa kesengsaraan!.’

Dari Kutipan di atas, faktor penyebab koflik sosial dikarenakan oleh faktor ekonomi keluarga yang serba kekurangan. Dari faktor ekomoni yang kekurangan itu, timbulah niat jahat Tajupedhet dan penduduk sunglon untuk memeras dan merampok harta kekayaan milik babah Cwan. Mereka merasa sudah memiliki sunglon karena dari lahir sudah tinggal di sunglon. Tetapi selama ini, mereka tidak pernah hidup bahagia karena setiap harinya harus hidup sengsara. Penduduk sunglon tidak rela jika orang-orang pendatang memiliki perekonomian yang jauh lebih baik dari kehidupan masyarakat pribumi. Orang-orang sunglon harus menjadi buruh orang Cina untuk mengais rejeki dengan cara berlayar mencari ikan di laut. Selain itu, yang membuat orang-orang sunglon hidup sengsara karena mereka tidak bisa meeninggalkan kebiasaan buruk yang sudah lama dilakukan seperti minum-minuman keras dan bermain kartu karna untuk bersenang. Rejeki yang dihasilkan setiap harinya habis hanya untuk minuman keras dan bermain kartu. Jika kebiasaan buruk itu bisa ditinggalkan mungkin ekonomi orang-orang sunglon tidak sesengsara ini karena uang hasil kerja kerasnya bisa untuk ditabung untuk pekerluan yang akan datang dan tidak mempertaruhkan hasil kerja kerasnya itu hanya dibangku permainan dadu. Memang jika permainan dadunya bisa menang, uang yang menjadi taruhan itu bisa berlipat-lipat ganda, tetapi jika

permainan dadunya itu kalah, mereka akan kehilangan semua uang taruhannya. Selain itu, orang-orang harus bisa intropkesi diri supaya tidak mencarari kesengsaraan di diri orang lain.

Faktor penyebab konflik sosial ekonomi antara Kaharsadi dengan Tajupedhet terdapat dalam kutipan berikut

> *Tajupedhet manthuk-manthuk, nuli kandane cetha apa kowe ngrangket aku amarga temen-temen ngeman bapakmu sing wes tuwek iki terus kedlarung-dlarung ing doyane kdurakan, apa ergo si ayu Nio? Hem ... Marga sing endi Kahar?/ Atine jaka kuwi kaya digarit, kemesir njanget. Awake kaya mrekinting, raine kaya dadi ciut sanalika. Dheweke dhingkluk, dhingkluk sangkeh ing ngarep rujen wesi kuwi. Mripate ora wani ngadhepi panyawange bapake sing panas kuwi.* (Tamsir AS, 1988:125)
>
> ‘Tajupedhet mengangguk-angguk, lalu berkata, sebenarnya kamu memang benar-benar ngeman bapakmu yang tua ini supaya tidak terus menerus dalam keserakahan, apa karena si ayu Nio? Hem ... karena yang mana Kahar?/ hatinya Kaharsadi merasa teriris. Badannya terasa merinding, wajahnya tampak menyusut seketika. Ia merunduk, bersandar didepan jerusi besi itu. Matanya tidak berani melihat mata bapaknya yang panas itu.’

Dari kutipan di atas, faktor penyebab konflik sosial di mulai dari Tajupedhet yang ingin merampak harta babah Cwan. Tetapi Kaharsadi tidak membiarkan keserakahan yang berlarut larut dan ingin membuat sadar bapaknya supaya tidak berada dijalan yang salah. Tetapi pada saat ia mendatangi bapaknya yang berada dipenjara itu, Kaharsadi merasa terpojok dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh bapaknya. Tajupedhet bertanya kepada Kaharsadi apa alasan Kaharsadi mengorbankan bapaknya hingga ia dipenjara. Apa karna benar-benar eman bapaknya berada dijalan yang salah yang serakah dengan harta atau karena Nio Lie Cwan anaknya babah Cwan yang sejak lama

sudah disukainya itu. Kaharsadi tidak bisa menjawab pertanyaa-pertayaan bapaknya. Ia hanya diam, bungkam, badannya merinding dan wajahnya yang tampak menyusut di depan jerusi besi sampai ia tidak berani melihat mata anyahnya yang memerah itu.

Alasan Tajupedhet dipenjara itu ketika ia menjalankan rencana jahatnya ia berkelahi dengan Kaharsadi dan para polisi. Mamah Lidhah meminta bantuan kepada polisi atas surat ancaman yang diselipkan di tasnya Mamah Lidhah. Mamah Lidhah takut jika anacaman para perampok itu benar-benar terjadi.Dengan begitu Mamah Lidhah memintan bantuan kepada Kaharsadi untuk menyelesaian permasalahan yang sedang dihadapinya.Kaharsadi dan polisi berencana untuk menjebak para perampok itu supaya mudah menangkapnya.

2. Marga

Faktor penyebab konflik sosial yang disebabkan oleh marga juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Babah Cwan dengan Mamah Lidhah

> *Delengen, delengen sing melek! Apane sing beda antarane Nio Lie Cwan karo Kaharsadi? Rungokna, aku nyebut jenenge Nio, sepisan maneh Nio Lie Cwan! Sing kokandelake kulitmu, sing kokandelake mripat sing sipit? Apa kuwi aji tinimbang sing irengkiyeng? Huh, huh! Gak krasa ya kowe ngret ati wong wedok iki! Saklawase kowe isih mbedakake perkara kuwi, aku gak lila. Perkara keturunanmu saben-saben kokunggulake!.* (Tamsir AS, 1988:119)
>
> ‘Lihatlah, lihatlah dengan jelas! Apa yang membedakan Nio Lie Cwan dengan Kaharsadi? Dengarkan, aku menyebut namanya Nio, sekali lagi Nio Lie Cwan! Yang kamu andalkan kulimu, yang kamu andalkan mata yang sipit? Apa itu aji daripada yang hitam kuat? Huh, huh! Tidak teasa kamu sudah menyakiti hati istrimu ini! Selamanya kamu masih membedakan masalah itu, aku tidak rela. Masalah keturunanmu selalu kamu unggulkan!.’

Dari Kutipantersebut, faktor penyebab konflik sosial dikarenakan babah Cwa yang membedakan marga keturunan Cina dengan penduduk pribumi seperti Kaharsadi. Babah Cwan menganggap kalau orang yang berkulit putih dan bermata sipit itu mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada penduduk pribumi sunglon. Itu merupakan salah satu alasan kenapa babah Cwan tidak merestui hubungan antar Nio Lie Cwan dengan Kaharsadi. Mamah Lidhah tidak terima atas sikap babah Cwan karena Mamah Lidhah juga bukan berasal dari keturunan kulit putih. Mamah Lidhah merasa direndahkan oleh suaminya sebab marga mereka juga berbeda. Mamah Lidhah yang berasal dari banten dan babah Cwan yang berasal dari keturunan Cina. Mamah Lidhah ingin kembali ke Banten dengan membawa anaknya yang bernama Neli. Tetapi perkataan Mamah Lidhah itu membuat bungkam babah Cwan sampai tidak bisa mengatakan sesuatu.

4.3 CARA PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

Dalam novel *Kriki-krikil Pasisir* terdapat beberapa penyelesaian konflik sosial yang disajikan dalam bentuk kutipan.

1. Sabar

Tokoh Manikati dengan Kaharsadi

> *Prawan sing gawa ati kelara-lara kanthi tangan si suwung kuwi terus nyasaki banyu udan. Lakune terus nggremeti dalan krakalan sing lunyu lan lancip-lancip nggegesi dlamakan./ Tekan Talun prawan Manik kaya wis kentekan daya, awake lemes lan atine angles. Kelingan simboke sing lemah-lemah ngenteni tekane karo ngintih-ngrintih. Mangka tekane mengko kanthi tangan sing kothong, tanpa oleh-oleh. Dheweke mulih saka nemoni kakange mung oleh pisuh!* (Tamsir AS, 1988:12-13)

> ‘Wanita yang yang hatinya sakit dengan tangan yang kosong itu terus menerjang hujan. Jalannya melewati jalan berbatu yang licin dan lancip./ Sampai Talun Manik sudah kehabisan daya, badannya lemas dan hatinya trenyuh. Kepikiran Ibunya yang sakit sambil merintih menunggu kedatangnnya. Tetapi nanti datangnya dengan tangan kosong, tanpa apa-apa. Ia pulang menemui kakaknya Cuma dapat *pisuhan!*.’

Dari kutipan tersebut, penyelesaian konflik sosial dimulai dari tokoh Manikati yang pulang tanpa membawa uang sepesrpun karena Kaharsadi tidak memberinya uang. Saat perjalanan pulang ia melewati jalan yang berbatu dan licin. Ia teringat sama Ibunya yang sedang sakit dirumah dengan harapan kalau Manikati pulang dapat membawa uang untuk membeli obat dari penyakitnya. Tetapi yang ia dapatkan dari menemui kakanya di sunglon hanyalah “pisuhan”.Kakaknya yang seharusnya membantu perekonomian keluaga supaya kehidupannya menjadi lebih baik malah tidak bisa diandalkan. Kaharsadi tidak mengirim uang hasil kerja kerasnya untuk kebutuhan ibu dan adiknya, tetapi uang tersebut digunakan untuk berjudi dan minum-minuman keras utuk bersenang-senang dengan teman-temannya.

Pisuhan merupakan ungkapan spontan yang berupa kata-kata kasar (tidak sopan) sebagai curahan hati penutur yang mengkungkapkan rasa marah, jengkel atau kecewa.Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu Kaharsadi yang memisuhi adiknya yang bernama Manikati yang datang menemuinya untuk meminta uang karena ingin membelikan obat ibunya.Kaharsadi merasa terganngu dengan kedatangan Manikati karena pada saat itu Kaharsadi dengan teman-temannya sedang asyik bermain dadu.

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

2. Penyelamatan

Tokoh Kharsadi dengan Truna

> *Bret ...! Kahar mencolot nyaut buntelan kuwi banjur malang kerik ing ngarepe Truna. Glathi wis digenggm rosa./ Cwan kowe aja kena diperes! Iki duwekmu! Kandhane Kahar mantep, mripate isih pendirangan waspada./ Apa karepmu Har? Aku gak seneng ana gegeran neng pesisis kene! Kowe aja rusuh!/ Ha-ha-haa ... anak bajingan! Gak ngerti kowe anake sapa? Gak ngerti ... ha ha haa ... kene buntelan kuwi!* (Tamsir AS, 1988:29)
>
> ‘Bret ...! Kahar meloncat mengambil bungkusan itu sambil *malang kerik* di depannya Truna. Pisau sudah digengam dengan kuat./ Cwan kamu jangan mau diperas! Ini uangmu! Bicaranya kahar tegas, sambil matanya waspada./ maksudmu apa Har? Aku tidak suka ada keributan di pesiisr sini! Kamu gak boleh rusuh!/ Ha-ha-haa ... anak bajingan! Nggak tahu kamu anaknya siapa? Nggak tahu ... ha ha haa ... berikan sini bungkusan itu!’

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kaharsadi meloncat dan mengamankan bungkusan babah Cwan yang berisi uang. Kaharsadi berdiri tegak di depan Truna sambil memegang pisau dan menggenggamnya dengan kuat.. Kaharsadi tidak suka ada keributan di sunglon sehingga ia menyuruh babah Cwan untuk tidak menyerahkan uang yangdibawanya kepada Truna. Sikap Kaharsadi yang seperti itu membuat Truna jengkel sampai ia berkata kasar kepada Kaharsadi. Truna menyebut Kaharsadi anak *bajingan*. Kata *bajingan* it termasuk kata-kata yang sangat kasar. Orang-orang pesisir terbiasa dengan ucapan seperti itu. Truna menyebut Tajupedhet di sunglon, Tajupedhet merupakan seseorang yang memegang kendali atau sebagai kepala perampokan yang akan terjadi di sunglon.

Cara penyelesaian konflik sosial juga terdapat pada tokoh yang terdapat dalam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Tajupedhet

> *Truna ...! Aja! Tajupedhet mencolot ngadeg, ngalang-alangi tangan sing nyekel glathi ngancam nyawane anake.* (Tamsir AS, 1988:108)
>
> 'Truna ....! Jangan! Tajupedhet meloncat didepannya, menghalang-halangi tangan yang memegang pisau yang mengancam nyawa anaknya.'

Dari kutipan tersebut, cara penyelesaian konflik sosial antara Tajupedhet dengan Kaharsadi adalah Tajupedhet yang menyelamatkan anaknya yang bernama Kaharsadi dari ancaman Truna. Meskipun Kaharsadi sudah melawan bapaknya sendiri demi mengamankan babah Cwan, tetap saja Tajupedhet tidak rela jika Kahar disakiti oleh Truna. Tajupedhet berdiri untuk melindungi dan menghalangi-halangi Truna yang sudah membawa pisau yang mengancam nyawa anaknya itu. Truna sudah jengkel melihat perlakuan Kaharsadi selama ini. Ia ingin segera menghabisi Kaharsadi tetapi dihalang-halangi oleh Tajupedhet. Meskipun Tajupedhet adalah kepala dari konplotan bajingan, yang ingin merampok harta milik babah Cwan, tetap saja ia tidak ingin anaknya disakiti oleh Truna. Tajupedhet dengan Truna memang bersengkongkol untu perampokan itu, tetapi rencananya digagalkan oleh Kaharsadi.

3. Menuruti keinginan

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Markisah

> *Manikati sida golek pegaweyan menyang sunglon Prigi, kanthi kepercayan saka kakange ditampa ana ing tokone babah Lauw Bie Cwan sing tau ditulung Kahar nalika gara-gara gerombolan Truna sing arep brandhat prau Sumberdadi mudhun menyang segara biyen. Dheweke esuk nyambut gawe ana mburi, yen sore rewang-rewang ana toko, ngancani Neli dodolan barang klonthong..* (Tamsir AS, 1988:40)
>
> ‘Manikati jadi mencari pekerjaan di sunglon Prigi, dengan kepercayaan dari kakaknya yang diterima di toko babah Lauw Bie Cwan yang pernah ditolong Kahar ketika ada gerombolan Truna yang mau mengambil prau Sumberdadi yang mau berlayar ke laut. Manikati setiap pagi jadi pembantu di rumah babah Cwan, tetapi kalau sore hari membantu di toko, menemani Neli jualan barang klontong.’

Dari kutipan di atas cara penyelesaian konflik sosial yang diawali oleh pembahasan mengenai Manikati yang sudah menginjak umur untuk mencari pekerjaan. Akrinya Manikati memutuskan untuk bekerja di sunglon Prigi. Ia mendapatkan kepercayaan dari kakaknya untuk bekerja di tokonya babah Cwan yang pernah ditolong ketika mau dirampog oleh Truna dan teman-temannya. Manikati setiap pagi jadi pembantu yang mengurusi rumah babah Cwan, dari mulai memasak, menyampu, mengepel dan memebersihkan rumah. Tetapi kalau di sore hari, ia menemani Neli jualan barang klontong. Manikati selalu hati-hati dalam bekerja karna ia baru pertama kali bekerja. Sebenrnya ia sangat berat hati meninggalkan ibunya di rumah sendiri. Tetapi demi membantu perekonomian keluarga, ia rela bekerja menjadi pembantu di rumah babah Cwan.

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Tajupedhet dengan Manikati

> *Wis Nik ...!/ Bapake mbalik ninggalake panggonane ngadeg, nanging enggal diundang, mengko dhisik, Pak?/ Apa? Tajupedhet noleh./ Glagep-glagep Manik takon, kang Kahar rak kena ta dak kabari perkara kuwi mau?/ Hus! Sapa wae ora perlu ngerti, sapa wae!* (Tamsir AS, 1988:46)
>
> 'Sudah Nik ...! Bapaknya meninggalkan tempatnya berdiri, tetapi Manikati memanggilnya kembali, nanti dulu Pak? Apa? Tajupedhet menengok./ Dengan terbata-bata Manik bertanya, Kak Kahar tidak boleh tahu tentang masalah ini tadi?/ Hus! Siapa saja tidak perlu tahu, siapa saja!'

Dari kutipan tersebut, cara penyelesaian konflik sosial terdapat pada tokoh Manikati dengan Tajupedhet. Cara penyelesaiannya adalah Manikati terpaksa diam dengan memegang amanah yg diberikan bapaknya untuk menjaga rahasianya. Manikati disuruh Tajupedhet untuk mengambil kunci-kunci dobelannya lemari dan pintu rumah babah Cwan. Manikati juga bertanya kepada bapaknya apakah kakanya yang bernama Kharsadi itu juga tidak boleh mengetahui rahasianya. Tetapi dengan brantas Tajupedhetpun menjawb tidak ada yang boleh tahu mengenai apa yang menjadi rahasia Tajupedhet dengan Manikati. Manikati heran dan merasa bingung dengan keinginan bapaknya yang meminta dobelan kunci-kunci tersebut sedangkan iapun ditak dikasih tahu oleh bapaknya apa sebabnya bapaknya membutuhkan kunci-kunci almari dan pintunya rumah babah Cwan.

4. Fitnah

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Truna dengan babah Cwan

> *Karo ngusapi wedhi ing raine, dheweke mangsuli, "Masak iya nglakokake prau Sumberdadi mung arep diopahi seprapate oleh-olehan! Gak umum se!"/ Eng ... odhak ... odhak .../ Dakantem cangkemmu! Gunema sepisan maneh ...! Truna nyaut guneme babah Cwan sing sajake arep bela dhiri./ Babah kuwi meneng, ora gelem resiko. Uga Kahar, sing dibelani wis pasrah bener disalahake!/ Wong-wong padha buyar Truna karo kancane mudhun menyang segara munggah menyang prau. Babah mung nyawang wae. Wong-wong sing arep nyeleg padha mudhun. Pancen mung reka-rekane Truna sakancane arep meres babah sing sugih ing sunglon kuwi.* (Tamsir AS, 1988:29-30)
>
> 'Sambil mengusap wajahnya yang terkena pasir, Truna bicara. "Masak iya menjalankan prahu Sumberdadi Cuma diberi upah seperempat saja! Tidak umum itu!/ Ehh ... tidak ... tidak .../ tak pukul mulutmu! Bicara sekali lagi ...!/ Truna menyambung bicaranya babah Cwan yang mau membela diri./ Babah hanya bisa diam, tidak mau mnggambil resiko. Kahar juga sudah pasrah yang dibela sudah disalahkan!/ Orang-orang pada bubar Truna dan temannya turun ke laut dan naik ke prahu. Babah hanya melihatnya saja. Orang-orang yang ingin *nyeleg* juga padha turun. Memang cuma akal-akalannya Truna dan temannya yang mau memeras babah yang kaya di sunglon itu.'

Dari kutipan diatas dapat diketahui cara penyelesaian konflik sosial adalah tokoh babah Cwan yang hanya diam ketika disalahkan oleh Truna. Kaharsadi yang membela babah Cwan juga diam karena yang dibela sudah disalahkan. Truna juga membela diri supaya tidak disalahkan oleh penduduk sunglon dengan cara memfitnah babah Cwan yang memberi upah ke padanya hanya seperempatnya saja. Dengan alasan terebut Truna tidak akan disalahkan oleh penduduk karena upah yang biasanya diberikan adalah sepertiganya. Memang Cuma akal-akalannya Truna teman-temannya saja yang ingin memeras babah Cwan yang kaya di sunglon. Setelah kejadian itu, orang-orang yang tadinya

memisah orang yang bertengkar itu bubar dengan urusan masing-masing seperti melanjutkan pekerjaanya mencari ikan di laut.

5. Pengusiran

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Truna dan Prayitna

> *Sst ... alon-alon Kahar udhunana!/ Kahar sing isih semaput diudhunake ing latar lemekan karung amoh. Nglumpruk ing latar omahe emboke, ing latar omah panggonanae dheweke dilahirake./ Pik-up banjur ninggalake pelataran kono, ngeblas nyasak dalanan sing wis katon pedhut ngadhepake esuk.* (Tamsir AS, 1988:58)
>
> ‘Sst ... pelan-pelan saja untuk menurunkan Kahar!/ Kahar yang masih pingsan itu diturunkan di depan rumah beralaskan karungyang sudah rusak. Diturunkan di depan rumah ibunya, di rumah tempatnya ia dilahirkan./ Pik-up lalu meninggalkan rumah Kaharsadi itu, bablas melwati jalan yang sudah memasuki waktu pagi.’

Cara penyelesaian konflik sosial anatara tokoh Kaharsadi dengan Truna dan Prayitna yaitu dengan cara, kaharsadi dikirim paksa oleh Truna dan Prayitni demi melancarkan rencana jahatnya itu. Sebelumnya Karsadi diroyok dan dipukuli sampai pingsan oleh Truna dan Prayitna. Pada saat Kaharsadi pingsan, mereka cepat-cepat mengangkat Kaharsadi ke pik-up untuk dikirim ke rumah ibunya di mana ia dilahirkan disana. Pik-up yang memebawa Kaharsadi di waktu malam yang gelap itu meninggalkan sunglon dan melewati Kecamatan Prigi yang sepi itu. Tanpa ada papasan dan salipan dari motor maupun pik-up yang lain. setelah pik-up sampai di depan rumahnya Kahar, mereka segera menurunkan Kahar dengan hati-hati supaya tidak ada yang mendengar maupun melihat

mengenai Kahar. Setelah menurunkan kahar dan diberi alas karung yang sudah rusak, pik-up itu lalu pergi meninggalkan pelataran rumahnya Kahar.

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh lain yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Kaharsadi dengan Tajupedhet

> *He-eh, adhikmu dipelet arep didol mrana dadi barang dagangan! Mulane iki ...! Kandha ngono Tajupedhet karo nguncalake gepitan dhuwit-dhuwit kertas limang-ewonan ing meja ngarepe Kahar. Sing diuncali isih plompang-plompong, praupane katon dadi pucet. Kuwi dhuwit satus seket ewu! Kuwi nggonen sangu nggoleki adhikmu, budhal awan iki uga. Sesuk wes kasep Le, adhikmu wis ilang!/ Kahar sawatara suwe isih kamitengengen, mripate kethap-kethip nyawang dhuwit ing ngarepe*....(Tamsir AS, 1988:102)
>
> 'Iya, adik kamu dipelet mau dijual jadi barang dagangan! Maka dari itu ...! sambil bilang seperti itu, Tajupedhet melemparkan lipatan uang kertas lima ribuan di meja di depannya Kahar. Yang dilempari terheran-heran, dan wajahnya jadi pucat. Itu uang seratus limapuluh ribu! Uang itu pakai buat mencari adik kamu siang ini juga. Besok sudah terlambat Nak. Adik kamu sudah hilang!/ Waktu itu kahar masih heran dan tercengang, matanya kedip-kedip melihat uang di depannya….'

Dari kutipan di atas, cara penyelesaian konflik anatara Tajupedhet dengan Kaharsadi yaitu Tajupedhet melakukan banyak cara agar Kaharsadi bisa meninggalkan sunglon siang ini juga. Tajupedhet ingin Kaharsadi pergi dari sunglon dikarenakan pada malam harinya ia merencakan perampokan di rumah babah Cwan yang sudah direncakan bersama Truna dn Prayitno. Komplotan Tajupedhet, Truna dan Prayitno menulis surat ancaman yang diselipkan di tasnya Mamah Lidhah. Isi surat surat tersebut bahwa komplotan rampok meminta uang sebesar lima juta rupiah. Dengan adanya Kaharsadi yang pergi dari sunglon, itu akan memepermudah komplotan Tajupedhet, Truna dan Prayitno untuk

melaksakan rencana perampokannya. Tajupedhet terus meyakinkan Kaharsadi sampai ia rela memberi uang sebesar seratus limapuluh ribu rupiah. Tajupedhet menyuruh Kaharsadi utuk meyusul adiknya ke Surabaya dengan uang pesangon itu. Kaharsadi merasa bingung karena masalah yang sedang dihadapi itu sangatlah rumit. Tetapi dengan berpikir panjang, kaharsadi mengambil uang yang dikasih Tajupedhet kemudian meninggalkan tempat itu.

6. Pengorbanan

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Samsul

> *Colt-dhisel biru diputer, banjur ngeblas bali ninggalake pinggir sunglon sing wiwit rame kuwi. Kaya diswatake ngunggahi lan ngudhuni pegunungan sing ngglur kuwi. Ing ndalan cleretan keingan isi surate menawa anggone lunga Manik menyang Surabaya kuwi amarga wis kelangan pengarep-arep marang dheweke….* (Tamsir AS, 1988:87)
>
> ‘Colt-dhisel biru diputar, lalu pergi meninggalkan pinggir sunglon yang mulai rame itu. Naik turun pegunungan yang tenang itu. Dijalan ia teringat isi suratnya Manikati yang kehilangan harapan kepadanya sehingga ia pergi ke Surabaya karena sudah tahu bahwa Samsul akan menikah dengan Mahmudah….’

Dari kutipan di atas, cara penyelesaian konflik sosial yang dilakukan oleh Samsul yaitu dengan cara menyusul Manikati ke Surabaya. Samsul meninggalkan prigi sunglon yang rame itu. Ia rela melewati pegunungan yang naik turun demi ingin menyelamatkan wanita yang dicintainya itu. Sebenarnya Manik salah paham mengenai hubungannya Samsul dengan Mahmudah. Manik mengira Samsul akan menikah dengan Manhmudah. Padahal sebenarnya Samsul calonnya Mahmudah

itu Samsul Bahri dari Branggahan. Bukan Samsul yang dicintainya itu. Samsul tidak peduli dengan laju motornya yang sangat cepat dan melewati tikungan-tikungan yang tajam dan jalan yang naik turun. Ia harus segera menemukan manikati sebelum menjadi korban Sumiati yang ingin menjadikan Manikati sebagai pelacur. Sasmsul sebenarnya juga mencintai Manikati, tetapi ia belum sempat mengungkapkan perasaanya itu karena Manikati sudah dibawa pergi oleh pelacur Sumiati ke Surabaya.

7. Pasrah kepada polisi

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Polisi dengan Komplotan Jambret

> *Wong-wong sing ngangkat tangane ora bangga. Ditaleni siji-siji, colt sing kejungkel dipriksa./ Sopire katon gubrah getih ngrungkepi sisir, lan ing sisihe wong wadon morat-marit rambute ora obah./ Komplotan jambret setan! Aloke salah siji polisi karo mencerengi wong-wong sing talenan tangane./* (Tamsir AS, 1988:95)
>
> ‘Orang-orang yang mengangkat tangannya hanya merunduk. Diikat satu persatu, colt yang terguling diperiksa./ Banyak darah yang mengalih ditubuh sopir colt, dan disebelahnya ada perempuan yang rambutnya beratakan dan tidak bergerak./ Komplotan jambret setan! Bicaranya salah satu polisi sambil melirik orang-orang yang tangannya terikat./’

Dari kutipan tersebut, cara penyelesaian konflik sosial yaitu polisi mengrebek para komplotan jambret yang ingin melarikan diri. Polisi dngan tegas langsung menembakkan peluru ke komplotan jambret supaya tidak bisa melarikan diri. Satu persatu dari komplotan jambret itu diikat tangannya. Polisi juga memeriksa colt yang terguling saat digrebek polisi. Ternyata di dalam colt ada

sopir dan perempuan yang sudah tidak sadarkan diri. Banyak darah yang mengalirr ditubuh sopir karena coltnya yang terguling. Perempuan yang rambutnya berantakan itu ternyata Neli anaknya babah Cwan yang diculik oleh komplotan jambret. Setelah itu, Neli dibawa ke RSU, Dr Sutopo untuk mendapatkan perawatan. Keluarga babah Cwan pada saat itu memang lagi mendapatkan masalah yang cukup besar. Mamah lidah mendapatkan surat ancaman dari perampok. Mamah lidah meminta bantuan ke polisi untuk membantu dan melindungi keluarga babah Cwan.

8. Tobat

Cara penyelesaian konflik sosial antara Kaharsadi dengan Tajupedhet terdapat dalam kutipan berikut.

> *....Aku wis tobat Le, aku wis tuwa. Tajupedhet nyawangi adoh ing njaba, swarane lirih, aku kepengen dina-dina tuwaku lan pungkasaning uripku mujudake dina-dina sing mulya lagi sing apik. Muga-muga bisa dingapura kabeh dosa-dosaku. Hem.. keduwung ... keduwung!* (Tamsir AS, 1988:126)

> '....Aku sudah tobat Nak, aku sudah tua. Tajupedhet melihat suasana luar, lalu melanjutkan pembicaraannya, aku ingin hari-hari tuaku dan akhir kehidupanku bisa mewujudkan hari-hari yang mulia dan baik. Semoga semua dosa-dosakuku bisa dimaafkan. Hem ...maaf... maaf!'

Cara penyelesaian konflik sosial antara Kaharsadi dengan Tajupedhet yaitu Tajupedhet tobat dan menyadari semua kesalahan yang selama ini sudah diperbuat. Dari nasehat-nasehat yang diberikan Kaharsadi sepertinya membuat hatinya Tajupedhet terbuka dan ingin bertobat. Tajupedhet menyesal dengan perbuatan dosa yang selama ini sudah dilakukan ingin mewujudkan di hari-hari tuanya dan diakhir kehidupannya bisa menjadi orang yang lebih baik. Ia juga

ingin kembali ke jalan yang benar dan berharap semua perbuatan dan dosa-dosa yang selama ini sudah dilakukan bisa dimaafkan.

9. Diam dan menyudahi perkataan

Cara penyelesaian konflik sosial juga dialami oleh tokoh yang akan disajikan dlam kutipan berikut.

Tokoh Babah Cwan dengan Mamah Lidhah

> *Babah Cwan gedheg-gedheg, banjur keprungu watuk-watuk sing diempet ing dhadha. Mamah Lidhah mung nyawangi rai sing abang kuwi, kelingan menawa guneme sajak wis mbrongot-mbrongot jantunge sing lanang./ Mamah Lidhah ngusapi mripate banjur menyat menyang cendhela, nyawangi ombak-ombak segara sing terus gumulung ora mendha-mendhane kae. Prau-prau nelayan ketara pating jegagroh dicancangi ing pesisir, nanging sebagian isih katon ngelip ing tengah. Sing lagi kompal-kampul kaya-kaya dolanan karo gumulunge ombak, nggeredi jarig-jaring slereg sing ngedhuk isi wetenge segara. Wong-wong ing pesisir isih padha gelut karo pegaweyane, senajan srengenge wis katon saya endhek.* (Tamsir AS, 1988:120)
>
> 'Babah Cwan menggelengkan kepala, lalu terdengar batuk yang ditahan di dada. Mamah Lidhah hanya melihat wajah yang memerah itu, teringat kalau perkataannya sudah membuat hati suaminya memanas./ Mamah Lidhah mengusap mata bekas tangisannya lalu berdiri ke arah jendela, melihat ombak-ombak yang bergulung-gulung tiada hentinya itu. Prau-rau nelayan terlihat ditali di pinggir-pinggir pesisir, tetapi sebagian sudah ada yang berlayar di tengah laut. Yang terlihat seperti bermain dengan gulungan ombak, menyeret jaring-jaring yang berisi ikan. Orang-orang pesisir masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, meskipun sudah di waktu sore.'

Dari kutipan tersebut, cara penyelesaian konflik antara babah Bwan dengan Maamah Lidhah yaitu Mamah Lidhah memilih diam karena melihat wajah yang sudah memerah dan mendengar suara batuk babah Cwan yang ditahan di dada. Mamah Lidhah juga menyadari kalau perkatannya sudah membuat hatinya babah Cwan memanas. Mamah Mamah Lidhah takut kalau penyakit jantungnya

babah Cwan akan kambuh lagi. Setelah itu, Mamah Lidhah mengusap mata bekas tangisan pada saat berdebat dengan babah Cwan. Mamah Lidhah memilih mengakhiri perdebatannya dengan babah Cwan dan berdiri di sebelah jendela melihat ombak yang bergulung-gulung. Melihat para nelayan yang bekerja mencari ikan di tengah laut dengan cara menjaringnya. Dengan begitu, Mamah Lidhah bisa merendam amarahnya untuk berdebat dengan babah Cwan mengenai bab pernikahannya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS pada abab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Pertama, wujud konflik sosial dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu, wujud konflik sosial berupa bersitengang, wujud konflik sosial berupa pertengkaran, wujud konflik sosial berupa penggrebekan. Wujud konflik sosial berupa bersitengang terdapat beberapa tokoh yang berkonflik di antaranya, Manikati datang menemui Kaharsadi ke sunglon, Tajupedhet dan Markisah membahas mengena pekerjaan Manikati, Truna mengajak Kaharsadi untuk naik ke prau Sumberdadi, Truna mengusir Kahrsadi dari sunglon, Tajupedhet mendatangi Manikati untuk menyimpan rahasianya, Samsul mendapat surat dari Manikati bahwa ia akan pergi bersama Sumiati, Tajupedhet menyuruh Kaharsadi pergi dari sunglon, Kaharsadi memberi nasehat kepada Tajupedhet, Babah Cwan Mamah Lidhah saling mempertahankan pendapat mengenai Neli dan Kaharsadi. Wujud konflik sosial berupa pertengkaran terdapat beberapa tokoh di antaranya, Truna memukul Babah Cwan karena ingin merampok hartaya, Kaharsadi dengan Truna dan Prayitna memukul Kaharsadi sampai pingsan karena memiliki dendam, Kaharsadi dengan Tajupedhet saling memukul. Sedangkan wujud konflik sosial berupa

penggrebekan terdapat pada tokoh polisi curiga terhadap colt merah yang berada di tengah sawah

Kedua, faktor penyebab konflik sosial dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS disebabkan oleh faktor ekonomi dan perbedaan marga di antaranya, Kahar mengusir Manikati yang meminta uang kepadanya, Babah Cwan ingin melaporkan Truna ke polisi karena Truna mau merampok hartanya, Kahar curiga terhadap Truna mengenai tujuan Truna mengjak utuk naik ke prau Sumberdadi, Markisah tidak rela jika Manikati bekerja jauh dari rumah, Tajupedhet meminta manikati untuk mengambil kunci rmah babah Cwan, Truna memukul Kahar sampai pingsan, Samsul merasa marah karena Sumiati membawa Manikati ke Surabaya, polisi menembakkan peluru supaya komplotan jambret tidak bisa lolos, Tajupedhet bercerita kepada Kaharsadi mengenai Manikati yang akan dijual keperawanannya oleh Sumiati, Tajupedhet berkelahi dengan Kaharsadi, Tajupedhet menegaskan kepada Kahar apa ia memang eman kepada bapknya apa karena Neli yang dicintainya, Babah Cwan membedakan marga keturunan dengan penduduk pribumi.

Ketiga, cara penyelesain konflik sosial dalam novel *Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS diantaranya, Manikati pulang tanpa membawa uang, Kahar menyelamatkan harta Babah Cwan dari Truna, Manikati jadi mencari pekerjaan yang jauh dari rumahnya, Babah Cwan hanya dian ketika difitnah oleh Truna, Manikati mengikuti perkataan Tajupedhet untuk menjaga rahasianya, Kaharsadi dipulangkan ke rumahnya oleh Truna dan Prayitna, Samsul mencari Manikati ke Surabaya, Komplotan jambret pasrah karena sudah dikepung polisi, Kaharsadi

dikasih uang Tajupedhet untuk mencari Manikati ke Surabaya, Tajupedhet menyelamatkan Kaharsadi dari serangan Truna, Tajupedhet bertobat, Mamah Lidhah menyudahi perkataannya karena takut kalau penyakitnya babah Cwan kambuh.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut.

1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada novel yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada novel yang berbeda dengan kajian yang sama.
2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengertahuan dan bahan refersensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang berkonsentrasi di bidang sastra.
3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan mengenai wujud konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

AS, Tamsir. 1988. *Krikil Krikil Pasisir*. Jakarta: Balai Pustaka

Apriliani, Suci Hendika. 2014. *Konflik Sosial Dalam Novel Miskin Kok Mau Sekolah..?! Sekolah Dari Hongkong...!!! Karya Wiwid Prasetyo.* Pekalongan: Skripsi Universitas Pekalongan.

Basri, Mohammad Hasan. 2017. *Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Wasripin Dan Satinah Karya Kuntowijoyo (Kajian Sosiologi Sastra).* Surabaya: Jurnal SAPALA Universitas Negeri Surabaya, Vol 3, No 2 (2017)**.**

Damayanti, Nungki Adelina. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Jaring Kalamanggakarya Suparto Brata Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa Di Sma*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Ciputat: Editum.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanah, Uswatun. 2014. *Konflik Sosial Antaretnik Pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli.* Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

Hikmah, Djuwita Lailatul. 2016. *SOCIAL CONFLICTS IN OWEN MATTHEWS' STALIN'S CHILDREN.* Malang: TESIS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Inayatsani, Deni 2015.*Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Novel Krikil Krikil Pasisir* Karya Tamsir As.Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Indriarwati, Zamsi. 2014. *Tembung Kahanan Polimorfemis Wonten ing Novel Krikil Krikil Pasisir Anggitanipun* Tamsir AS. Yogjakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogjakarta.

Indrawati, Widaningsih Dwi. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Krikil-Krikil* Pasisir karya Tamsir As. Purworejo: Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 07 / No. 04 / Oktober 2015).

Ipritania, Emy. 2015 *Konflik Sosial Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Purworejo: Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. / 06 / No. 04 / April 2015.

Istiyani, Ugin.2015. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil-krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Purowrejo: Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 07 / No. 01 / Oktober 2015).

Komalasari, Indah. 2017. *Konflik Sosial Dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA/MA*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta.

Kumalayanti, Ni Wayan Widya, dkk. 2017. *Konflik Sosial Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer :Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA.* Bali: Journal Prodi Pendidikan Bahasa

Saastra Indonesia, Universitas pendididkan Ganesa (Vol: 7 No: 2 Tahun:2017).

Maulana, Lutfi. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Sosiologi Sastra).* Purwokerto: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Musfeptial. 2017. *Konflik Sosial-Ekonomi Dalam Novel Batas Antara Keinginan Dan Kenyataan Karya Akmal Nasery Basral.).* Pontianak: jurnal KANDAI Volume 13 No. 2, November 2017 Halaman 193-204 ISSN 2527-5968 (online), ISSN 1970-204X (print) Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Indonesia.

Muttaqin, Afif Khoirul. 2017. *Konflik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan : Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma N Gondangrejo*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nusantari, Arum Rizka. 2018. *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser).* Surabaya: Jurna BAPALA Universitas Negeri Surabaya Vol 3, No 2 (2018)..

Novalia. 2014. *Interaksi Dan Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra*. medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan.

Pruitt, Dean G. dan Jeffry Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme sampai Poststrukturalisme* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Lia Novita. *2015 Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013*. Malang : Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

Sapitri, Angi dkk. 2016. *Konflik Sosial Pada Novel Warisan Karya Chairul Harun.* Padang: Jurnal Universitas Negeri Padang Vol. 5 No. 2 September 2016; Seri A 52-58.

Setiyanti, Anis. 2015. *Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel I Am Malala Karya Christina Lamb (Suatu Penelitian Sosiologi Sastra).* Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Seftiawan, Henri 2014. *Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra).* Yogjakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Setyawati, Desi Tri. 2014. *Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra).* Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiyowati, Nining. 2016. *Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Purworejo: Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo (Vol. / 08 / No. 03 / Maret 2016).

Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi*,Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, hlm.

22-34. Yogayakarta: Jurnal. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma Yogayakarta.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyanto, Teguh, 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa.* Yogyakarta: Elmatera Publishing

Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. 2016. *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO*. Bandung: Kencana

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tyas, Dita Septyaning. 2015. *Konflik Sosial Dalam Novel "Yang Miskin Dilarang Maling" Karya Salman Rusydie Anwar*. Kediri: Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Veeger, KJ. 1992. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wati, Fitri Kurnia, dkk. 2012. *Konflik Sosial Dalam Novel Lonceng Cinta Di Sekolah Guru karya Khairul Jasmi*. Padang: Jurnal Universitas Negeri Padang.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.

Wibowo, Anton Setyo. 2010. *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Tanah Api Karya S. Jai*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang

LAMPIRAN

Lampiran 1

(SN)
SATUAN NARATIF

1. Manikati pergi ke Sunglon menemui Kaharsadi.
2. Manikati diusir oleh Kaharsadi.
3. Manikati pulang tanpa membawa uang dan hanya mendapat pisuhan dari Kaharsadi.
4. Markisah dan Tajupedhet membahas mengenai pekerjaan Manikati.
5. Markisah tidak rela Manikati bekerja jauh dari dirinya.
6. Manikati mengikuti saran dari Tajupedhet dan jadi mencari pekerjaan di Sunglon atas kepercayaan dari Kaharsadi.
7. Kaharsadi diajak Truna untuk naik ke prau sumberdadi
8. Kaharsadi curiga kepada Truna mengenai tujuannya mengajak ke prau Sumberdadi milik Babah Cwan.
9. Babah Cwan ingin melaporkan Truna kepada polisi.
10. Truna memukul Babah Cwan karena ingin merampok hartanya.
11. Kaharsadi menyelamatkan harta Babah Cwan dari Truna.
12. Babah Cwan dan Kaharsadi hanya diam ketika difitnah oleh Truna.
13. Babah Cwan tidak merestui Kaharsadi.
14. Babah Cwan membeedakan marga keturunannya dengan masyarakat asli pribumi.
15. Mamah Lidhah menyudahi pembicaraannya karena takut kalau penyakit suaminya akan kambuh.
16. Truna dan Prayitna memiliki dendam kepada Kaharsadi.

17. Truna dan Prayitna memukul Kaharsadi sampai pingsan.
18. Truna dan Prayitna memulangkan Kaharsadi ke rumahnya.
19. Tajupedhet mendatangi Manikati yang bekerja menjadi pembantu di rumah Babah Cwan.
20. Tajupedhet meminta Manikati untuk mengambil kunci-kunci rumah Babah Cwan
21. Manikati mengikuti keinginan Tajupedhet.
22. Manikati mengirim surat ke Samsul.
23. Samsul marah melihat isi surat dari Manikati.
24. Samsul mencari manikati ke Surabaya dan bertemu dengan polisi.
25. Polisi curiga terhadap colt merah yang berada ditengah sawah.
26. Polisi menembakkan peluru supaya komplotan jambret tidak bisa lolos.
27. Komplotan jambret pasrah ketika sudah dikepung polisi.
28. Tajupedhet bercerita mengenai Manikati yang mau dijual keperawanannya oleh Sumiati.
29. Tajupedhet menyuruh Kaharsadi pergi dari Sunglon.
30. Tajupedhet mengasih uang Kaharsadi untuk mencari adiknya ke Surabaya.
31. Tajupedhet dan Kaharsadi saling memukul.
32. Tajupedhet iri dengan perekonomian penduduk keturunan Cina.
33. Tajupedhet menegaskan kepada Kaharsadi apa ia memang eman terhadap bapaknya apa karena wanita yang dicintainya.
34. Tajupedhet menyelamatkan Kaharsadi dari Truna.
35. Kaharsadi memberi nasehat kepada Tajupedhet.

36. Tajupedhet bertobat.

Lampiran 2

SINOPSIS CERITA

Novel *Krikil-Krikil Pasisir* Karya Tamsir AS ini menceritakan kehidupan masyarakat pasisir di daerah Teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Manikati. Manikati lahir dari keluarga yang miskin dan hidupya yang penuh dengan kekurangan. Konflik muncul ketika Manikati datang ke sunglon Prigi mendatangi kakaknya untuk meminta uang agar ia bisa membelika obat ibunya yang sakit di rumah, tetapi kedatangan Manikati ke sunglon tidak membuat kakaknya yang bernama Kaharasadi itu senang melainkan kedatangan Manikati tersebut membuat marah dan geram Kaharsadi karena pada waktu itu Kaharsadi sedang asyik bermain dadu bersama teman-temannya. Manikati diusir oleh kakaknya sendiri dan ia pulang dengan tangan kosong tanpa membawa uang untuk membelikan obat ibunya.

Novel ini juga menyinggung perekonomian penduduk pribumi yang dikuasai oleh orang Cina. Penduduk asli pribumi hanya menjadi nelayan dan babunya orang Cina. Penduduk asli pribumi merasa iri dengan perekonomian keturunan orang Cina sehingga timbul niat jahat dari para nelayan untuk memeras dan merampok harta milik babah Cwan yang kaya itu. Konflik muncul ketika Truna ingin mengambil paksa bungkusan berisi uang yang dimiliki oleh babah Cwan. babah Cwan merupakan salah satu keturunandari Cina yang kaya yang meiliki toko dan gudang untuk menyimpan ikan yang sudah dikeringkan. Kaharsadi yang melihat kejadian tersebut membela babah Cwan supaya tidak menyerahkan harta miliknya itu kepada Truna. Truna merasa marah dengan sikap

Kaharsadi karena membela babah Cwan. dari situlah Truna memiliki balas dendam kepada Kaharsadi. Truna, Prayitna bersekongkol dengan ayahnya Kaharsadi yang bernama Tajupedhet untuk perampokan yang akan dilakukan di rumah babah Cwan.

Suatu hari Tajupedhet pulang dan menanyakan keadaan istrinya yang bernama Mariksah yang sedang sakit itu. Tajupedhet juga menyinggung bahwa Manikati harus nelajar bekerja supaya bisa membantu perekonomian keluarganya. Tetapi Marskisah tidak ingin anak perempuannya jauh dari dirinya dan hanya Manikati yang menjadi temannya di rumah. manikati tertarik dengan perkataan bapaknya dan ingin belajar bekerja. Manikati mendapat dukungan dari Kakanya untuk bekerja di rumah babah Cwan yang pernah ditolongnya dikala itu. Markisah dan Tajupdhetpun setuju dengan pendapat Kaharsadi yang mengijinkan Manikati untuk bekerja di rumah babah Cwan sebagai pembantu dan dikala sore menemani Neli anaknya babah Cwan untuk jaga toko klontong miliknya. Selain itu, Tajupedhet mempunyai maksud lain dengan memanfaatkan Manikati agar bisa melancarkan rencana perampoan terhadap babah Cwan yang pernah tertunda. Taujupedhet meminta Manikati untuk mencarikan dobelan kunci-kunci yang berharga di rumah babah Cwan agar Tajupedhet bisa dengan mudah masuk ke rumahnya babah Cwan.

Babah Cwan memiliki istri yang bernama Mamah Lidhah. Suatu ketika Mamah Lidhah pergi ke Surabaya dan ditengah perjalanannya Mamah Lidhah mendapatkan surat ancaman yang slempitkan ditasnya Mamah Lidhah. Isi surat tersebut berisi mengenai perampok yang meminta uang sebesar lima juta rupiah

dan jka Mamah Lidhah sampai melapor ke polisi, toko dan gudangnya akan dibakar oleh para perampok. Mamah Lidhah merasa takut mengenai surat ancaman tersebut dan melaporkannya ke polisi. Polisi meminta bantuan terhadap Kaharsadi yang pernah menolong babah cwan ketika dipukuli oleh para nelayan. Polisi dan Kaharsadi menjalankan rencana untuk menjebak para perampok. Pada saat perampokan terjadi, Kaharsadi melawan bapaknya sendiri yang terjadi menjadi *pentholane* para perampok. Ditengah perkelahian yang terjdi antara Kaharsadi dan Tajupedhet, para komplotan perampok keluar untuk menyerang Kaharsadi. Tetapi tidak lama kemudian para komplotan rampok itu sudah terkepung oleh polisi. Mereka hanya bisa pasrah ketika tangannya diikat dan dibawa ke penjara.

Lampiran 3

BIOGRAFI PENGARANG

Tamsir AS merupakan sastrawan Jawa yang berasal dari Tulungangung Jawa timur. Nama Tamsir AS adalah nama pengenalnya, sedangakan nama aslinya adalah Tamsir Arief Subagyo. Tamsir AS seorang sastrawan Jawa dari tahun 1954-1996 yang banya menulis karya berbahasa Jawa. Karya-karyanya berupa cerkak, cerbung, reportase dan geguritan yang dengan novel berbahasa Jawa. Kegiatan selain menulis karya berbahasa Jawa, ia juga tergabung dalam organisasi sastrawan Jawa se-pulau Jawa (OPSJ). Selain itu, Tamsir AS juga mendirikan sanggar Triwida di Tulungangung sebagai tempat berlangsungnya peradaban kesenian di Jawa Timur untuk mencetak kader-kader sastrawan Jawandan perannya dlam pendidika bahasa Jawa. Upaya yang dilakukan adalah untuk memunculkan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaban sastra Jawa.

Tamsir AS lahir di desa Tenggur, Kecamatan Rejotangan, Tulungangung 21 Juni 1936. Perjalanan awal Tamsir AS dalam memasuki dunia pendidikan dimulai dari sekolah Rakyat Tenggur (SR). Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Gru A (SGA). Setelah menjalani pendidikan di SGA selama dua tahun, pada tahun 1950 Tamsir menamatkan pendidikannya di SGB. Sekolah guru B di tempuh di daerah yang sama yaitu Bandng, Tulungangung. Di SGB Tamisr AS menempuh pendidikan selam empat tahun. Pada thun 1954 atmsir bekerja sebagai gutu sekolah dasar di daerahnya. Pada tahun inilah Tamsir mulai mengarang karya-karya geguritannya yang dimuat dalam majalah Panjebar Semangat dan

Jaya Baya. Pada tahun selanjutnya Tamsir semakin aktif menulis karya dalam bentuk cerkak dan cerbung. Yang tergabung dalam kegiatan kesastraan di samping pekerjaan utama menjadi PNS.

Tamsir AS mulai aktif menulis cerita bersambung dalam majalah berbahasa Jawa dan terus menciptakan karya-karyanya dalam bahasa Jawa. Dalam karir kepengaranngnya (1954-1966) ia kurang memperhtikan daalam hal dokumentasi pribadi kaya-karyanya yang telah diciptakan. Dari puluhan karya novel Tamsir AS ada sebuah novel yang paling mterkenal yang berjudul *Nglancak Sasotya Wisuri Lumut.* Karya lain yang menoreh prestasi yakni karya yang berbentuk novel berbahsa Jawa yang berjudul *Ing Pojok-Pojok Desa Lan Anakku Anakmu* dinyatakan sebagai novel terbaik dan mendapatkan hadiah dari pusat kesenian Jawa Tengah (1980-1981). Geguritannya telah dimuat dalam antologi *Geguritan-Antologi Sajak-Sajak Jawi* yang diterbitkan pada tahun 1975. Tulisan Tamsir Astidak banyak bila dibandingkan dengan karya-karya lainnya yang berupa cerpen, cerbung, dan novel. Meski demikian karya sastranya yang berupa geguritan telah diterbitkan. Kuplulan geguritan tang telah diterbitkan berjudul *Sawunggaling*, serta dalam buku yang ditulis oleh Tiwiek S.A yang berjudul *Prawan Afidah Lan Kumpulan Karya Sastrane Tamsir AS.*karya lain Tamsir AS adalah Kumilate Glathi Ligan, Panunggang Si Mega, Kadurakan Ing Ariyablitar, Putri Rembulan, Rara Kembangsore, Anak-Anak Gerilya, Banteng Blorok, Sapecak Bumi Sing Kobong, Pamor Keris Empu Gandring (Sandiwara), dan Dewi Sanggalangit.

Tamsir AS mendirikan sanggar sastra Jawa yang bernama Triwida pada tanggal 18 Mei 1980. Triwida memiliki arti sendiri dalam penamaannya. Triwida berasal dari kata Tri dan Wida. Tri yang berarti tiga dan Wida yang bermakna wilayah daerah. Dengan kata lain Triwida memiliki makna tiga wilayah daerah yakni Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek. Namun bisa pula dimaknai bahwa Tri yang berarti tiga dan Wida harum. Harum yang dimaksudkan adalah harum dalam bahasa, harum dalam bahasa serta harum dalam makna.

Tamsir AS menjadi pembicara dalam acara-acara kesastraan dan menjadi pemakalah sering menyinggung permasalahan sastra Jawa khususnya dalam bab sanggar dan pendidikan sastra Jawa bagi siswa. Di tahun 1991 dan 1992 Tamsir AS menjadi pembicara dalam acara kesastraan. Di tahun 1991 Tamsir AS menjadi pemakalah dari acara Kongres Bahasa Jawa I atau sering disingkat dengan KBJ I. Upaya perbaikan nasib bidang studi bahasa Jawa terus dilakukan dalam seminar bahasa daerah. Bersama sastrawan Jawa lainnya berupaya memperbaiki nasib bidang studi daerah dengan turut serta dalam seminar-seminar bahasa daerah. Pada tahun 1992 sastra Jawa semakin prihatin karena kehilangan peminat karena generasi muda lebih suka menikmati sastra Indonesia. Sastra Jawa kehilangan media penyampaian yang mengakibatkan bahwa penikmat sastra Jawa hanya terbatas pada kalangan orang tua. Kurangnya penguasaan terhadap sastra Jawa pada generasi muda juga disebabkan lemahnya pengajaran bahasa di sekolah. Kecenderungan yang terjadi pada sastra Jawa tersebut menjadi pembicaraan utama pada seminar “Peranan Perpustakaan, Guru dan Media Massa dalam pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa” di Gedung O IKIP Surabaya

(UNESA). Dalam seminar tersebut Tamsir AS mengungkapkan bahwa para guru sastra Jawa ini terjepit keterbatasan waktu menyampaikan pengajaran bahasa dan satra Jawa di sekolah.

Setelah pensiun dari pekejaannya sebagai Kepala Ranting Dinas P dan K Kecamatan Kalidawir di tahun 1991 tidak menghentikan aktifitasnya dalam dunia satra. Tahun-tahun berikutnya Tamsir AS masih aktif mulai mengidap penyakit jantung koroner. Dalam keadaan sakit, Tamsir As masih masih menyempatkan diri menjadi pemakalah di acara Kongres Bahasa Jawa II di tahun 1992 yang diadakan di Batu Malang. Namun karena nasib yang kurang beruntung, setelah selesai menghadiri Kongres bahasa Jawa, Tamsir As harus dilarikan ke rumah sakit di daerah Batu Malang karena penyakit jantungnya tersebut. Dengan penyakit yang tak kunjung membaik, pada tanggal 14 Januari 1997 Tamsir menghembuskan nafar terakhirnya di RSU Saiful Anwar Malang. Di usia 61 tahun Tamsir meninggalakan istrinya, Maslikah serta ketiga anaknya : Agus Triyono yang merupakan karyawan Pemkab Pacitan, Hastin Zaina, dan Ardian Syaf. Pada hari itu juga dunia sastra Jawa telah benar-benar kehilangan sastrawan yang luar biasa.

Lampiran 4

Tabel 1. Wujud Konflik Sosial dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang berkonflik	Kutipan Data	No Data.
1.	Bersitegang	Manikati dengan Kaharsadi	*Nyangapa, Nik, klayaban tekan kene? aloke mapag tekane. Kabeh kancane saingkeran nyawangi sing isih mlaku nyaruk-nyaruk wedhi pesisir./ Nyangapa?/ Manik nyedhakake lambene ing kupinge kakange, Penting Kang, muliha .../ Ngerti penting, pentinge apa?/ Simbok lara, Kang./ Dhadhu ing njero bathok wis dikopyok, wong-wong wis padha nyeblokake dhuwit ing beberan. Kahar ngrogoh dhuwit saka sak kathok ireng, atusan abang sawerata lembar, diceblokake ing dhuwur beberan. Bandare ngenteni.* (Tamsir AS, 1988:10) ‘Kenapa, Nik, kluyuran sampai sini? Sambil menjemput kedatangannya. Semua temannya melihat yang masih berjalan di pasir pesisir./ Kenapa?/ Manik mendekatkan bibirnya ke telinga kakaknya. Penting ini kak, pulanglah .../ Penting, penting apa?/ Ibu sakit, Kak./ “Dhadhu” di dalam “bathok”sudah dikocok, orang-orang sudah menaruh uang di tempatnya. Kahar mengambil uang dari celana hitam, ratusan merah beberapa lembar, ditaruh di atas tempat dadu. Juragan dadu sudah menunggu.’	1
		Tajupedhet dengan Markisah	*.....Karepmu kon lunga saka omah, saka desa kene? Banjur sapa baturku yen dhong lara-mules ngene iki?/ Hem ... apa ya gek sakdeg-saknyet ta mbokne? Rak ya sesuk-sesuk emben-emben ta? Pokoke saiki wis ana gagasan sing diantepi lan sing bakal dilakoni./ Hem ... bocah gek wis prawan kok arep nyambut gawe ana papan adoh, gek-gek kena sambang kena sarap-sawan ...,*	2

			Bantine wong wedok sumelang kuwi sing tansah ngurik-urik ati. (Tamsir As, 1988:22-23) '…..Terus keinginanmu harus pergi dari rumah. Dari desa sini? Terus siapa temanku yen sakit-sakitan kayak gini?/ Hem ... apa ya sekejap ta bu? Kan ya bisa kapan-kapan? Pokoknya sekarang sudah ada gagasan yang mantap dan bakal dilakukan./ Hem ... anak masih muda kok mau bekerja jauh, bisa jadi nanti terkena guna-guna ... Rasa khawatir seorang ibu.	
		Kharsadi dengan Truna	*Kahar! Swarane pangundange saka mburi./ He? Sumaure karo noleh, apa Truna?/ Gelem melu munggah menyang prau Sumberdadi?/ Praune sapa?/ Babah Cwan!/ Kahar isih meneng, Truna sing dientni kancane ing cedhak Sumberdadi nyawangi jaka kiyeng ing ngarepe. Kahar isih mikir-mikir./ Enggal Har, iki wis awan! Kowe kari munggah, ora perlu ngedhunake menyang banyu ...! Truna sajak ngatep./ Gak! Aku ora melu, arep slulup./ Truna mencep banjur bali menyang prau.* (Tamsir As, 1988:28) 'Kahar! Suara memanggil dari belakang./ He? Kaharsadi menengok, apa Truna?/ Mau ikut naik ke prau Sumberdadi?/ Praunya siapa?/ Babah Cwan!/ Kahar masih diam, Truna yang ditunggu temannya yang berada disebelah Sumberdadi melihat Kaharsadi yang berada di depannya. Kahar masih berpikir./ Cepat Har, ini sudah siang!. Kamu tinggal naik, tidak perlu menurunkan ke air ...! Truna meyakinkan kembali./ Tidak! Aku tidak ikut, aku mau menyelam./ Truna *mencep* lalu kembali ke prau.'	3
			Kowe kudu lunga saka sunglon kene, gak seneng saiki wong wong karo tingkahmu! Karepmu kepiye? Sapa sing gak seneng?/ Kabeh! Asu-asune cina kudu lunga saka kene ...!/ Atine Kahar getem-getem. Krungu diunekake kaya ngono, sakala atine kebrongot …..Diamput! Dudu aku Yit sing kudu lunga	4

			saka kene, nanging bajingan-bajingan sing kudu minggat saka kene!" sumaure Kahar kasar./ Truna ngguyu cekakakan banjur sumambung pitakone, "klebu bapakmu sing kudu minggat saka kene? Kae, pentholane bajingan! Ha-ha-ha ...! (Tamsir AS, 1988:56) 'Kamu harus pergi dari sunglon sini, orang-orang sudah pada tidak suka dengan tingkah lakumu! Maksudmu gimana? Siapa yang tidak suka?/ Semua! Anjing-anjingnya Cina harus pergi dari sini ...! hatinya Kahar bergejolak mendengan perkataan Truna seperti itu, hatinya merasa terbakar. ….*Diamput!* Bukan aku Yit yang harus pergi dari sunglon sini, tetapi "bajingan" yang harus pergi dari sini!" Bicaranya Kahar kasar./ Truna tertawa terbahak-bahak lalu menjawab, termasuk bapakmu yang harus pergi dari sini? Itu, kepalanya "bajingan"! Ha-ha-ha ...!'	
		Tajupedhet dengan Manikati	*Bapak! Wangsulane prawan kuwi karo nyedhaki./ Sedela wae Nik, lan iki kowe kudu nyimpen wewadi. Sapa wae ora perlu ngerti, sapa wae!./ Apa Pak? Swarane Manik kedher.* (Tamsir AS, 1988:45) 'Bapak! Jawaban Manikati sambil mendekatinya./ Sebentar saja Nik, dan ini kamu harus bisa menyimpan rahasia. Siapa saja tidak perlu tahu, siapa saja!/ Apa pak? Suara Manik bergetar.'	5

		Samsul dengan Sumiati	*Layang dibeber ing ngare mripate, diwaca lirih. Rokok ing lambene dibuang metu saka kabin. Dheweke manthuk-manthk, lambene digeget./ Isine apa Sam? Takone Petruk bareng wis sawetra suwene./ Edan, edan tenan Truk!/ Apa? Apane sing edan? Apa kowe sing edan?* (Tamsir AS, 1988:86) 'Surat dibuka didepan matanya, dibaca pelan-pelan. Rokok yang berada dimulutnya dibuang ke luar. Ia mengangguk-angguk, bibirnya menggumam./ Apa isi suratnya Sam? Pertanyaannya Petruk setelah beberapa menit menunggu Samsul membaca isi surat itu./ Gila, memang gila Truk!/ Apa? Apa yang gila? Apa kamu yang sudah gila?'	6
		Tajupedhet dengan Kaharsadi	*Apa perlune dina iki kowe teka sunglon kene maneh Le?/ Kahar rada kaged krungu pitakonan mengkono mau, banjur kanthi seret guneme, "Apa perlune? Sunglon iki rak papan uripku, aku wis dadi siji karo sunglon iki Pak!"/ Bapake mesem./ Apa kowe wes kangen karo bangko main, kangen karo kertu, dhadhu ing kalangan kene?/ Kaharsadi gedheg./ Ngombe ciu? Mabuk-mabukan?/ Huhh ...!/ Sepisan maneh bapake mesem karo nglirikake mripate sing mung siji, brengose diusap-usap./ Sore iki uga kowe kudu lunga saka sunglon kene! kandhane bapake semu prentah, swarane nandes./ Apa perlune aku kudu ninggalake sunglon? Wangsulane Kahar kanthi mlengak.* (Tamsir AS, 1998:101) Apa keperluan kamu hari ini datang ke Sunglon Nak?/ Kahar terkejut mendengar pertanyaan seperti itu, bicaranya sedikit tersendat, "Apa keperlunnya? Sunglon ini kan tempat hidupku, aku sudah menjadi satu dengan sunglon Pak!"/ Bapaknya tersenyum./ Apa kamu sudah merindukan tempat perjudian, rindu dengan kartu, dadu di kalangan ini?/ Kaharsadi	7

			menggelengkan kepala./ Meminum-muniman keras?/ Mabuk-mabukan?/ Huhh ...!/ Sekali lagi bapaknya tersenyum dengan melirikkan matanya yang tinggal satu, sambil mengusap-usap kumisnya./ Sore ini kamu harus pergi dari sunglon sini! Perkataan dari bapaknya sedikit memerintah, dan suaranya nandes./ Apa keperluanku meninggalkan sunglon? Jawabannya Kahar sedikit menantang (hml.101)	
			Pancen kadurakan ora kena diumbar kedlarung-dlarung, kudu ana watese lan kudu diwatesi! Iki kudune kanggone bapak wis kudu patog tekan wates, ati duraka aja diuja maneh./ Aku Tajupedhet dadak kudu kokwuruki?/ Aku ora muruki Pak, aku ngeman! Bapak wis tua, upama srengenge wis meh abang ing kulon. Mangka sedhela maneh wis disimpen kanggo ngadhepi urip ing alam petheng kuwi? Apa? Apa Pak? Aku durung weruh neraka, durung weruh mulad-mulade geni sing bisa ngobong awak iki nganti kaya areng janggel! Durung weruh siksane wong-wong dosa ing alam kubur, nanging kuwi kabeh ana critane ana kojahe. Sing genah wong duraka wae ing donya pancen diukum ing bebrayan. (Tamsir AS, 1988:124) ‘Memanng kejahatan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, harus ada batasya dan harus dibatesi! Bapak juga harus menyudahi ini semua, hati yang jahat tidak boleh dibiarkan terus menerus./ Aku Tajupedhet kamu nasehati?/ Aku tidak menasehati Pak, aku eman! Bapak sudah tua, ibarat matahari di waktu senja. Maka sebentar lagi akan mungslup dan akan menhadapi di waktu petang itu? Apa? Apa Pak? Aku belum pernah melihat neraka, aku juga belum pernah melihat panasnya api yang akan membakar tubuh ini! Belum pernah melihat siksanya orang berdosa dialam kubur, tetapi itu semua sudah ada ceritanya. Yang jelas, orang-orang durhaka di dunia.’	8

2	Pertengkaran	Babah Cwan dengan Mamah Lidhah	*Aku gak cocok! Guneme babah Cwan brantas./ Marga?/ Cwan noleh menyang sing wadon, banjur, gak patute! Gak patut Nio Lie Cwan oleh Kaharsadi, keliwatan kuwi Mah ...!/ Gak keliwat pah, dheweke wis akeh jasane kanggo kuluwargane dhewe lan isih akeh maneh sing bisa diarep-arep! Elinge papan kene iki gak sembarangan, gawat. Kabeh papan pesisir gawat, butuh wong-wong kuwat kaya dheweke. Lan sing penting, Neli uga wis setuju ing perkara iki ...!/ Papan gawat? Kene rak wis ana polisi?/ Iya kowe gak ngerti nalika Kahar ijen ngadhepi komplotan rampog kapan kae! Kowe pancen gak perlu ngerti, kuwi pancen dokter kandha kowe gak perlu ngerti amarga penyakit jantungmu. Kowe gak kelingan nalika kowe ditempiling bocah-bocah ana pesisir biyen? Mestine kuwi ya ora kokeling-eling, marga dheweke wis kok wenehi rokok sakdus ...! Iya?* (Tamsir AS, 1988:118) ‘Aku tidak cocok! Brantasnya babah Cwan./ Karena apa?/ Cwan mengadap istrinya, lalu, tidak pantas! Tidak pantas Nio Lie Cwan mendapat bersama Kaharsadi, berlebihan itu Mah ...!/ Tidak berlebihan Pah, dia sudah banyak berjasa buat keluarga kita dan masih banyak yang bisa diharapkan dari Kahrasadi! Tempat ini tidak sembarangan, gawat. Semua tempat pesisir gawat, butuh orang-orang kuat seperti dia. Dan yang paling penting, Neli sudah setuju mengenai bab ini ...!/ Tempat ini gawat? Sini kan sudah ada polisi?/ Iya kamu tidak tahu ketika Kaharsadi menghadapi komplotan rampok sendirian kemarin itu! Kamu memang tidak perlu tahu, itu karena memang dokter bilang mengenai penyakit jantungmu. Kamu tidak ingat ketika kamu dipukul orang-orang di pesisir dulu? Pasti itu tidak akan kamu ingat , karena dia sudah kamu kasih rokok satu kardus ...! Iya?’	9

		Truna dengan baba Cwan	*Nalika babah Cwan arep ninggalake wong loro sing mencereng kuwi, enggal wae anteman tangane Truna nyasar ing cengel, Cwan gloyoran, meh wae niba ing wedhen. Saka ngarep ganti nyusul kepalan liya, sidane cina putih kuwi klumah, ngathang-athang!/ nanging ora suwe jenggelek. Durung nganti ngadeg glathi saka tangan kukuh wis ngancam ing dhuwure./ Cwan, dhuwit ing buntelanmu kuwi wenehana! Lan ngertia nek kowe nganti lapor polisi, toko lan gudang mu dakobong!/ Sajake ancaman kuwi nglumpuhake otot-bayune wong sing mentas klumah. Dheweke ngusap-ngusap lambene sing gupak wedhi pasir*. (Tamsir AS, 1988:28-29) 'Ketika babah Cwan mau meninggalkan dua orang yang lagi menatapnya itu, tiba-tiba pukulan tangannya Truna mengenai kepala bagian bawahnya babah Cwan, cwan gloyoran, hampir jatuh di pasir. Dari depan nyusul pukulan lain, sehingga terjatuh tetapi tidak lama bisa berdiri. Belum sampai berdiri pisau dari tangan yang kuat sudah mengancam di atasnya./ Cwan, berikan bungkusan uangmu! Jika kamu sampai lapor polisi, toko dan gudangmu saya bakar!/ sepertinya nacaman itu melumpuhkan nadinya. Ia mengusapi bibir yang terkena pasir.'	10
		Kaharsadi dan babah Cwan dengan Truna dan Prayitna	*Sakala kuwi mencolot Truna nubruk Kahar sing isih nggegem glathi. Nanging ora mikolehi, malah mencolot saka tangane. Dirangkul gulune, diobitake mengiwo ... heg ...! Kahar kejungkel ing suketan, enggal tangi maneh. Kepelane disautake, nyasar ing sirahe Truna sisih kiwa., sempoyongan, banjur rubuh....* (Tamsir AS, 1988:57) 'Tiba-tiba meloncat Truna menabrak Kahar yang masih menggenggam pisau. Dirangkul lehernya kemudian ditarik ke kiri ... heg ...! kahar terjatuh di rumput, tetapi cepat-cepat bangun. Ia langsung memukul kepalanya Truna di sebelah kiri, *sempoyongan*, lalu terjatuh. ...'	11

3	Penggrebekan	Kaharsadi dengan Tajupedhet	*...Bleber ... dhes-dhes! Tangan kukuh kanthi roti kalung ing gidir kepalane ngantem pilingan. Njungkel sanlika, nanging enggal nyoba ngadeg, sempoyongan. Ora diwenehi wektu Kahar banjur ngancap maneh, kepelane nitir. Mungsuh wis klemah ora obah, buntelan glempo isih glumethak ing sandinge....* (Tamsir AS, 1988:105-106) '...Bleber ... dhes-dhes! Tangan yang kuat memukul pelipis. Seketika itu terjatuh, tetapi cepat-cepat berdiri, dan sempoyongan. Kahar tidak memberi waktu kepada musuhnya, lalu memukulnya terus menerus. Musuh sudah lemah dan tidak bergerak, nungkusannya masih berada di sebelahnya….'	12
		Polisi dengan Komplotan Jambret	*Wong telu saya nyedhaki pernahe colt abang mandheg. Nanging kaget, colt abang banjur mlayu banter menyang arah tekane wong-wong kuwi. Petruk mlumpat menyang kedhokan, semono uga wong-wong loro sing dietutake.* (Tamsir AS, 1988:94) 'Tiga orang tersebut semakin dekat mendekati colt merah yang behenti itu. Tetapi tiba-tiba terkejut colt merah lalu melaju dengan kecepatan penuh ke arah orang-orang yang mendekatinya. Petruk melompat dan orang yang diikutinya ke arah *kedhokan*.'	13

Lampiran 5

Tabel 2. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang Berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Kutipan Data	No Data.
1.	Bersitegang	Kaharsadi dengan Manikati	Kaharsadi menyuruh Manikati pulang	*Embuh, embuh! Kowe ki mbunteti rejeki Nik, muliha! Muliha dhewe./ Aku wenehana dhuwit, Kang, kanggo nukokake obat Simbok!/ Dhuwit? Dhuwit mainan ora keno metu saka kalangansadurunge bubar bandaran, ora ilok!/ Manik nangis, mingseg-mingseg./ Cilaka cah wedok iki! Gremenge Kahar karo nyingkang adhine. Sing disingkang kejengkang….* (Tamsir AS, 1988:12) ‘Entahla, entah! Kamu itu menghambat rejeki, Nik, pulanglah! Pulanglah sendiri …!/ Beri aku uang, Kak, untuk membelikan obat Ibu!/ Uang? Uang main dadu tidak boleh keluar dari kalangan dadu sebelum selesai permainan, tidak baik./ Manik menangis, terisak-isak./ Celakalah wanita itu! Gumamnya Kahar sambil menendang adiknya. Yang ditendang terjatuh….’	1
		Kaharsadi dengan Truna	Kaharsadi curiga terhadap Truna apa tujuan Truna mengajak Kaharsadi ke prahu Sumberdadi	*Pesisir sing diudhuni Sumberdadi ing pojokan kidul, kahanane kepara sepi. Wis nyedhaki jurang-jurang pesisir susuh urang, sing arep diparani Kahar. Byur ... byur ...!/ Kahar noleh, Truna karo kancane siji ambyur saka lambe prau motor sing wiwit nengah. Terus nglangi menyang pinggir, rikat. Jejaka kuwi ngewasake lan saka elor ketara babah Cwan mlaku*	2

				gegancangan. Ing tangane nggawa buntelan gedhe. Truna ketara mapag tekane, omong-omongan karo tudang-tuding. Sajak bengekerengan. Alon-alon Kahar mlaku bali nyedaki panggonane wong telu regejegan. (Tamsir AS, 1988:28) 'Pesisir yang diturunii Sumberdadi di ujung selatan, keadaannya terlihat sepi. Sudah mendekali celah-celah pesisir yang banyak udangnya itu, yang akan didatangi Kahar. Byur ... byur ...!/ Kahar menengok, Truna dan temannya yang satu menyelam dari mulut prau yang hampir ke tegah itu. Terus berenang ke pinggir. Anak laki-laki itu memeperhatikan dan terlihat babah Cwan yang sedang berjalan dari arah utara. Ditangannya membawa bungkusan yang besar. Truna terlihat menjemput kedatangannya. Pembicaraan mereka sambil menuding. Terlihat saling ngotot. Pelan-pelan Kahar berjalan mendekati tiga orang yang sedang bercanda itu.'	
		Markisah dengan Tajupedhet	Markisah tidak rela Manikati bekerja jauh dari dirinya	*....Neng warung iya?/ Tajupedhet manthuk karo mbekis./ Iya, iya anak prawanmu kuwi ler-leren na warung! Pantes? Pantes putu modin didhasar neng warung? Markisah petenthang-pethenteng ing ngarepe sing lanang./ Ora diler ora didhasar, Manik ben ajar nyambut gawe! Sengrangane pak Taju karo ngeses, banjur. Apa sing arep dipangan ing Tanggulsari kene? Apa? Taju mencereng landhep....* (Tamsir AS, 1988:38) '….Di warung iya?/ Tajupedhet ngangguk-angguk./ Iya, iya anak perempuanmu itu di dasar di warung! Apa pantas? Apa pantas cucu modin didasarin di warung. Mrkisah *malang kerik* di depan suaminya./ Tidak didasar, biar Manik belajar bekerja!	3

				Brantasnya pak Taju sambil merokok, lalu. Apa yang mau dimakan di Tanggulsari sini? Apa? Taju mencereng….'	
		Tajupedhet dengan Manikati	Tajupedhet meminta Manikati mengambil kunci-kunci rumah Babah Cwan	*Kowe ana tokone babah Cwan kudu weruh panggonan-panggonan kanggo nyimpen barang-barang sing akeh ajine! Nek perlu kowe kudu iso njupuk kunci lawang-lawang utawa lemari, sawayah-wayah aku perlu barang-barang kuwi Nik ...!/ Kanggo apa, Pak? Takone manik wedi./ Tajupedhet mlilik, banjur sumare, "Kanggo keperluan Nik, kowe ora perlu ngerti!"/ Manik meneng nuli sumaure, "Kunci-kunci kuwi sin nggawa Mamah, Pak. Ak njupuk gak bisa ...!/ Goblok kowe, kunci-kunci kuwi mesthi loro-loro, dhobel. Lha dhobelane kui aku butuh, Ndhuk. Nek ora ana ya kunci sing ana wae wenehana sku satugel dina wae beres ... wis, Nik ... kapan-kapan aku perlu, kowe kudu bisa….* (Tamsir AS, 1988:45-46) 'Kamu berada di tokonya babah Cwan harus tahu tempat-tempat menyimpan barang-barang yang berharga! Kalau peru kamu harus bisa mengambil kunci pintu-pintu atau almari, sewaktu-waktu aku butuh barang-barang itu Nik ...!/ Untuk apa, Pak? Mnik menjawab sambil ketakutan./ Tajupedhet melirik, lalu jawabannya, "Untuk keperluan Nik, kamu tidak harus tahu./ Manik diam sebentar banjur mekanjutkan pembicaraannya, "Kunci-kunci yang membawa Mamah, Pak. Aku tidak bisa mengambilnya!/ Bodoh kamu, kunci-kunci iu pasti dua-dua, ada dobelannya. Dobelannya itu yangaku butuhkan. Kalau tidah ada ya kunci seadanya saja berikan padaku, Nik ... kapan-kapan aku membutuhkan, kamu harus bisa mengambilnya….'	4
		Samsul	Samsul marah	*Manik esuk iki mangkat menyang Surabaya diajak Sumiati, iki*	5

		dengan Sumiati	melihat isi surat dari Manikati yang dibawa Sumiati ke Surabaya	*rak cah keno bujuk! Dheweke nresnani aku, lan esuk iki aku dijaluk teka menyang omahe arep ngomong sethithik karo aku. Ah edan ... edan tenan lonthe kuwi!/ Sapa?/ Lonthe Sumiati! Aku weruh sapa Sumiati, dheweke duwe omah-omah sewan kanggo lonthe-lonthe ing Bangunrejo. Manik iki rak kena pelet arep didol prawane.* (Tamsir AS, 1988:86) ‘Pagi ini Manik berangkat ke Surabaya diajak Sumiati, anak itu sudah kena rayuan! Ah, anak yang masih polos tidak tahu sebenarnya orang seperti Sumiati!Dia mencintaiku, dan pagi ini dia menyuruhku untuk menemuinya di rumahnya dan mau berbicara sebentar denganku. Ah gila ... memang gila pelacur itu!/ Siapa? Pelacur Sumiati! Aku melihat siapa itu Sumiati, dia punya rumah sewa untuk para pelacur di Bangunrejo. Manik ini kena pelet mau dijual keperawanannya.’	
		Tajupedhet dengan Kaharsadi	Tajupedhet bercerita kepada Kaharsadi mengenai Manikati yang mau dijual keperawanannya oleh Sumiati	*Tajem panyawange Tajupedhet kaya nembus dadhane Kahar, banjur sumambunge, adimu Manikati ana ngendi?/ Kaharsadi ambegan landhung, sumaure, menyang Surabaya!/ Karo?/ Sumiati ....!/ Haa ... kowe gak ngerti? Sapa Sumiati? Sapa? Lan apa kowe ora ngerti gembolane si Sumiati ngajak adhikmu menyang kutha gedhe kuwi?/ Kahar kepeksa plonga-plogo./ Mau bengi lonthe kuwi teka mrene .../ Sapa? Sapa lonthe? Pamunggale Kahar rada njengek./ Sumiati! Sapa meneh? Wagsulane bapake teteh.* (Tamsir AS, 1988:101-102) ‘Penglihatan Tajupedhet tajam menembus dadanya Kahar, lalu adikmu Manikati di mana?/ Nafasnya Kaharsadi berhembus panjang, kemudian menjawab, ke Surabaya!/ Sama?/ Sumiati ...!/	6

				Haa ... kamu tidak tahu? Siapa Sumiati? Sapa?/ Dan apa kamu tidak tahu kenapa adikmu dibawa ke kota besar itu?/ Kahar tercengang./ Tadi malam pelacur itu datang ke sini .../ Siapa? Pelacur Siapa? Perkataan Kahar sedikit menantang./ Sumiati! Siapa lagi? Jawaban bapaknya tandes.'	
		Tajupedhet dengan Kaharsadi	Tajupedhet iri dengan perekonomian penduduk keturunan Cina	*Kahar ... aku kudu tumindak ngene, delengen sunglon kuwi duweke sapa? Wong-wong sing wiwit cindhil abang manggon ing kene lan sing tekan saiki ora tau asat saka kringet, kepriye uripe? Ora tau mentas saka rekasa, ora tau! Nanging kosok baline Kahar, sapa sing ongkang-ongkang ngeruk kasugihan? Sapa? Wong-wong anyar neneka sing ngebroki sunglon kene ing jaman rame iki! Salah siji wong-wong neneka kuwi babah Cwan. Gremenge wong tua kuwi lirih, banjur, kuwi wae ora aku dhewekan ... hem ... mung sacukup kanggo ngombe-ngombe wisky ... dolanan kertu ... kesenengan sing wiwit biyen dak sandhang .../ Kuwi Pak, kuwi sing nggawa kasangsaran!* (Tamsir AS, 1988:107-108) 'Kahar ... aku harus melakukan ini, lihatlah sunglon itu punyanya siapa? Orang-orang yang dari lahir berada di sini dan sampai sekarang tidak pernah kering dari keringat, hidupnya bagaimana? Apakah hidupnya pernah bahagia, tidak pernah! Tetapi kebalikannya Kahar, siapa yang kaya? Siapa? Orang-orang baru yang menguasai sunglon di jaman rame ini! Salah satunya babah Cwan. Bicaranya orang tua itu lembut, lalu, itu tidak hanya saya saja ... hem ... hanya cukup buat minum wisky ... bermain kartu ... kebiasaan yang dadi dulu yang aku lakukan./	7

				Itu Pak, itu yang membawa kesengsaraan!.’	
		Babah Cwan dengan Mamah Lidhah	Babah Cwan membedakan maga keturunan Cina dengan penduduk pribumi	*Delengen, delengen sing melek! Apane sing beda antarane Nio Lie Cwan karo Kaharsadi? Rungokna, aku nyebut jenenge Nio, sepisan maneh Nio Lie Cwan! Sing kokandelake kulitmu, sing kokandelake mripat sing sipit? Apa kuwi aji tinimbang sing irengkiyeng? Huh, huh! Gak krasa ya kowe ngret ati wong wedok iki! Saklawase kowe isih mbedakake perkara kuwi, aku gak lila. Perkara keturunanmu saben-saben kokunggulake!*. (Tamsir AS, 1988:119) ‘Lihatlah, lihatlah dengan jelas! Apa yang membedakan Nio Lie Cwan dengan Kaharsadi? Dengarkan, aku menyebut namanya Nio, sekali lagi Nio Lie Cwan! Yang kamu andalkan kulimu, yang kamu andalkan mata yang sipit? Apa itu aji daripada yang hitam kuat? Huh, huh! Tidak teasa kamu sudah menyakiti hati istrimu ini! Selamanya kamu masih membedakan masalah itu, aku tidak rela. Masalah keturunanmu selalu kamu unggulkan!.’	8
2.	Pertengkaran	Truna dengan babah Cwan	Babah Cwan ingin melaporkan Truna kepada Polisi	*Aku lapor polisi...! kandhane babah Cwan sing dirungu Kahar sing kari sawetara jangkah ing sisihe./ Aku butuh tebusan praumu ... pokoke aku butuh dhuwit!/ Oo, kowe meres aku!/ Peduli! Breantase Truna.* (Tamsir AS, 1988:28) ‘Aku akan lapor polisi ...! bicaranya babah Cwan yang didengarkan Kahar yang berada disebelahnya./ Aku butuh praumu ... pokoknya aku butuh uang!/ Oo, kamu memerasku!/ Tidak peduli! Brantasnya Truna.’	9

		Kaharsadi dengan Truna dan Prayitna	Truna dan Prayitna menaikkan Kaharsadi ke pik-up	*Ayok, saiki Kaharsadi digotong menyang pik-up! Diunggahake, mumpung iki sish wengi. Kandane wong sing nganggo celana putih ketara saka sorote senter./ ....Wong telu banjur ngangkati sing padah semaput menyang ndhuwur pik-up sing ngenteni ing pinggir kebon-klapa. Lan ora suwe maneh wis keprungu nggerenge mesin montor ninggalake papan kono, nggeblas nyesaki wedhi pesisir sing tansah kesabet-sabet ilat-ilate ombak.* (Tamsir AS, 1988:58-59) 'Mari, Kaharsadi sekarang diangkat ke pik-up! Dinaikkan mumpung sekarang masih malam. Bicaranya seseorang yang memakai celana putih yang terlihat oleh sorotan lampu motor./... He-eh, dia memang"bajingan" yang tengik! Tapi bisa saja dia banyak akalnya .../ Tiga orang tersebut kemudian mengangkat orang yang sedang pingsan ke atas pik-up yang sudah menunggu di pinggir kebun kelapa. Dan tidak lama kemudian terdengar suara mesin motor meninggalkan tempat itu, beerjalan melewati pasir pesisir yang bebarengan dengan suara ombak.	10
		Tajupedhet dengan Kahasadi	Tajupedhet menegaskan kepada Kaharsadi mengenai penagkapannya, apa ia benar eman terhadap bapaknya apa karena wanita yang dicintainya	*Tajupedhet manthuk-manthuk, nuli kandane cetha apa kowe ngrangket aku amarga temen-temen ngeman bapakmu sing wes tuwek iki terus kedlarung-dlarung ing doyane kdurakan, apa ergo si ayu Nio? Hem ... Marga sing endi Kahar?/ Atine jaka kuwi kaya digarit, kemesir njanget. Awake kaya mrekinting, raine kaya dadi ciut sanalika. Dheweke dhingkluk, dhingkluk sangkeh ing ngarep rujen wesi kuwi. Mripate ora wani ngadhepi panyawange bapake sing panas kuwi.* (Tamsir AS, 1988:125)	11

				‘Tajupedhet mengangguk-angguk, lalu berkata, sebenarnya kamu memang benar-benar ngeman bapakmu yang tua ini supaya tidak terus menerus dalam keserakahan, apa karena si ayu Nio? Hem ... karena yang mana Kahar?/ hatinya Kaharsadi merasa teriris. Badannya terasa merinding, wajahnya tampak menyusut seketika. Ia merunduk, bersandar didepan jerusi besi itu. Matanya tidak berani melihat mata bapaknya yang panas itu.’	
3.	Penggrebekan	Polisi dengan komplotan jambret	Polisis menembakkan peluru supaya komplotan jambret tidak bias lolos	*Tajupedhet manthuk-manthuk, nuli kandane cetha apa kowe ngrangket aku amarga temen-temen ngeman bapakmu sing wes tuwek iki terus kedlarung-dlarung ing doyane kdurakan, apa ergo si ayu Nio? Hem ... Marga sing endi Kahar?/ Atine jaka kuwi kaya digarit, kemesir njanget. Awake kaya mrekinting, raine kaya dadi ciut sanalika. Dheweke dhingkluk, dhingkluk sangkeh ing ngarep rujen wesi kuwi. Mripate ora wani ngadhepi panyawange bapake sing panas kuwi.* (Tamsir AS, 1988:125) ‘Tajupedhet mengangguk-angguk, lalu berkata, sebenarnya kamu memang benar-benar ngeman bapakmu yang tua ini supaya tidak terus menerus dalam keserakahan, apa karena si ayu Nio? Hem ... karena yang mana Kahar?/ hatinya Kaharsadi merasa teriris. Badannya terasa merinding, wajahnya tampak menyusut seketika. Ia merunduk, bersandar didepan jerusi besi itu. Matanya tidak berani melihat mata bapaknya yang panas itu.’	

Lampiran 6

Tabel 3. Cara Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Krikil-Krikil Pasisir Karya Tamsir AS

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang Berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Cara Penyelesaian Konflik Sosial	Kutipan Data	No Data.
1.	Bersitegang	Manikati dengan kaharsadi	Kaharsadi menyuruh Manikati pulang	Manikati pulang tanpa membawa uang	*Prawan sing gawa ati kelara-lara kanthi tangan si suwung kuwi terus nyasaki banyu udan. Lakune terus nggremeti dalan krakalan sing lunyu lan lancip-lancip nggegesi dlamakan./ Tekan Talun prawan Manik kaya wis kentekan daya, awake lemes lan atine angles. Kelingan simboke sing lemah-lemah ngenteni tekane karo ngintih-ngrintih. Mangka tekane mengko kanthi tangan sing kothong, tanpa oleh-oleh. Dheweke mulih saka nemoni kakange mung oleh pisuh!* (Tamsir AS, 1988:12-13) ‘Wanita yang yang hatinya sakit dengan tangan yang kosong itu terus menerjang hujan. Jalannya melewati jalan berbatu yang licin dan lancip./ Sampai Talun Manik sudah kehabisan daya, badannya lemas dan hatinya trenyuh. Kepikiran Ibunya yang sakit sambil merintih menunggu kedatangnnya.Tetapi nanti datangnya dengan tangan kosong, tanpa apa-apa. Ia pulang menemui	1

					kakaknya Cuma dapat *pisuhan!*.’	
		Tajupedhet dengan Markisah	Markisah tidak rela Manikati bekerja jauh dari dieinya	Manikati jadi mencari pekerjaan di Sunglon	*Manikati sida golek pegaweyan menyang sunglon Prigi, kanthi kepercayan saka kakange ditampa ana ing tokone babah Lauw Bie Cwan sing tau ditulung Kahar nalika gara-gara gerombolan Truna sing arep brandhat prau Sumberdadi mudhun menyang segara biyen. Dheweke esuk nyambut gawe ana mburi, yen sore rewang-rewang ana toko, ngancani Neli dodolan barang klonthong..* (Tamsir AS, 1988:40) ‘Manikati jadi mencari pekerjaan di sunglon Prigi, dengan kepercayaan dari kakaknya yang diterima di toko babah Lauw Bie Cwan yang pernah ditolong Kahar ketika ada gerombolan Truna yang mau mengambil prau Sumberdadi yang mau berlayar ke laut. Manikati setiap pagi jadi pembantu di rumah babah Cwan, tetapi kalau sore hari membantu di toko, menemani Neli jualan barang klontong.’	2
		Kaharsadi dengan Truna	Kaharsadi curiga terhadap Truna apa tujuan Truna mengajak Kaharsadi ke prahu	Kaharsadi menyelamatkan harta Babah Cwan dari Truna	*Bret ...! Kahar mencolot nyaut buntelan kuwi banjur malang kerik ing ngarepe Truna. Glathi wis digenggm rosa./ Cwan kowe aja kena diperes! Iki duwekmu! Kandhane Kahar mantep, mripate isih pendirangan waspada./ Apa karepmu Har? Aku gak seneng ana gegeran neng pesisis kene! Kowe aja rusuh!/ Ha-ha-haa ... anak bajingan!*	3

			Sumberdadi		*Gak ngerti kowe anake sapa? Gak ngerti ... ha ha haa ... kene buntelan kuwi!* (Tamsir AS, 1988:29) ‘Bret ...! Kahar meloncat mengambil bungkusan itu sambil *malang kerik* di depannya Truna. Pisau sudah digengam dengan kuat./ Cwan kamu jangan mau diperas! Ini uangmu! Bicaranya kahar tegas, sambil matanya waspada./ maksudmu apa Har? Aku tidak suka ada keributan di pesiisr sini! Kamu gak boleh rusuh!/ Ha-ha-haa ... anak bajingan! Nggak tahu kamu anaknya siapa? Nggak tahu ... ha ha haa ... berikan sini bungkusan itu!	
		Tajupedhet dengan Manikati	Tajupedhet meminta Manikati mengambil kunci-kunci rumah Babah Cwan	Manikati mengikuti perkataan bapaknya untuk menjaga rahasianya	*Wis Nik ...!/ Bapake mbalik ninggalake panggonane ngadeg, nanging enggal diundang, mengko dhisik, Pak?/ Apa? Tajupedhet noleh./ Glagep-glagep Manik takon, kang Kahar rak kena ta dak kabari perkara kuwi mau?/ Hus! Sapa wae ora perlu ngerti, sapa wae!* (Tamsir AS, 1988:46) ‘Sudah Nik ...! Bapaknya meninggalkan tempatnya berdiri, tetapi Manikati memanggilnya kembali, nanti dulu Pak? Apa? Tajupedhet menengok./ Dengan terbata-bata Manik bertanya, Kak Kahar tidak boleh tahu tentang masalah ini tadi?/ Hus! Siapa saja tidak perlu tahu, siapa saja!’	4

		Samsul dengan Sumiati	Samsul marah melihat isi surat dari Manikati yang dibawa Sumiati ke Surabaya	Samsul mencari Manikati ke Surabaya	*Colt-dhisel biru diputer, banjur ngeblas bali ninggalake pinggir sunglon sing wiwit rame kuwi. Kaya diswatake ngunggahi lan ngudhuni pegunungan sing ngglur kuwi. Ing ndalan cleretan keingan isi surate menawa anggone lunga Manik menyang Surabaya kuwi amarga wis kelangan pengarep-arep marang dheweke….* (Tamsir AS, 1988:87) 'Colt-dhisel biru diputar, lalu pergi meninggalkan pinggir sunglon yang mulai rame itu. Naik turun pegunungan yang tenang itu. Dijalan ia teringat isi suratnya Manikati yang kehilangan harapan kepadanya sehingga ia pergi ke Surabaya karena sudah tahu bahwa Samsul akan menikah dengan Mahmudah….'	5
		Kaharsadi dengan Tajupedhet	Tajupedhet bercerita kepada Kaharsadi mengenai Manikati yang mau dijual keperawanannya oleh Sumiati	Kaharsadi dikasih uang untuk mencari adiknya ke Surabaya	*He-eh, adhikmu dipelet arep didol mrana dadi barang dagangan! Mulane iki ...! Kandha ngono Tajupedhet karo nguncalake gepitan dhuwit-dhuwit kertas limang-ewonan ing meja ngarepe Kahar. Sing diuncali isih plompang-plompong, praupane katon dadi pucet. Kuwi dhuwit satus seket ewu! Kuwi nggonen sangu nggoleki adhikmu, budhal awan iki uga. Sesuk wes kasep Le, adhikmu wis ilang!/ Kahar sawatara suwe isih kamitengengen, mripate kethap-kethip nyawang dhuwit ing ngarepe….*(Tamsir AS, 1988:102)	6

					‘Iya, adik kamu dipelet mau dijual jadi barang dagangan! Maka dari itu ...! sambil bilang seperti itu, Tajupedhet melemparkan lipatan uang kertas lima ribuan di meja di depannya Kahar. Yang dilempari terheran-heran, dan wajahnya jadi pucat. Itu uang seratus limapuluh ribu! Uang itu pakai buat mencari adik kamu siang ini juga. Besok sudah terlambat Nak. Adik kamu sudah hilang!/ Waktu itu kahar masih heran dan tercengang, matanya kedip-kedip melihat uang di depannya….’	
			Tajupedhet bercerita kepada Kaharsadi mengenai Manikati yang mau dijual keperawanannya oleh Sumiati	Tajupedhet menyelamatkan Kahar dari ancaman Truna	*Truna ...! Aja! Tajupedhet mencolot ngadeg, ngalang-alangi tangan sing nyekel glathi ngancam nyawane anake*. (Tamsir AS, 1988:108) ‘Truna ....! Jangan! Tajupedhet meloncat didepannya, menghalang-halangi tangan yang memegang pisau yang mengancam nyawa anaknya.’	7
		Babah Cwan dengan Mamah Lidhah	Babah Cwan membedakan maga keturunan Cina dengan penduduk pribumi	Mamah Lidhah menyudahi perkataannya karena takut kalau penyakitnya babah Cwan kambuh	*Babah Cwan gedheg-gedheg, banjur keprungu watuk-watuk sing diempet ing dhadha. Mamah Lidhah mung nyawangi rai sing abang kuwi, kelingan menawa guneme sajak wis mbrongot-mbrongot jantunge sing lanang./ Mamah Lidhah ngusapi mripate banjur menyat menyang cendhela, nyawangi ombak-ombak segara sing terus gumulung ora mendha-mendhane kae. Prau-*	8

					prau nelayan ketara pating jegagroh dicancangi ing pesisir, nanging sebagian isih katon ngelip ing tengah. Sing lagi kompal-kampul kaya-kaya dolanan karo gumulunge ombak, nggeredi jarig-jaring slereg sing ngedhuk isi wetenge segara. Wong-wong ing pesisir isih padha gelut karo pegaweyane, senajan srengenge wis katon saya endhek. (Tamsir AS, 1988:120) 'Babah Cwan menggelengkan kepala, lalu terdengar batuk yang ditahan di dada. Mamah Lidhah hanya melihat wajah yang memerah itu, teringat kalau perkataannya sudah membuat hati suaminya memanas./ Mamah Lidhah mengusap mata bekas tangisannya lalu berdiri ke arah jendela, melihat ombak-ombak yang bergulung-gulung tiada hentinya itu. Prau-rau nelayan terlihat ditali di pinggir-pinggir pesisir, tetapi sebagian sudah ada yang berlayar di tengah laut. Yang terlihat seperti bermain dengan gulungan ombak, menyeret jaring-jaring yang berisi ikan. Orang-orang pesisir masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, meskipun sudah di waktu sore.'	
2.	Pertengkaran	Truna dengan babah Cwan Kharsadi	Babah Cwan ingin melaporkan Truna kepada Polisi	Babah Cwan hanya diam ketika difitnah	*Karo ngusapi wedhi ing raine, dheweke mangsuli, "Masak iya nglakokake prau Sumberdadi mung arep diopahi seprapate oleh-olehan! Gak umum se!"/ Eng ... odhak ... odhak .../ Dakantem cangkemmu! Gunema sepisan maneh ...! Truna*	9

		dengan Truna			*nyaut guneme babah Cwan sing sajake arep bela dhiri./ Babah kuwi meneng, ora gelem resiko. Uga Kahar, sing dibelani wis pasrah bener disalahake!/ Wong-wong padha buyar Truna karo kancane mudhun menyang segara munggah menyang prau. Babah mung nyawang wae. Wong-wong sing arep nyeleg padha mudhun. Pancen mung reka-rekane Truna sakancane arep meres babah sing sugih ing sunglon kuwi.* (Tamsir AS, 1988:29-30) ‘Sambil mengusap wajahnya yang terkena pasir, Truna bicara. “Masak iya menjalankan prahu Sumberdadi Cuma diberi upah seperempat saja! Tidak umum itu!/ Ehh ... tidak ... tidak .../ tak pukul mulutmu! Bicara sekali lagi ...!/ Truna menyambung bicaranya babah Cwan yang mau membela diri./ Babah hanya bisa diam, tidak mau mnggambil resiko. Kahar juga sudah pasrah yang dibela sudah disalahkan!/ Orang-orang pada bubar Truna dan temannya turun ke laut dan naik ke prahu. Babah hanya melihatnya saja. Orang-orang yang ingin *nyeleg* juga padha turun. Memang cuma akal-akalannya Truna dan temannya yang mau memeras babah yang kaya di sunglon itu.’	
		Kaharsadi dengan Truna dan	Truna dan Prayitna menaikkan	Kahar dipulangkan ke rumahnya oleh	*Sst ... alon-alon Kahar udhunana!/ Kahar sing isih semaput diudhunake ing latar lemekan karung amoh. Nglumpruk ing latar omahe emboke, ing*	10

		Prayitna	Kaharsadi ke pik-up	Truna dan Prayitna	*latar omah panggonanae dheweke dilahirake./ Pik-up banjur ninggalake pelataran kono, ngeblas nyasak dalanan sing wis katon pedhut ngadhepake esuk.* (Tamsir AS, 1988:58) 'Sst ... pelan-pelan saja untuk menurunkan Kahar!/ Kahar yang masih pingsan itu diturunkan di depan rumah beralaskan karungyang sudah rusak. Diturunkan di depan rumah ibunya, di rumah tempatnya ia dilahirkan./ Pik-up lalu meninggalkan rumah Kaharsadi itu, bablas melwati jalan yang sudah memasuki waktu pagi.'	
		Kaharsadi dengan Tajupedhet	Tajupedhet menegaskan kepada Kaharsadi mengenai penagkapannya, apa ia benar eman terhadap bapaknya apa karena wanita yang dicintainya	Tajupedhet bertobat	*....Aku wis tobat Le, aku wis tuwa. Tajupedhet nyawangi adoh ing njaba, swarane lirih, aku kepengen dina-dina tuwaku lan pungkasaning uripku mujudake dina-dina sing mulya lagi sing apik. Muga-muga bisa dingapura kabeh dosa-dosaku. Hem.. keduwung ... keduwung!* (Tamsir AS, 1988:126) '....Aku sudah tobat Nak, aku sudah tua. Tajupedhet melihat suasana luar, lalu melanjutkan pembicaraannya, aku ingin hari-hari tuaku dan akhir kehidupanku bisa mewujudkan hari-hari yang mulia dan baik. Semoga semua dosa-dosakuku bisa dimaafkan. Hem ...maaf... maaf!'	11
3	Penggrebkan	Tokoh polisi	Polisis menembakkan	Komplotan jambret pasrah	*Wong-wong sing ngangkat tangane ora bangga. Ditaleni siji-siji, colt sing kejungkel dipriksa./*	12

		dengan komplotan jambret	peluru supaya komplotan jambret tidak bias lolos	karena sudah dikepung polisi	*Sopire katon gubrah getih ngrungkepi sisir, lan ing sisihe wong wadon morat-marit rambute ora obah./ Komplotan jambret setan! Aloke salah siji polisi karo mencerengi wong-wong sing talenan tangane./* (Tamsir AS, 1988:95) ‘Orang-orang yang mengangkat tangannya hanya merunduk. Diikat satu persatu, colt yang terguling diperiksa./ Banyak darah yang mengalih ditubuh sopir colt, dan disebelahnya ada perempuan yang rambutnya beratakan dan tidak bergerak./ Komplotan jambret setan! Bicaranya salah satu polisi sambil melirik orang-orang yang tangannya terikat./’	